

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MATA PELAJARAN IPS
DI MTSN 1 KABUPATEN MALANG**

OLEH

FAHIMATUL FIKRIYAH

NIM. 200102110074



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN SAMPUL

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MATA
PELAJARAN IPS DI MTSN 1 KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Fahimatul Fikriyah

200102110074



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MATA
PELAJARAN IPS DI MTSN 1 KABUPATEN MALANG**

Disusun oleh:

Fahimatul Fikriyah

200102110074

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Lusty Firmantika, M.Pd

NIP. 198701292019032010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 1971070120006042001

LEMBAR PENGESAHAN

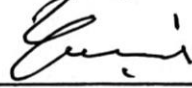
Skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang” oleh Fahimatul Fikriyah ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan lulus pada tanggal 28 Juni 2024.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji
Dr. Muh. Yunus, M.Si
NIP.196903241996031002

:



Penguji
Nur Cholifah, M.Pd.
NIP.199203242019032023

:



Sekretaris Penguji
Lusty Firmantika, M.Pd
NIP.198701292019032010

:



Dosen Pembimbing
Lusty Firmantika, M.Pd
NIP.198701292019032010

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Lusty Firmantika, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Fahimatul Fikriyah

Lampiran: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fahimatul Fikriyah

NIM : 200102110074

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Mata Pelajaran IPS di MTsN 1 Kabupaten Malang

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Lusty Firmantika, M.Pd

NIP. 198701292019032010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis saya acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Malang, 19 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Fahimatul Fikriyah

200102110074

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin, Segala puji bagi Allah, Yang Maha Mengetahui dan Maha Penyayang, yang telah memberi saya kesempatan untuk belajar dan memberikan kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan agung, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapat syafaat beliau di hari akhirat kelak. Sebuah karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ir. H. Nur Tirmidzi dan Ibu Hj. Mahmudahtun Istiqomah, orang yang paling saya sayangi, yang melimpahkan kasih sayang kepada saya berupa hal material dan non-material, yang mendukung saya dalam proses belajar dan mengambil keputusan, serta senantiasa mendo’akan saya dimanapun dan kapanpun sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Lusty Firmantika, M.Pd selaku dosen pembimbing yang saya hormati, saya ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, arahan dan kesabaran yang telah beliau berikan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Keluarga saya, Masfufahtut Thohuroh, S.T, Iqbal Bayhaqi, S.T, Fairus Amanatul Faiqoh beserta kedua keponakan tercinta, Shiryn Atsmayra Bayhaqi dan Shevanya Althafiona Bayhaqi, terima kasih atas segala masukan, nasihat serta dukungan yang telah diberikan kepada saya selama ini.
4. Muhammad Khalifah Paskhal Sasongko, orang yang saya kagumi semangatnya, terima kasih telah menemani saya berproses dan belajar selama ini, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada saya hingga hari ini.

5. Teman-teman seperjuangan saya terutama Amalia Ramadhani Putri Salwa, yang telah membantu saya dan memberikan motivasi ketika pembuatan skripsi ini, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
6. Mocha dan Capi kucing gemas yang selalu berhasil menaikkan semangat saya selama mengerjakan skripsi. Semoga selalu sehat dan gembul.

MOTTO

“Everyone has their own time, no one comes first and no one is left behind. Stop comparing yourself to others because what is destined for you will not be confused with others”

Semua orang memiliki waktunya masing-masing, tidak ada yang lebih dulu dan tidak ada yang tertinggal. Berhenti membandingkan dirimu dengan orang lain, karena apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan tertukar dengan milik orang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII MTsN 1 Kota Blitar dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Mengenai Bangun Datar Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Kemampuan Akademik”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana tadrīs matematika di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfi Yuliana Efiyanti, M. A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M. Si selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Lusty Firmantika, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh staff dan dosen yang telah memberikan arahan dan informasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
7. Segenap keluarga besar MTsN 1 Kabupaten Malang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama penelitian di sekolah.
8. Kepada kedua orang tua saya yang telah mendoakan, merestui, dan mendukung dalam proses menyelesaikan skripsi
9. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2020 yang memberikan motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

Malang, Juni 2024

Peneliti

PEDOMAN LITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN LITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
خلاصة.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	22
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	25
1. Implementasi Pendidikan Karakter.....	25
2. Hakikat Pembelajaran IPS.....	62
B. Kerangka Berpikir.....	69

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Kehadiran Peneliti.....	72
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	73
D. Sumber Data.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Teknik Analisis Data.....	78
G. Teknik Keabsahan Data.....	81
H. Prosedur Penelitian.....	83

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	86
1. Profil MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	86
2. Sejarah MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	86
3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	88
4. Kegiatan Non Akademik MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	91
5. Data Guru dan Pegawai MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	92
6. Data peserta didik MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	94
B. Hasil Penelitian	
1. Program Kegiatan Madrasah dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	96
2. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	108
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	126

BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Program Kegiatan Madrasah dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	150
B. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	152
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.....	159

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	165
B. Keterbatasan Penelitian.....	167
C. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA.....	xxi
LAMPIRAN	xxx

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian.....	19
Tabel 2.1. Uraian Karakter Baik.....	48
Tabel 4.1. Kegiatan Non Akademik.....	92
Tabel 4.2. Data Guru dan Pegawai MTsN 1 Kabupaten Malang.....	93
Tabel 4.3. Jumlah Peserta Didik MTsN 1 Kabupaten Malang.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat balas izin penelitian

Lampiran 3 Modul Ajar Kelas VII

Lampiran 4 Pedoman Observasi MTsN 1 Kabupaten Malang

Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan Kepala MTsN 1 Kabupaten Malang

Lampiran 6 Pedoman Wawancara dengan Guru IPS MTsN 1 Kabupaten Malang

Lampiran 7 Pedoman Wawancara dengan Siswa MTsN 1 Kabupaten Malang

Lampiran 8 Dokumentasi

Lampiran 9 Biodata Mahasiswa

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	69
Gambar 3.1. Analisis Data Miles dan Huberman.....	65
Gambar 4.1. kegiatan matsama.....	97
Gambar 4.2. Kegiatan upacara.....	98
Gambar 4.3. Kegiatan Sholat Berjamaah.....	100
Gambar 4.4. Kegiatan P5 dan P2RA.....	102
Gambar 4.5. Kegiatan MIEC.....	104
Gambar 4.6. Kegiatan Bersalaman dengan Dewan Guru.....	105
Gambar 4.7. Kegiatan Giat Lingkungan Hidup.....	106
Gambar 4.8. Prestasi Ekstrakurikuler.....	107

ABSTRAK

Fikriyah, Fahimatul. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Lusty Firmantika, M. Pd

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam mengembangkan diri dan kemampuan seorang individu agar dapat memenuhi dan mensejahterakan kehidupannya. Melalui pendidikan, seorang individu akan mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya untuk dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian ilmu pengetahuan, namun juga harus diintegrasikan dengan penanaman karakter atau perilaku terpuji agar ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan untuk hal yang baik. Pengintegrasian pendidikan karakter dengan mata pelajaran IPS akan membantu dan mendukung dalam menumbuhkan karakter yang baik, utamanya karakter sosial. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS akan membangun kecerdasan dan kepribadian yang berakhlak mulia.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :(1) Kebijakan dan program madrasah dalam membantu dan mendukung penanaman karakter kepada siswa (2) Proses pelaksanaan pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan (3) Hambatan dan dukungan yang dirasakan oleh para dewan guru IPS dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berfungsi untuk menjadi sumber data yang nantinya akan dianalisis dengan cara menyajikan data, reduksi data dan menarik kesimpulan dengan uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Wawancara akan dilakukan kepada kepala madrasah, guru pengampu mata pelajaran IPS dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan (1) implementasi pendidikan karakter melalui program kegiatan madrasah telah diselenggarakan mulai awal penerimaan siswa baru (2) proses pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter melalui tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap penanaman karakter melalui tahap introduksi, internalisasi dan pengukuhan. (3) faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru dalam pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

ABSTRACT

Fikriyah, Fahimatul. 2020. Implementation of Student Character Education through Social Sciences Subjects at MTs Negeri 1 Malang Regency. Thesis. Major Social science education. Maulana State Islamic University Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Lusty Firmantika, M. Pd

Education is an important thing in developing oneself and an individual's abilities so that they can fulfill and prosper their lives. Through education, an individual will develop himself and his potential so that he can utilize it in everyday life. Education is not only limited to providing knowledge, but must also be integrated with the cultivation of commendable character or behavior so that the knowledge possessed can be used for good things. Integrating character education with social studies subjects will help and support the development of good character, especially social character. It is hoped that character education through social studies subjects will build intelligence and a personality with noble character.

The aim of this research is to find out: (1) Madrasah policies and programs in helping and supporting the cultivation of character in students (2) The process of implementing social studies learning which is integrated with character education and (3) Barriers and support felt by the social studies teacher council in provide learning to students.

This research uses qualitative methods with the type of research using descriptive qualitative research. Data collection is done by observing, interviewing and documenting which serves as a data source which will later be analyzed by presenting data, reducing data and drawing conclusions by testing the validity of the data using the triangulation method. Interviews will be conducted with madrasah principals, social studies teachers and students.

The research results show (1) the implementation of character education through the madrasa activity program has been carried out starting from the beginning of the admission of new students (2) the social studies learning process is integrated with character education through three stages, namely planning, implementation and evaluation. The character cultivation stage goes through the introduction, internalization and confirmation stages. (3) supporting and inhibiting factors experienced by teachers in implementing character education in social studies learning.

خلاصة

فكرية، فهيماتول. ٢٠٢٠. تنفيذ تعليم شخصية الطالب من خلال مواد العلوم الاجتماعية في المدرسة التسانية نيجري مالانج. أطروحة. قسم تعليم العلوم الاجتماعية. جامعة مولانا: مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. دليل الأطروحة لستي فيرمانتيكا

يعد التعليم أمرًا مهمًا في تطوير الذات وقدرات الفرد حتى يتمكن من تحقيق حياته وازدهارها. ومن خلال التعليم يعمل الفرد على تطوير نفسه وإمكاناته حتى يتمكن من الاستفادة منها في الحياة اليومية. ولا يقتصر التعليم على توفير المعرفة فحسب، بل يجب أيضاً أن يتكامل مع تنمية الشخصية أو السلوك المحمود حتى يمكن استخدام المعرفة المكتسبة في أشياء جيدة. إن دمج تعليم الشخصية مع موضوعات الدراسات الاجتماعية سيساعد ويدعم تنمية الشخصية الجيدة، وخاصة الشخصية الاجتماعية. ومن المأمول أن يؤدي تعليم الشخصية من خلال مواد الدراسات الاجتماعية إلى بناء الذكاء والشخصية ذات الشخصية النبيلة.

الهدف من هذا البحث هو معرفة: (١) سياسات وبرامج المدرسة في مساعدة ودعم تنمية الشخصية لدى الطلاب (٢) عملية تنفيذ تعلم الدراسات الاجتماعية المتكامل مع تعليم الشخصية و (٣) العوائق والدعم رأى مجلس معلمي الدراسات الاجتماعية في توفير التعلم للطلاب

يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع نوع البحث الذي يستخدم البحث النوعي الوصفي. يتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والتوثيق والتي تكون بمثابة مصدر للبيانات والتي سيتم تحليلها لاحقاً من خلال عرض البيانات وتقليل البيانات واستخلاص النتائج عن طريق اختبار صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث. سيتم إجراء مقابلات مع مديري المدارس ومدرسي الدراسات الاجتماعية والطلاب

تظهر نتائج البحث (١) تم تنفيذ تعليم الشخصية من خلال برنامج نشاط المدرسة بدءاً من بداية قبول الطلاب الجدد (٢) تم دمج عملية تعلم الدراسات الاجتماعية مع تعليم الشخصية من خلال ثلاث مراحل، وهي التخطيط والتنفيذ والتقييم. تمر مرحلة تنمية الشخصية بمرحل المقدمة، والاستيعاب، والتأكيد. (٣) العوامل الداعمة والمعوقة التي يواجهها المعلمون في تنفيذ تعليم الشخصية في تعلم الدراسات الاجتماعية

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu sistem terstruktur yang memiliki tujuan dengan cakupan yang luas, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan secara fisik, kesehatan, keterampilan, pemikiran, perasaan atau emosi, kemauan dan keinginan, hal-hal sosial, sampai pada permasalahan terkait keyakinan dan keimanan¹. Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk mewujudkan adanya suasana belajar dan proses belajar mengajar yang berkesinambungan antara guru dan peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, sehingga dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, teknik pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, etika, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat secara umum². Pengertian pendidikan dilihat dari sudut pandang prinsip adalah suatu sistem yang memiliki pengaruh terhadap peserta didik agar peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan hal-hal yang dapat menimbulkan perubahan pada diri tiap peserta didik yang menyebabkan ia dapat berfungsi sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya³.

¹ Sudrajat, A., & Hernawati, E. (2020). Peran Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.

² Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., Yumriani, Y., & BP, A. R. (2022). Pengertian Pendidikan ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.

³ Mingkid, A. S. M. F., Tuerah, R. M., Pinontoan, M., Mangantung, J., & Tiwa, T. M. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Negeri 70 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 22-28.

Pendidikan jika ditilik dari berbagai definisi diatas, maka dapat diambil pengertian jika pendidikan mencakup banyak aspek. Cakupan yang begitu kompleks dan penting menjadikan pendidikan memiliki suatu tujuan dan fungsi yang vital terhadap kualitas generasi muda bangsa. Dikarenakan pentingnya pendidikan tersebut, maka peranan sekolah sangat dibutuhkan terhadap perkembangan para pelajar, karena sekolah merupakan lembaga formal yang bertugas memberikan pendidikan secara terstruktur kepada para generasi muda, baik pendidikan akademis, non-akademis, hingga tata etika kemasyarakatan. Sehingga fungsi dari sekolah tidak hanya sebagai lembaga yang fokus pada *transfer of knowledge* dalam lingkup ilmu pengetahuan saja, namun juga pada aspek lain yang meliputi aspek emosional dan juga spiritual yakni pendidikan karakter.

Pengertian dari karakter adalah sekumpulan nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku manusia, yang didasarkan pada berbagai norma seperti norma agama, hukum/konstitusi, kebudayaan, adat istiadat dan juga estetika. Sehingga secara umum, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam proses memahami, menyadari, dan juga mengimplementasikan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari⁴. Pengertian karakter dalam teori Neo-Freudian dan studi psikologi humanistik adalah sesuatu yang dipahami sebagai suatu sifat intrinsik seseorang yang ditampilkan dan diwujudkan dalam perilaku mereka⁵.

⁴ Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109-123.

⁵ Asadullina, G. R., Korovkina, N. V., Sadretdinova, E. V., Badretdinovich, R. S., & Hajrullina, N. G. (2020). Social character: Issues of methodology and research methods. *Amazonia investiga*, 9(26), 545-553.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang berjalan dengan menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk komponen ilmu pengetahuan, kesadaran diri atau kemauan, dan perilaku atau tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang ditanamkan tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun negara⁶. Sehingga pendidikan karakter merupakan suatu landasan yang dapat membentuk kepribadian individu agar dapat menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat dan turut menjadi bagian dari masyarakat yang beradab dan bermoral. Pendidikan karakter juga diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang bertuliskan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Undang-Undang ini menjelaskan terkait landasan pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada siswa. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan pengajaran kepada siswa terkait hal-hal yang bersifat benar atau salah dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki kaitan dengan etika maupun norma. Pendidikan karakter adalah sesuatu yang sudah implisit dalam pendidikan itu sendiri, sehingga adalah tugas guru yang kemudian mengembangkan dan menerapkannya dalam pembelajaran agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan juga mencegah adanya krisis moral yang dialami oleh para siswa. Pentingnya pendidikan karakter didasarkan atas banyaknya keraguan terkait

⁶ Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).

keefektifan pendidikan dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Sudarsono mengatakan jika dunia pendidikan selama ini dianggap hanya berfokus pada kecerdasan secara intelektual, pemikiran dan penalaran sehingga mengesampingkan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa⁷.

Drs. Hambali, M. Si mengatakan bahwasanya pembangunan pendidikan di Indonesia dinilai telah melupakan tujuan utama dari adanya pendidikan itu sendiri, yakni mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap atau perilaku serta keterampilan secara berkesinambungan dan seimbang sehingga sekolah dinilai mampu memberikan porsi yang besar dalam hal pengetahuan, namun mengesampingkan pengembangan sikap, perilaku dan nilai dalam pelaksanaan pembelajarannya⁸. Pendidikan karakter yang tidak ditanamkan dengan baik dan tidak dibiasakan dapat menjadi suatu permasalahan yang berdampak serius. Dampak yang akan ditimbulkan salah satunya berupa kesulitan perkembangan emosi dalam diri siswa, sehingga siswa cenderung akan sulit membedakan mana tindakan yang benar dan salah. Kesulitan pengelolaan emosi tersebut juga berpengaruh besar terhadap orientasi gaya hidup yang diterapkan dalam keseharian siswa tersebut, karena ia berpotensi akan mengikuti arus dari lingkungan yang dia pilih tanpa mengetahui resiko yang dapat terjadi setelahnya. Banyak kasus dimana siswa akhirnya terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat dikarenakan lemahnya karakter yang ia miliki, kurangnya pengawasan orangtua, gagalnya sistem pendidikan dan lingkungan yang buruk semakin memperparah hal tersebut.

⁷ Chann, L. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadist Nabi SAW. *Digilib. UIN. Sby. ac. id*

⁸ Hambali, H. Konsep Pendidikan Nilai: Moral Dan Budi Pekerti (Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Moral dan Akhlak Bangsa).

Kegagalan pendidikan karakter terhadap anak ini dibuktikan dengan laporan kasus yang dirilis oleh Komisi Nasional Anak. Menurut pejabat sementara Komisi Nasional Anak, Lia Latifah mengatakan, kasus kekerasan anak sangat rawan terjadi. Bahkan menurutnya, semakin tahun kasus yang terjadi kian meningkat. Jumlah kasus kekerasan anak yang terjadi sepanjang tahun 2023 mencapai 3.547 kasus yang dihimpun dari sejumlah jalur pengaduan, yakni pengaduan secara langsung, *hotline service* hingga pesan melalui media elektronik. Jumlah kasus tersebut meliputi 1.915 kasus kekerasan seksual, 985 kasus kekerasan fisik dan 674 kasus kekerasan psikis. Angka kasus-kasus tersebut dinilai mengalami peningkatan dibanding tahun 2022 dimana kasus kekerasan seksual meningkat hingga 54%, kasus kekerasan fisik naik 27%, dan kasus kekerasan psikis naik hingga 19%. Penyebab yang disinyalir menjadi alasan maraknya fenomena kekerasan anak ini adalah adanya perubahan sosial yang dialami oleh anak. Perubahan tersebut dapat berupa faktor sosial media yang semakin gencar, faktor ekonomi, gaya hidup dan pergaulan hingga kurangnya pendidikan. Berdasarkan lokasi kejadian dari kasus-kasus tersebut, sebanyak 30% adalah kasus yang terjadi di dalam lingkungan sekolah⁹.

Jumlah persentase yang telah dirilis oleh Komisi Nasional Anak tersebut, 30% diantaranya adalah kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. Persentase tersebut mengindikasikan bahwasanya sekolah masih belum mampu untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan tersebut. Persentase yang tinggi dapat menjadi bukti jika kualitas pendidikan karakter di Indonesia masih cukup mengkhawatirkan,

⁹ Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/29/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual> , Diakses pada 7 Juni 2024.

sehingga perlu adanya perubahan dan perbaikan untuk dapat menyempurnakan pendidikan karakter tersebut kepada siswa. Siswa perlu banyak diarahkan dan dibimbing karena mereka sedang dalam fase transisi untuk mencari eksistensi diri, sehingga dapat memunculkan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang mereka anggap masih baru. Apabila tidak diarahkan dan dididik dengan baik dalam menyeleksi rasa ingin tahu itu maka hal tersebut dapat berdampak negatif bagi masa depannya.

Dampak negatif dari kurangnya penanaman dan pendidikan karakter yang baik kepada siswa masih menjadi suatu hambatan bagi ranah pendidikan di Indonesia. Hambatan ini dapat dilihat dari perilaku para peserta didik jaman sekarang yang dinilai bersikap sesuka hati dan tidak ragu melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan banyak diantara siswa yang semakin mengabaikan peraturan sekolah, etika dan sopan santun, seperti berani kepada guru, berbicara dengan bahasa yang kasar atau kotor, tidak menghormati orang yang lebih tua, meremehkan dan membolos pada saat jam pelajaran sedang berlangsung dan bahkan sudah berani membahas maupun melihat hal-hal yang mengandung pornografi ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah.

Dampak negatif tersebut dapat dilihat dari berbagai pemberitaan di media massa, salah satunya adalah kasus yang pernah terjadi di Lombok Timur, dimana para petugas Satpol PP berhasil mengamankan puluhan pelajar SMP, SMA, dan SMK di kawasan Pantai Labuhan Haji yang sedang membolos. Puluhan pelajar tersebut berhasil ditertibkan dalam keadaan masih menggunakan seragam sekolah. Lebih miris lagi, mereka juga ditemukan membawa minuman keras (miras) tradisional yang berjenis brem. Puluhan pelajar tersebut segera dibawa ke kantor

kecamatan dan dimintai keterangan mengenai data diri dan asal sekolah sebelum diserahkan kembali kepada orangtua masing-masing. Keterangan yang didapatkan dari Bariq Lian selaku camat Labuhan Haji ialah para siswa yang terjaring razia tersebut mengaku pergi ke sekolah kepada orangtuanya, namun sayangnya mereka malah berbohong dan memilih untuk membolos di Pantai Labuhan Haji tersebut¹⁰.

Permasalahan tersebut adalah salah satu indikasi bahwa perlu adanya perhatian lebih dan evaluasi secara berkala terhadap penanaman karakter yang baik kepada para siswa agar hal-hal tersebut dapat diatasi, terlebih dapat menjadi suatu langkah preventif agar perilaku tersebut tidak terulang lagi kedepannya. Salah satu solusi untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah kerjasama yang terjalin dengan baik dari berbagai pihak terutama pihak yang berperan sebagai tri pusat pendidikan. Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dengan koordinasi yang baik dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Pendidikan karakter adalah suatu hal yang penting dan sebagai salah satu solusi agar dapat mengatasi krisis moral yang sedang marak terjadi dimana-mana, seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, pemerkosaan dan pelecehan seksual, tawuran, pembunuhan dan lebih banyak lagi kasus-kasus lain yang melibatkan generasi muda bangsa¹¹. Kasus-kasus tersebut dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan di media terkait tindak kriminal siswa yang beberapa diantaranya bahkan mampu untuk melukai, menganiaya hingga membunuh seorang guru maupun orang yang lebih tua hanya karena tidak terima diberikan masukan ataupun teguran. Banyak juga pemberitaan

¹⁰ Okezone, <https://news.okezone.com/read/2024/05/07/340/3005744/puluhan-pelajar-membolos-hingga-bawa-miras-diamankan-satpol-pp-di-pantai-labuhan-haji> , Diunduh pada 7 Juni 2024

¹¹ Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. Info article. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.768>

terkait tawuran antar pelajar dan pelecehan seksual yang berujung pemerkosaan yang para pelakunya adalah pelajar yang seharusnya dapat menjadi harapan bangsa di masa depan.

Kasus atau fenomena sosial di kalangan pelajar tersebut merupakan kendala dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Upaya agar dapat mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan adanya rasa tanggungjawab bersama untuk dapat mendidik dan membimbing para generasi muda bangsa. Pemberian pendidikan karakter tidak hanya tanggungjawab dari beberapa pihak saja, namun seluruh lapisan masyarakat agar dapat menciptakan tatanan masyarakat yang beradab. Nilai-nilai dari pendidikan karakter diperlukan untuk dapat menumbuhkan sikap dan perilaku bermoral siswa agar mampu melakukan interaksi dan kerjasama yang baik dengan orang lain karena pada hakikatnya siswa juga seorang manusia yang merupakan makhluk sosial. Kebutuhan sebagai makhluk sosial ini yang kemudian menjadikan pendidikan karakter penting untuk ditanamkan karena dari pemberian pendidikan karakter tersebut dapat membentuk kepribadian siswa agar menjadi individu yang berpengetahuan, beperasaan dan berperilaku moral sehingga mampu menyesuaikan dirinya dalam tatanan masyarakat.

Upaya menumbuhkan dan mengimplementasikan karakter ini dapat ditanamkan salah satunya melalui pendidikan yang juga memiliki korelasi dengan hal-hal yang bersifat sosial yakni mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS adalah salah satu bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai unsur sosial dan humaniora yang disajikan dengan mengambil fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Mata pelajaran IPS harus dapat memfokuskan perannya dalam upaya mengarahkan siswa menjadi pelaku-pelaku sosial yang memiliki dimensi

personal, sosiokultural, spiritual, dan intelektual. Berbagai dimensi tersebut yang kemudian dapat dicerminkan dalam sikap berbudi luhur, disiplin, bekerja keras, mandiri, cinta tanah air, mengakui dan melestarikan karya dari budaya sendiri, memiliki semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, memiliki rasa peduli terhadap lingkungan, berpegang teguh pada iman dan taqwa, memiliki kesadaran terhadap alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, terampil, cerdas, dan semangat untuk terus maju dan memperbaiki diri¹².

Tujuan pendidikan IPS juga ditujukan untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat dasar yang berguna bagi para siswa dalam kehidupan sehari-harinya. IPS memiliki kaitan yang erat dengan persiapan para siswa untuk dapat turut berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia atau *global society*. IPS memiliki peranan yang penting dan signifikan dalam melakukan pengarahannya dan pembimbingan kepada anak, sehingga anak dapat dididik pada nilai-nilai dan tindakan yang bersifat demokratis kebangsaan, memahami diri sendiri dalam konteks kehidupan, dan mengerti tanggungjawabnya sebagai bagian dari masyarakat yang bersifat interdependen. IPS adalah suatu ilmu yang merupakan bahan kajian yang bersifat terpadu yang merupakan hasil dari penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari berbagai cabang ilmu sosial yang berorientasi pada studi yang memperhatikan penyelesaian masalah, cara untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan perubahan yang disebabkan oleh lingkungan¹³.

¹² Yuniardi, D. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI 1 Ciputat.

¹³ Ratnawati, E. (2016). Pentingnya pembelajaran IPS terpadu. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1).

Hasil dari observasi awal yang dilakukan, MTs Negeri 1 Kabupaten Malang merupakan sekolah formal yang berada di bawah naungan kementerian agama. MTs Negeri 1 Kabupaten Malang memiliki tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang dapat berdiri kokoh dalam hal spiritual, unggul dalam prestasi, bijak menggunakan teknologi, dan santun dalam budi pekerti serta memiliki jiwa yang berbudaya lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai tersebut menjadikan MTs Negeri 1 Kabupaten Malang berupaya untuk dapat meningkatkan kepribadian siswa, mencetak generasi yang unggul dan melek teknologi serta mengembangkan siswa agar dapat memiliki akhlak yang mulia.

Hasil dari pengamatan awal yang dilakukan, MTs Negeri 1 Kabupaten Malang telah berusaha untuk menerapkan pendidikan karakter dengan baik, para tenaga pendidik dan juga merupakan tenaga profesional yang mengampu mata pelajaran sesuai dengan keahlian di bidang studi masing-masing, termasuk guru pengampu mata pelajaran IPS yang juga merupakan lulusan dari jurusan pendidikan IPS. Profesionalitas guru pengampu IPS tersebut dianggap mampu mengaitkan materi IPS dengan pendidikan karakter kepada siswa, sehingga mampu menanamkan karakter positif pada diri siswa. Guru pengampu mata pelajaran IPS juga dianggap mampu dalam membina dan mengajarkan nilai-nilai sosial yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter sekaligus fenomena sosial yang terjadi dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang tidak hanya terealisasi melalui proses pembelajaran di dalam kelas saja, namun juga ditanamkan kepada siswa di luar jam mata pelajaran yang bersifat aplikatif dari pendidikan karakter dan nilai-nilai moral. Ketika proses

pembelajaran di dalam kelas, guru berupaya untuk menanamkan pengetahuan karakter sebagai landasan pengetahuan moral kepada siswa , sedangkan diluar jam mata pelajaran guru akan berupaya untuk tetap memberikan arahan, bimbingan dan dukungan kepada siswa agar siswa terbiasa berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 1 KABUPATEN MALANG”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja program kegiatan sekolah dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan program kegiatan sekolah dalam membentuk karakter sosial siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan analisis pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan terkait faktor yang menjadi pendukung dan penghambat di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti mempunyai manfaat atau kegunaan. Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi yang bersifat signifikan terhadap literature akademik khususnya dalam bidang pendidikan karakter, pengajaran dan pembelajaran IPS, dan juga pendidikan secara umum. Penelitian ini juga memberikan dasar teoritis yang dapat berguna bagi pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

2. Manfaat praktis

a. Sekolah

Penelitian ini memiliki manfaat bagi sekolah yaitu :

- a) Dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran mata pelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.
- b) Dapat menjadi salah satu referensi dan bahan bacaan ilmiah yang memberikan wawasan tentang pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.

b. Guru dan tenaga pendidik

Penelitian ini bermanfaat bagi guru dan tenaga pendidik yaitu:

- a) Menjadi bahan acuan dan pertimbangan dalam mengevaluasi kualitas pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang, terutama dalam pembelajaran IPS.

c. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri yaitu :

- a) Dapat mengetahui sudut pandang dari guru pengampu mata pelajaran IPS terhadap peran mata pelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa.
- b) Menjadi salah satu kontribusi terhadap pengetahuan di ranah pendidikan karakter dalam konteks mata pelajaran IPS di tingkat menengah.
- c) Dapat menjadi salah satu acuan dasar untuk pengembangan teori-teori dalam penanaman karakter, khususnya dalam lingkup lingkungan sekolah dan dukungan sosial.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dengan peneliti-peneliti lain sebelumnya. Hal ini dilakukan karena menghindari adanya pengulangan kajian yang sama dengan fokus pembahasan peneliti. Dalam orisinalitas penelitian ini, peneliti merinci 5 penelitian terdahulu yakni sebagai berikut:

1. Nuris Shofatul Fikroh melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Berkarakter dalam Membentuk Karakter Sosial melalui Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Al Hasib Kabupaten Malang”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwasanya guru mata pelajaran IPS dinilai sudah

mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas dalam kelas. Selain itu, dalam pelaksanaannya guru sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter sosial terhadap siswa ketika melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Putri Suryaningsih dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwasanya pengimplementasian pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam budaya sekolah sudah diterapkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas di lokasi penelitian yang di tuju. Ketika di dalam kelas pengimplementasian pendidikan karakter diwujudkan dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang termuat dalam RPP atau rencana perangkat pembelajaran yang didalamnya sudah dituliskan mengenai nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan oleh guru selama melakukan pembelajaran di dalam kelas.
3. Diah Yuniardi melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI 1 Ciputat”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwasanya pengimplementasian pendidikan karakter di SMP PGRI 1 Ciputat dinilai masih belum optimal dikarenakan guru hanya mencantumkan dan menerapkan dua belas nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya untuk dapat mengetahui perkembangan siswa serta memberikan penilaian dan evaluasi maka dilakukan observasi untuk mengamati tingkah laku siswa dan juga peneugasan untuk

mengetahui tolak ukur pemahaman siswa dalam menguasai suatu materi yang telah diajarkan.

4. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dina Anika Marhayani dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa perkembangan teknologi yang pesat adalah suatu kemajuan yang tidak dapat dilepaskan dari dampak yang bersifat negatif. Hal paling sering ditemukan adalah adanya degradasi moral remaja yang disebabkan oleh fenomena globalisasi yang semakin masif dan tidak terkendali. Generasi muda yang seharusnya dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur sudah mulai mengalami degradasi moral, sehingga perlu untuk dibina dan dididik untuk dapat memahami dan memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajibannya selaku generasi penerus bangsa.
5. Sofia Mutmainnah melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII A MTs NW Bonjeruk Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa implementasi pendidikan karakter di lokasi penelitian yang dituju yakni MTs NW Bonjeruk dinilai sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Terdapat faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah, yakni faktor pelatihan yang diberikan kepada para guru, manajemen sekolah yang sudah berbasis karakter, dan juga adanya dukungan dari para masyarakat.

Tabel 1.1: Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Nuris Shofatul Fikroh, <i>Implementasi Pendidikan Berkarakter dalam Membentuk Karakter Sosial melalui Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Al Hasib Kabupaten Malang</i> , Skripsi, 2021, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama berfokus dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS - Objek penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini hanya berfokus pada salah satu materi dalam rumpun IPS terpadu yakni Sosiologi. - Peneliti ini menggunakan acuan teori yang dikemukakan oleh Eric Form, Goelman, T. Ramli dan Elkind dan Sweet. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan teori dari Thomas Lickona dan Zubaedi dalam memaparkan hasil penelitian - Peneliti berfokus pada kegiatan dan budaya sekolah dalam langkah implementasi pendidikan karakter
2.	Putri Suryaningsih, <i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang</i> , Skripsi, 2020, Universitas Negeri Semarang	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti terkait implementasi pendidikan karakter yang dilihat dari perspektif pembelajaran IPS - Objek penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam menyajikan data yang di dapatkan di lapangan. - Lebih berfokus pada karakter mandiri yang dimiliki oleh peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan terhadap hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data di lapangan.

3.	Diah Yuniardi, <i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI 1 Ciputat</i> , Skripsi, 2015, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti terkait pendidikan karakter - Objek penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti ini mengacu pada teori dari Mulyasa dan Ratna Megawangi dalam memaparkan hasil penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan teori Thomas Lickona dan Zubaedi dalam mengambil kesimpulan penelitian
4.	Dina Anika Marhayani, <i>Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS</i> , Jurnal Edunomic Vol. 5, No. 2, September 2017 p-ISSN 2337-571X e-ISSN 2541-562X, Universitas Swadaya Gunung Jati	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti terkait pendidikan dan pembentukan karakter kepada siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti ini berfokus pada degradasi moral remaja yang terjadi akibat dampak buruk adanya globalisasi yang semakin massif dan bebas diakses oleh siapapun dan usia berapapun. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti berfokus pada penerapan pendidikan karakter di sekolah yang telah dilaksanakan dan diterapkan dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa.
5.	Sofia Mutmainnah, <i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti terkait pendidikan karakter dengan 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti ini Menggunakan teori dari Masnur Muslich dan Parwez 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti mengacu pada teori Thomas Lickona dalam

	<i>Pembentukan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ips Terpadu Di Kelas Viii A MTs NW Bonjeruk Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi, 2017, IAIN Mataram</i>	mata pelajaran IPS	dalam melakukan penelitian	melakukan penelitian
--	---	--------------------	----------------------------	----------------------

Hasil penelitian yang telah ditemukan dari peneliti terdahulu adalah pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS dapat memberikan pengaruh yang signifikan ditinjau dari berbagai aspek yang menjadi variabel penelitian pada penelitian sebelumnya. Pembaharuan sekaligus perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah data yang diambil menggunakan dasar acuan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dengan 3 aspek dalam pendidikan karakter dan teori dari Zubaedi yang memaparkan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Data yang disajikan merupakan hasil dari pengamatan secara langsung terkait program, budaya, perilaku guru dan siswa serta proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada para siswa, yang di dalamnya meliputi komponen pengetahuan,

kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun negara sehingga dapat mewujudkan individu yang memiliki karakter positif. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik maupun buruk dan menerapkan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk watak siswa, maka penelitian ini berfokus pada penerapan 18 nilai karakter baik dalam pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS adalah suatu sistem atau program belajar yang meliputi seluruh aspek sosial yang ada. Sehingga dapat diartikan bahwa pembelajaran IPS mempelajari terkait manusia sebagai subjek utama dalam kajian mengenai berbagai aspek sosial. Pembelajaran IPS juga menekankan pada pembelajaran yang memiliki kaitan dengan kehidupan sosial, kewarganegaraan, nilai-nilai, dan moral yang bertujuan untuk dapat mengembangkan wawasan, keterampilan, serta keikutsertaan dalam kehidupan bersosial.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan

Penulisan bab satu, terdapat latar belakang yang berisi penjelasan terkait permasalahan yang sedang terjadi dan menjadi fokus penelitian, kemudian permasalahan tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Penelitian ini menjelaskan terkait manfaat dan tujuan dilakukannya penelitian. Setelah itu, terdapat penjabaran orisinalitas penelitian dengan judul yang serupa oleh para peneliti terdahulu dan juga terdapat definisi istilah yang memberikan penjelasan dari kata kunci yang menjadi fokus utama penelitian. Selain itu juga terdapat sistematika penulisan penelitian yang memetakan penyusunan penulisan penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

Penulisan bab dua, terdapat penjelasan kajian teori yang memiliki kaitan dengan peran guru, pembelajaran IPS, penerapan pendidikan karakter siswa, dll. Kajian teori berisikan kerangka teori dan konsep pembentukan yang memiliki kaitan dengan rumusan masalah sebagai fokus penelitian. Pada bab ini juga dilampirkan kajian dari penelitian terdahulu dan integrasi dalam perspektif islam.

3. BAB III Metode Penelitian

Penulisan bab ini berisi metodologi penelitian yang dipilih dalam mengumpulkan data yang diperlukan, teknik dalam melakukan penelitian di lapangan, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan, teknik analisis data yang telah terkumpul, dll.

4. BAB IV Hasil Penelitian

Penulisan bab empat adalah penjabaran hasil dari penelitian sesuai dengan perencanaan, penyajian dan analisis data hingga pada pembahasan yang menjadi topik penelitian. Pada bab ini, peneliti menguraikan hasil di lapangan serta proses pengambilan data dan analisis data sehingga mendapatkan hasil data yang akurat sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku.

5. BAB V Hasil Analisis dan Pembahasan

Penulisan bab lima adalah bab yang menjelaskan mengenai temuan penelitian di lapangan oleh peneliti yang kemudian diuraikan dan disusun untuk menanggapi rumusan masalah dan tujuan dilakukannya penelitian.

6. Bab VI Penutup

Penulisan bab enam, peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sehingga pembaca dapat memahami keseluruhan isi penelitian dengan ringkas. Peneliti juga menyertakan saran, daftar pustaka, dan lampiran terkait penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI ialah pelaksanaan; penerapan atau dapat berarti sebagai suatu pengembangan versi kerja sistem dari desain yang telah diberikan¹⁴. Implementasi adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sengaja dibuat dan bersifat rinci untuk dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Mulyasa mengatakan bahwasanya implementasi adalah suatu proses dari penerapan ide-ide, konsep, kebijakan maupun inovasi dalam suatu tindakan yang bersifat praktis sehingga dapat memberikan dampak yang baik yang diwujudkan dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai serta perilaku¹⁵.

Implementasi pada pengertian yang lain yakni menurut Mulyadi ialah suatu tindakan yang mengacu pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan yang disepakati. Tindakan ini merupakan suatu upaya untuk dapat mengubah keputusan-keputusan yang telah ditetapkan menjadi

¹⁴ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi> , diakses pada 8 Juni 2024

¹⁵ Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III. *Pandawa*, 3(1), 119-128.

sebuah pola operasional yang berusaha untuk dapat mencapai perubahan ke arah yang diinginkan¹⁶.

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* ialah Implementasi adalah sesuatu yang bermuara pada tindakan, aktivitas, aksi atau adanya suatu mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan hanya berupa aktivitas, namun juga suatu kegiatan yang dilakukan dengan terencana dan digunakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut¹⁷. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa implementasi tidak hanya berupa suatu kegiatan atau tindakan, namun harus ada rencana yang telah disepakati sehingga dapat dilaksanakan berdasarkan acuan-acuan yang telah ditetapkan.

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu pelaksanaan atau tindakan penerapan terhadap ketentuan yang telah disepakati. Sehingga dapat diartikan jika implementasi adalah suatu tindakan atau kegiatan penerapan yang merupakan pola operasional dari suatu rencana yang telah ditetapkan dan disepakati. Implementasi berupa pelaksanaan yang disengaja agar dapat berjalan ke arah yang diinginkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memiliki banyak sekali pengertian. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pengertian dari pendidikan ialah

¹⁶ Apriandi, I. (2017). *Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Syariat Islam di Kota Langsa* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

¹⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta:Grasindo, 2002), 170

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwasanya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan telah terencana sebagai bagian dari proses kerja intelektual yang telah dipikirkan dengan matang sebelumnya. Dengan begitu maka pendidikan harus memiliki kesadaran penuh dan juga perencanaan yang terstruktur dalam tiap-tiap level pendidikan, yakni pada lingkup pendidikan nasional, pendidikan regional yang mencakup area provinsi/kabupaten/kota, pendidikan institusional yakni sekolah dan juga termasuk pembelajaran operasional yang merupakan pembelajaran oleh guru yang bersinggungan secara langsung dengan siswa.

Desi Pristiwanti mengatakan, pendidikan dalam arti yang luas dapat disebut sebagai ‘hidup’ yang berarti segala pengetahuan belajar yang terjadi dan di dapatkan sepanjang hayat dalam semua kondisi yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang tiap individu. Sedangkan dalam artian yang sempit, pendidikan dapat diartikan sebagai ‘sekolah’ yang berarti sebuah sistem khusus yang dirancang dan berlaku untuk orang yang berstatus sebagai murid atau siswa di sekolah¹⁸. Pendidikan dilakukan untuk dapat

¹⁸ Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

meningkatkan taraf hidup serta mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki tiap individu agar dapat mensejahterakan kehidupannya.

Pendidikan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan aturan yang telah ditetapkan yang kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengajaran agar dapat tercapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang diterapkan di sekolah adalah suatu sistem yang berjalan sesuai dengan dasar perundang-undangan tentang sistem pendidikan nasional yang di dalamnya berisi tujuan dan capaian pendidikan yang ingin diraih serta cakupan karakter yang ingin dikembangkan dalam proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan menurut teori Lawrence Cremin dalam jurnal yang ditulis oleh B. Chazan adalah pendidikan berarti suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sengaja, tersistem, dan berkelanjutan untuk dapat mempengaruhi, merangsang atau memperoleh suatu ilmu pengetahuan, nilai, perilaku atau tindakan, keterampilan atau kepekaan dan juga sebagai suatu pembelajaran yang dihasilkan dari usaha tersebut¹⁹. Pengertian lain dari pendidikan menurut Trianto ialah suatu penggambaran kebudayaan yang berjalan sesuai dengan perkembangan masa kehidupan²⁰. Pendidikan menekankan pada suatu tindakan pengajaran untuk dapat menularkan ilmu pengetahuan yang bersifat kompleks sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlaku.

¹⁹ Chazan, B., Chazan, R., & Jacobs, B. M. (2017). *Cultures and contexts of Jewish education*. Springer International Publishing.

²⁰ Dewi, A. A. S. F., & Ardana, I. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(1), 12-20.

Pendidikan dilaksanakan dengan adanya tahapan-tahapan yang berfungsi untuk mengatur jalannya pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut berguna untuk merancang langkah-langkah pembelajaran hingga melakukan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Tahapan-tahapan tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahapan pertama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa. Menurut Gentry dalam jurnal yang ditulis oleh Wahyudin Nur Nasution mengemukakan bahwa rencana pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan dengan cara merumuskan dan menentukan tujuan dari dilaksanakannya pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah strategi, teknik, dan media yang digunakan agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan²¹. Pada tahapan ini, guru membuat modul ajar yang berupa rencana yang disusun secara sistematis. Tahapan perencanaan ini harus disusun dengan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang dimiliki oleh kelas yang akan diampu. Selain itu, tahapan perencanaan ini juga harus memuat nilai-nilai karakter yang tujuannya untuk memberikan pemahaman sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran yang dilakukan.

2. Tahap pelaksanaan

²¹ Nasution, W. N. (2017). Perencanaan pembelajaran: pengertian, tujuan dan prosedur. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 185-195.

Tahapan pelaksanaan dilakukan dengan proses pembelajaran berdasarkan susunan rencana yang telah ditetapkan di modul ajar. Menurut Hinduan dalam jurnal yang ditulis oleh Rosita mengatakan bahwa tahapan pelaksanaan pembelajaran adalah tahapan yang menentukan bagaimana siswa dapat merubah dirinya kearah yang lebih baik dan mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah dilakukan²². Tahapan ini merupakan kegiatan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan memberikan materi pelajaran yang telah disiapkan sebelumnya, memberikan pertanyaan dan umpan balik kepada siswa. Guru juga mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dan dikembangkan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Guru juga harus memperhatikan aspek-aspek pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran yang dilakukan tersebut.

3. Tahap evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan pembelajaran selesai dilakukan, guru memberikan penugasan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa setelah diberikan materi pelajaran. Tahapan evaluasi juga harus dilakukan oleh guru sebagai bahan refleksi dan perbaikan strategy pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Menurut Idrus L. tahapan evaluasi adalah tahapan yang merupakan bagian dalam suatu proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat ukur untuk dapat mengetahui

²² Rosita, R. Pelaksanaan Proses Pembelajaran di Kelas dengan Strategi Lesson Study Bagi Guru SMP Negeri 5 Ketapang. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 4(1), 63-71.

tingkat pencapaian keberhasilan yang telah diraih oleh siswa dalam suatu siklus pembelajaran²³

c. Pengertian Karakter

Karakter memiliki posisi yang penting dalam tatanan masyarakat dan juga kehidupan. Karakter adalah suatu komponen penting yang mencerminkan perilaku suatu individu terhadap lingkungannya, baik dalam hal merespon, menanggapi maupun menghadapi sesuatu yang berada di sekitarnya. Karakter dapat dipahami sebagai suatu sifat, perangai, tabiat, pekerti maupun kepribadian yang dimiliki oleh tiap individu dan melekat hingga akhir hayat. Karakter merupakan sesuatu yang terbangun dari berbagai nilai operatif atau nilai-nilai dalam suatu tindakan.

Pengertian karakter menurut Thomas Lickona yang ditulis dalam jurnal Dalmeri menyebutkan karakter secara istilah adalah suatu posisi batin yang dapat diandalkan untuk mampu memberikan respon dan tanggapan terhadap suatu situasi dengan cara yang baik secara moral²⁴. Karakter menurut Anisa dalam jurnal yang ditulis oleh Mei Nur Rusmiati, dkk adalah suatu sifat, kepribadian, dan watak yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir²⁵. Karakter tidak dapat dipisahkan dari seorang individu dan umumnya merupakan sebagian identitas dari individu tersebut. karakter dapat dilihat dari

²³ Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935.

²⁴ Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.

²⁵ Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 17-28.

bagaimana kebiasaan seseorang, cara bertindak, bertutur kata, melakukan interaksi dan menanggapi hal-hal yang ada di sekitarnya.

Karakter menurut Doni A. Koesoema adalah suatu kepribadian yang merupakan ciri khusus atau karakteristik atau khas dari seseorang yang terbentuk akibat bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil maupun bawaan dari sejak lahir²⁶. Sebagian orang memiliki pandangan jika karakter adalah sesuatu yang bersifat tetap dan sudah terbentuk sejak lahir sehingga pandangan mengenai baik atau buruknya suatu karakter yang dimiliki seseorang adalah suatu ketetapan yang sudah ada sejak ia dilahirkan sehingga tidak dapat diubah apabila seseorang itu memiliki karakter yang kurang baik. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat jika karakter dapat diubah dan diupayakan agar dapat terbentuk dengan baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Karakter menurut teori yang diungkapkan oleh Simon Philips dalam Masnur Muslich ialah suatu kumpulan dari berbagai tata nilai yang saling berkaitan dan menuju suatu sistem yang menjadi landasan pemikiran, perilaku atau sikap yang ditampilkan²⁷. Karakter memiliki kaitan yang erat dengan etika, akhlak, moral dan nilai sehingga karakter dapat diartikan sebagai suatu kumpulan dari nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat keseluruhan yang meliputi segala aktivitas manusia, baik dalam hubungan kepada Tuhan Yang

²⁶ Samrin, S. (2016). Pendidikan karakter (Sebuah pendekatan nilai). *Al-Ta'dib*, 9(1), 120-143.

²⁷ Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

Maha Esa, interaksi kepada sesama manusia, lingkungan, maupun dengan dirinya sendiri.

Fatchul Mu'in dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* menjelaskan terkait ciri-ciri dari karakter, yakni:

- a. Karakter ialah sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai “siapakah kamu ketika dilihat dari sudut pandang orang lain”, sehingga karakter memiliki hubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri atau harus memiliki kesadaran tentang kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.
- b. Karakter adalah perwujudan dari hasil nilai-nilai dan keyakinan yang di dapatkan oleh seseorang. Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar, suci dan murni namun masih bersifat abstrak dan hanya dapat dirasakan. Sedangkan keyakinan adalah suatu titik puncak dari hal-hal yang dipandang benar dan suci.
- d. Karakter merupakan sebuah kebiasaan yang memiliki sifat alamiah kedua. Kebiasaan adalah suatu tindakan maupun kegiatan yang dilakukan setiap hari dan karena dilakukan secara berulang maka ia akan terlihat alamiah dan tanpa rekayasa.
- e. Karakter bukan merupakan reputasi yang dilihat dari bagaimana seseorang memandang diri orang lain, sehingga karakter tidak selalu menjadi patokan dalam menilai seseorang dan gambaran diri seseorang yang dilihat dari persepsi orang lain. Karakter merupakan suatu sikap yang berjalan apa adanya.

- f. Karakter bukan sebagai porsi pembandingan antara satu individu dengan individu yang lain. Karakter memiliki suatu ciri khas yang khusus yang menjadi pembeda sehingga tiap karakter bersifat unik dan tidak dapat disamaratakan.
- g. Karakter bersifat tidak relative sehingga tiap karakter yang dimiliki seseorang adalah apa yang memang ada dalam diri seseorang tersebut, bukan yang ada dalam diri orang lain²⁸.

Thomas Lickona mengatakan bahwasanya karakter memiliki tiga aspek yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter dapat dipandang sebagai karakter yang baik apabila terdiri dari mengetahui dan memahami hal yang baik, memiliki kemauan atau menginginkan hal yang baik, dan melakukan tindakan yang baik. Dalam istilah yang lain disebutkan sebagai kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan yang ditanamkan dalam hati, dan kebiasaan yang diwujudkan dalam tindakan. Tiga aspek ini dibutuhkan sebagai arahan dalam suatu kehidupan moral yang ketiganya dapat membentuk kedewasaan moral²⁹. Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pemahaman tentang hal yang baik dan buruk kepada siswa, namun lebih dari itu pendidikan karakter berupaya untuk dapat menanamkan kebiasaan yang bernilai baik sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan memiliki keinginan untuk melakukan hal yang baik. Sehingga

²⁸ Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter*. Scripta Cendekia.

²⁹ Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.

pendidikan karakter ini tak ubahnya adalah pendidikan akhlak mulia atau pendidikan moral.

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara sederhana dapat dipahami sebagai bentuk dari berbagai upaya yang dilakukan untuk dapat mempengaruhi dan menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa. Menurut Kirsten Lewis dalam jurnal yang ditulis oleh Dina Anika Marhayani menyebutkan bahwasanya pendidikan karakter di sekolah memerlukan lingkungan yang mendukung untuk dapat mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter yang baik dan sesuai akan selalu menghasilkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi siswa.

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk, memunculkan, mengembangkan dan mengasah kepribadian seorang individu agar dapat menjadi individu yang memiliki karakter bijaksana, bertanggung jawab, dan peka terhadap sekitar dengan melalui pelatihan dan pembiasaan akal pikiran, hati atau emosi dan perilaku secara berkelanjutan dimana hasil dari pembiasaan tersebut dapat terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran serta perilaku rutinitas siswa, baik dalam lingkup sekolah maupun lingkup masyarakat³⁰.

Pendidikan karakter diperlukan dalam membangun generasi yang beretika dan beradab. Mengingat kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat dengan

³⁰ Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 54-69.

mudah membawa suatu kebudayaan baru, yang banyak diantaranya merupakan budaya barat yang tidak sesuai dengan norma dan adat ketimuran yang dianut oleh rakyat Indonesia. Pendidikan karakter berfungsi sebagai suatu solusi dalam mengatasi kebobrokan karakter yang marak dialami oleh remaja maupun generasi muda Indonesia. Dengan adanya pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat mengimplementasikan hal tersebut dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat terwujud suatu generasi yang berkarakter luhur dan sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat.

Pendidikan karakter juga harus diberikan sedini mungkin agar seorang individu mampu mengadaptasi pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian pendidikan karakter juga harus diberikan dalam ranah sekolah, dikarenakan sekolah merupakan lembaga formal yang berkontribusi lebih besar terhadap pendidikan anak-anak generasi bangsa. Sekolah juga harus menerapkan pendidikan karakter tersebut sehingga siswa dapat terbiasa dalam mengerjakannya.

Thomas Lickona dalam jurnal yang ditulis oleh Saiful, dkk membagi komponen pendidikan karakter menjadi tiga bagian yakni, *moral knowing* (pengetahuan bermoral), *moral feeling* (perasaan yang bermoral), dan *moral action* (tindakan yang bermoral). Ketiga komponen ini yang kemudian dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. *Moral Knowing* yang berarti sebagai pengetahuan bermoral.

Pengetahuan moral memiliki enam komponen yang berkaitan dengan pengetahuan bermoral yakni: (a) kesadaran bermoral dalam menggunakan kemampuan berpikir atau kecerdasan agar dapat sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, (b) mengetahui dan memahami terkait nilai-nilai moral dan implementasinya dalam segala situasi, (c) mengambil sudut pandang dari cara berpikir orang lain, (d) memiliki penalaran moral yang digunakan dalam berinteraksi, (e) mampu mengambil keputusan dalam setiap tindakan dan sanggup mengatasi hambatan, (f) pengetahuan menyeluruh tentang diri sendiri sehingga mampu melakukan evaluasi diri.

b. *Moral Feeling* yang berarti perasaan yang bermoral.

Perasaan yang bermoral ini meliputi enam unsur pembangun yakni: (a) hati nurani yang bersifat murni dan terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Kognitif digunakan sebagai alat untuk memilih dan memilah tindakan yang bersifat benar atau salah, sedangkan perasaan emosional sebagai suatu kewajiban yang mengharuskan individu untuk melakukan yang benar dan menjauhi perilaku atau tindakan yang salah, (b) harga diri yang di dalamnya terdapat rasa memiliki dengan tingkatan yang benar mengenai harga diri yang dimiliki, (c) rasa empati, yakni suatu kemampuan untuk dapat mengenali dan memahami keadaan yang dialami oleh orang lain, (d) memiliki rasa cinta terhadap kebaikan yang terkait dengan segala sesuatu yang bersifat baik, (e) memiliki pengendalian diri yang baik sehingga mampu untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku, dan (f) memiliki sikap kerendahan hati terhadap kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki sehingga mau dan mampu untuk mengevaluasi kesalahan yang telah dilakukan.

c. *Moral Action* atau perilaku yang bermoral.

Tahapan ini adalah suatu perwujudan nyata dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tahapan ini terdapat tiga aspek, yaitu: (a) kompetensi yang meliputi kemampuan dalam mengelola perasaan moral, (b) keinginan atau kemauan untuk dapat menjaga dan mengelola emosi, melihat, berpikir serta mampu menahan diri dari tekanan maupun godaan, dan (c) pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus untuk dapat menumbuhkan kebiasaan agar mampu melakukan kebaikan dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Kesimpulan dari teori Thomas Lickona adalah pendidikan karakter memiliki tiga tahapan yakni *moral knowing* yang merupakan usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan daya berpikir siswa, *moral feeling* yang merupakan penggambaran dari pengalaman yang dirasakan oleh siswa baik di lingkungan sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat, serta *moral acting* yang merupakan tahap perwujudan dari dua aspek sebelumnya yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik³¹.

Doni A. Kesuma mengatakan yang ditulis dalam jurnal oleh Binti Maunah berpendapat bahwa ada tiga desain dari pendidikan karakter, yakni Desain pendidikan karakter yang berbasis kelas, Desain pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah, dan Desain pendidikan karakter yang berbasis komunitas yang dirincikan sebagai berikut:

³¹ Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).

a. Desain pendidikan karakter yang berbasis kelas

Desain ini berbasis pada pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Desain ini berbasis pada hubungan antara guru sebagai pendidik dan siswa selaku subjek pembelajaran di dalam kelas. Dalam konteks pendidikan karakter yang merupakan proses hubungan dari komunitas kelas yang diterapkan dalam konteks pembelajaran. Hubungan antara guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai subjek pembelajaran tidak bersifat monolog, namun merupakan dialog yang saling melakukan timbal balik dari banyak arah.

b. Desain pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

Desain ini memiliki basis pada kebudayaan atau kultur yang ada di sekolah. Desain ini berfungsi untuk membangun kultur sekolah yang dapat membentuk dan membangun karakter siswa dengan bantuan dari pranata sosial yang ada di sekolah agar dapat membentuk dan menanamkan karakter dalam diri siswa.

c. Desain pendidikan karakter yang berbasis komunitas

Desain ini menekankan bahwasanya dalam pembentukan dan pembangunan karakter dalam diri seorang siswa maka dibutuhkan adanya kerjasama dan rasa saling bertanggungjawab dari komunitas pendidikan, baik yang berstatus negeri maupun swasta³².

Ketiga komponen yang telah disebutkan diatas apabila saling bekerjasama dan mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik maka tidak akan

³² Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).

sulit membentuk karakter bangsa yang kuat. Elemen-elemen tersebut harus saling berkaitan dan mendukung pembentukan pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter dapat diberikan baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan suatu ciri khas yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Jika ditelaah lebih dalam, orang-orang yang memiliki karakter baik dan dapat memegang serta terbiasa menerapkan karakter baik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya maka akan cenderung memiliki etika, moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma, baik dalam dirinya sendiri maupun ketika berada di lingkungan sosialnya³³.

Memahami pengertian tersebut, maka karakter memiliki peranan yang penting dalam tatanan kehidupan masyarakat agar masyarakat dapat bertindak dan berperilaku sesuai norma-norma yang telah disepakati dan ditentukan. Pentingnya karakter menjadikan seluruh institusi pendidikan harus memiliki kontribusi dan terlibat dalam tanggungjawab yang besar untuk dapat mengajarkan, menanamkan, membimbing serta menerapkan pendidikan karakter pada tiap proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki sistem dan kewenangan dalam memberikan pendidikan secara berkesinambungan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter merupakan tugas penting dalam dunia pendidikan yang

³³ Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192-202.

berperan dalam pembentukan serta perkembangan kepribadian para generasi muda, khususnya siswa.

Sudrajat mengatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan berbagai potensi dan keterampilan siswa dalam pengambilan keputusan yang bersifat baik maupun buruk, menjaga dan menerapkan nilai-nilai yang bersifat baik serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat³⁴. Lebih dalam lagi, tujuan dari adanya pendidikan karakter menurut Lickona dalam jurnal yang ditulis oleh Sudrajat ialah:

- a. Untuk dapat menjamin peserta didik agar dapat memiliki karakter ataupun kepribadian yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupannya
- b. Untuk dapat membantu peserta didik meningkatkan prestasi dalam bidang akademik
- c. Untuk membantu dan memberikan bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membentuk landasan karakter yang kuat bagi dirinya sendiri di berbagai tempat.
- d. Untuk dapat mempersiapkan peserta didik agar mampu menghormati orang lain dan dapat hidup sebagai bagian dari masyarakat yang beragam.
- e. Untuk menjadi suatu tindakan perbaikan dari degradasi moral yang sedang terjadi seperti sikap tidak sopan, tidak jujur, melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun verbal, melakukan pelanggaran dalam hal seksual, dan turunnya etos dan motivasi belajar di kalangan peserta didik.

³⁴ Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).

- f. Untuk dapat mempersiapkan peserta didik sebagai generasi yang akan melanjutkan tombak profesi bangsa sebagai pengisi jabatan-jabatan di masa depan, dan
- g. Untuk dapat memberikan pembelajaran terkait nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban bangsa³⁵.

Tujuan pendidikan karakter menurut Mulyasa adalah untuk meningkatkan mutu dari suatu proses dan hasil dari pendidikan yang bertujuan untuk melakukan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa yang bersifat utuh, terpadu dan setara, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada tiap satuan jenjang pendidikan³⁶. Pengertian tersebut berarti bahwa pendidikan karakter penting fungsinya dalam membantu membentuk karakter, terutama pada anak atau siswa. Tujuan diselenggarakannya pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan menerapkan pendidikan karakter sehingga ia mampu memiliki sikap terpuji dan akhlak mulia di dalam dirinya.

Lain halnya dengan pendapat dari Zubaedi dalam jurnal yang ditulis oleh K. Innike yang menyebutkan bahwasanya tujuan dari diselenggarakannya pendidikan karakter adalah:

- a) Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai upaya bantuan dari guru maupun tenaga pendidik kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan

³⁵ *Ibid. Hal 49.*

³⁶ Suryaningsih, P., & Salam, R. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(2), 105-117.

potensi yang dimilikinya agar dapat berpikir dengan baik, memiliki hati yang baik dan bersikap baik.

b) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan

Pendidikan karakter juga memiliki fungsi untuk melakukan perbaikan dan juga menguatkan peran dari keluarga, satuan jenjang pendidikan, masyarakat dan juga pemerintah untuk turut serta bertanggungjawab dan berkontribusi dalam melakukan pengembangan potensi masyarakat dan warganya agar dapat berkembang menuju arah yang lebih baik.

3. Fungsi penyaring

Pendidikan karakter ditanamkan sebagai suatu sistem penyaringan budaya yang akan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pendidikan karakter dapat menjadikan seorang individu mampu dalam memilih dan memilah serta mengambil keputusan terkait budaya yang baik dan tidak melakukan maupun menerapkan budaya yang kurang baik³⁷.

Tujuan pendidikan karakter dari berbagai pengertian diatas dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk melakukan pembentukan sekaligus pengembangan potensi dasar yang dimiliki seorang individu sehingga ia mampu dalam melakukan tindakan atau perilaku yang baik, kemudian potensi yang telah dikembangkan tersebut dapat dikuatkan dan diperbaiki yang hasilnya nanti dapat melatih individu untuk mampu memilih dan memilah budaya yang sesuai dengan nilai dan norma luhur yang berlaku.

³⁷ Innike, K. (2018). *Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Pesantren Al-Manar Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

f. Praktik Pendidikan Karakter

Sri Suryanta mengatakan bahwasanya praktik pendidikan karakter dapat ditempuh melalui tiga fase yakni fase introduksi, fase internalisasi dan fase pengukuhan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Fase introduksi

Fase introduksi atau fase pemberian pendidikan karakter maka dibutuhkan adanya pengenalan atau introduksi kepada individu sebagai upaya untuk membantu individu dalam mengakrabkan diri pada nilai-nilai karakter yang diajarkan. Tahapan ini memiliki berbagai pendekatan yang meliputi pengajaran atau pendidikan, pemberian bimbingan dan arahan, penyuluhan, pemberian nasihat dan motivasi dan lain sebagainya. Fase ini merupakan tahap pembentukan karakter yang lebih berfokus pada pemberian pengetahuan yang lebih mengutamakan ranah kognitif yang dimiliki oleh individu. Oleh sebab itu maka fase ini lebih mengacu pada memori dan konsistensi informasi yang mengambil peran penting dalam pembentukan karakter.

b. Fase internalisasi

Fase internalisasi berlangsung setelah seorang individu mulai mengenali terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan, maka tahapan kedua adalah tahapan internalisasi. Tahapan ini merupakan fase seorang individu sudah mampu dalam menerima pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dan mulai mengamati serta memahami lingkungan sekelilingnya yang menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam rutinitas kehidupan mereka. Tahapan ini mengacu pada sikap penghayatan yang

dilakukan oleh individu untuk mulai menanamkan nilai karakter yang telah dipelajari kedalam dirinya dan mulai menumbuhkan suatu kepribadian pada individu tersebut.

c. Fase pengukuhan

Tahapan akhir dari pendidikan karakter adalah fase pengukuhan atau bisa disebut dengan fase implementasi. Fase ini merupakan tahapan seorang individu mulai menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ia pahami dan hayati dengan baik yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perilaku yang ia lakukan dalam kegiatan sehari-hari yang menimbulkan kehadiran seorang individu dinilai memiliki manfaat terhadap dirinya sendiri, lingkungan keluarga, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara serta agama yang dianut. Beragam nilai karakter yang telah ia pahami dan internalisasikan akan diwujudkan dalam ucapan, perilaku maupun tindakan yang dilakukannya secara terus menerus dan berkesinambungan³⁸.

g. Nilai-nilai Karakter

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan bahwa ada 18 nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa yang di dalamnya juga mengandung nilai-nilai dari Pancasila. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yakni religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

³⁸ Suyanta, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 1-11.

menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab³⁹. Sejalan dengan Perpres tersebut, Wibowo dalam jurnal yang ditulis oleh Niken Priastindani merincikan delapan belas karakter baik tersebut sebagaimana berikut:

Tabel 2.1. Uraian Karakter Baik

No	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang bersifat patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, memiliki sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh agama lain, dan dapat hidup secara rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang melandasi seseorang yang menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam berkata, bertindak dan bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku.
3.	Toleransi	Tindakan dan perilaku yang menunjukkan sikap dalam menghargai perbedaan di dalam masyarakat, baik berupa agama, ras, etnis, suku, pendapat, sikap dan perilaku orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya.
4.	Disiplin	Perilaku atau tindakan yang dapat menunjukkan sikap tertib, teratur dan memiliki kepatuhan pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditentukan.
5.	Bekerja keras	Perilaku atau tindakan yang dapat menunjukkan usaha atau upaya yang bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar maupun tugas, serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Perilaku atau tindakan yang menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan suatu cara atau hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Perilaku atau tindakan yang mencerminkan kemampuan dalam melakukan suatu hal dan menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa bergantung kepada orang lain.
8.	Demokratis	Perilaku atau tindakan yang merupakan suatu bentuk dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan memandang sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

³⁹ Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, *op.cit.*

9.	Rasa ingin tahu	Perilaku atau tindakan yang selalu berusaha untuk dapat mengetahui sesuatu secara lebih detail dan meluas dari hal-hal yang telah dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
10.	Semangat kebangsaan	Sikap yang merupakan cara dalam berpikir, bertindak, dan berwawasan serta dapat menempatkan
11.	Cinta tanah air	Sikap yang merupakan cara dari berpikir, berperilaku dan bertindak dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa menghargai yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan secara fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan juga politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan perilaku yang menunjukkan suatu dorongan dalam diri untuk dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki kegunaan bagi masyarakat dan mau mengakui serta menghormati keberhasilan yang dicapai oleh orang lain.
13.	Komunikatif	Perilaku atau tindakan yang mencerminkan rasa senang dalam bergaul, berbicara dan melakukan kerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Perilaku atau tindakan yang mencerminkan dirinya dapat dipercaya dan menyebabkan rasa aman pada orang lain ketika berada di sekitarnya.
15.	Gemar membaca	Suatu sikap yang menggambarkan kebiasaan untuk menyediakan dan meluangkan waktu untuk dapat membaca berbagai bahan bacaan yang memiliki manfaat dan dapat memberikan rasa bijak dalam dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Perilaku atau tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah dan mengantisipasi kerusakan yang dapat terjadi pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan usaha-usaha yang berfungsi untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli sosial	Perilaku atau tindakan yang berupaya untuk selalu ingin mmeberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuan.
18.	Tanggung jawab	Sikap atau perilaku seseorang untuk dapat melaksanakan tugas serta kewajiban yang bersifat keharusan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, negara, Tuhan Yang Maha Esa dan lingkungan baik lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.

h. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Karakter yang dimiliki oleh seseorang akan menimbulkan adanya ciri khas dalam dirinya yang membedakannya dengan orang lain. Karakter adalah suatu identitas diri yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang, yang merupakan hasil dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Menurut Mansur Muslich dalam jurnal yang ditulis oleh Amalia Muthia Khansa, dkk menyebutkan jika karakter terbentuk dari adanya dua faktor, yakni faktor biologis dan faktor lingkungan. Kedua faktor ini mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor biologis adalah faktor yang berada dalam diri seorang individu, dimana hal tersebut merupakan bawaan dari semenjak individu tersebut lahir. Sedangkan faktor lingkungan merupakan hasil dari persinggungan dan adaptasi seorang individu dengan lingkungannya, baik berupa pendidikan, lingkungan tempat tinggal, situasi hidup, dan juga kondisi masyarakat yang berada di sekitarnya. Faktor-faktor tersebut yang kemudian membentuk karakter dalam diri seseorang.

Anis Matta mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mengandung seluruh unsur dari kepribadian manusia yang bersifat terus menerus dan berkesinambungan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku manusia, baik yang bersifat secara langsung maupun

tidak langsung⁴⁰. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter menurut Zubaedi dalam jurnal yang ditulis oleh Muh Idris adalah:

a. Faktor insting atau naluri

Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI menyebutkan arti dari insting ialah pola atau tingkah laku yang bersifat turun temurun yang telah dibawa sejak lahir atau merupakan daya dorong utama pada manusia untuk dapat bertahan demi kelangsungan hidupnya⁴¹. Insting memiliki fungsi sebagai motivator yang menggerakkan sekaligus mendorong lahirnya suatu tingkah laku seperti naluri untuk mengkonsumsi makanan, menemukan pasangan, memiliki jiwa yang bersifat keibubapakan, melakukan perjuangan untuk dapat meraih sesuatu, berTuhan, dan berbagai insting yang menjadikan manusia mampu bertahan hidup. Insting tersebut merupakan suatu paket yang bersifat intrinsik di dalam manusia yang secara alami sudah ada tanpa perlu dipelajari. Dengan adanya beragam naluri kemanusiaan itu yang menyebabkan adanya corak perilaku yang mempengaruhi pembentukan karakter dalam diri seseorang.

b. Faktor adat, budaya atau kebiasaan

Adat, budaya atau kebiasaan adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang secara berulang dan terus menerus atau kontinyu dalam bentuk yang sama dan serupa sehingga menjadi suatu rutinitas atau kebiasaan, seperti menggunakan pakaian, beristirahat atau tidur dan lain sebagainya. Kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan ini juga turut

⁴⁰ Matta, M. A. (2006). Membentuk karakter cara Islam. *Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat*.

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia *daring*, <https://kbbi.web.id/insting> , diakses pada 10 Juni 2024

mempengaruhi pembentukan karakter ditilik dari bagaimana kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor keturunan

Faktor pembentukan karakter tidak dapat terlepas dari aspek keturunan. Keturunan dinilai memiliki pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri dari berbagai warisan yakni warisan kemanusiaan, warisan suku maupun bangsa serta warisan yang didapatkan dari orangtua. Sedangkan sifat yang umumnya diturunkan adalah sifat-sifat yang masuk dalam aspek jasmaniah dan rohaniyah.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan ialah sesuatu yang melingkupi raga yang hidup, yang berbentuk tanah dan udara dan manusia adalah subjek yang mengelilingi hal tersebut yang meliputi negeri, lautan, udara dan tatanan masyarakat. Jenis lingkungan terbagi menjadi dua yakni:

(a) Lingkungan alam

Lingkungan alam merupakan suatu faktor yang memiliki pengaruh dalam menentukan perilaku seseorang dikarenakan lingkungan alam dapat memutus atau mengembangkan pertumbuhan bakat yang dimiliki seseorang. Apabila kondisi dari lingkungan alam tersebut buruk maka akan menjadi hambatan yang dapat memutus bakat seorang individu. Namun apabila sebaliknya maka dapat menjadi faktor yang mampu mengembangkan bakat seorang individu karena tersedianya saluran yang mampu menampung bakatnya. Lebih sederhana

lingkungan alam dapat dipahami sebagai salah satu aspek yang turut mencetak moral yang dimiliki oleh manusia yang tinggal di dalamnya.

(b) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan adalah lingkungan yang merupakan suatu lingkaran interaksi seorang individu dengan individu yang lain dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan sesamanya dan saling memiliki ketergantungan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Adanya interaksi ini dapat menimbulkan suatu penularan pengaruh atau saling mempengaruhi dalam hal sikap, pemikiran, sifat dan perilaku manusia. Lingkungan pergaulan dibagi menjadi enam macam yakni: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan dalam pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan dalam kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas⁴².

Karakter dibentuk melalui berbagai pengembangan dari unsur-unsur yang melibatkan harkat dan martabat manusia secara universal yang memiliki kesesuaian dengan berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam isi Pancasila. Ratna Megawangi mengatakan dalam jurnal yang ditulis oleh H. Khoiri yakni

“Membentuk suatu karakter adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter apabila ia tumbuh pada lingkungan yang memiliki karakter pula. Dalam hal penanaman karakter ini terdapat tiga peran penting yang mempengaruhi pembangunan karakter pada anak yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan atau masyarakat. Ketiga pihak

⁴² Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77-102.

tersebut harus bersinergi bersama untuk dapat membangun karakter yang baik bagi generasi penerus bangsa”⁴³

Penjelasan dari pendapat teori Ratna Megawangi tersebut dapat disimpulkan bahwa peran dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah peran yang vital. Ketiga peran tersebut memiliki tugas dan porsinya masing-masing dalam memberikan pengaruh pada pembentukan karakter seorang anak sehingga memiliki penyebutan sebagai ‘Tripusat Pendidikan’ yang memiliki pengertian sebagai berikut:

a. Pendidikan dalam lingkungan keluarga

Winataputra mengatakan bahwasanya pembentukan karakter paling banyak dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tahap awal seorang anak mengenali lingkungannya. Dari lingkungan keluarga tersebut, seorang anak mulai dididik untuk mengenal perilaku dan tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang bersifat positif yang seharusnya dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁴⁴.

Pendapat lain dari M. Fauzil Adhim dalam bukunya yang berjudul *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda* menjelaskan bahwasanya kunci dari pembentukan karakter dan landasan dari terselenggaranya pendidikan adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang memiliki peran pertama dan bersifat utama dalam memberikan

⁴³ Khoiri, H. (2019). *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

⁴⁴ Rudisaberi, R., Yahya, M., & Yusal, M. S. (2022). Pengaruh Proses Pembelajaran IPS dan Iklim Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMAN 16 Pangkep. *Jurnal education and development*, 10(3), 336-341.

pendidikan kepada anak sehingga tugas orang tua adalah sebagai seorang pengasuh, pembimbing, penjagaan, pemeliharaan sekaligus pendidik terhadap anak-anaknya⁴⁵.

Terlebih lagi seorang anak yang baru lahir memiliki sifat fitrah yang dapat diibaratkan seperti kertas putih. Bagaimana isi dari kertas putih tersebut tergantung dari coretan apa yang ditulis di atasnya. Apabila mengarah ke hal yang baik maka akan menghasilkan hasil akhir yang baik dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwasanya Rasulullah bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: { أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ }

“Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama” (HR. Ibnu Majah).

Hadist diatas memiliki arti bahwasanya peranan orangtua sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, terutama pendidikan tentang tata krama dan etika. Peran lingkungan keluarga menentukan bagaimana seorang anak bertumbuh dan menempatkan dirinya pada berbagai situasi. Apabila pengajaran yang diberikan oleh lingkungan keluarganya bagus, maka dapat dipastikan bahwa anak dari keluarga tersebut akan memiliki akhlak yang bagus juga dan begitu pula sebaliknya.

b. Pendidikan dalam lingkungan sekolah

⁴⁵ Mohammad Fauzil Adhim, Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda (Bandung: Mizania, 2006), 275

Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih dalam bukunya berjudul *Pendidikan Karakter di Sekolah* menjelaskan apabila pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat menanamkan nilai-nilai dari karakter tertentu kepada siswa yang didalamnya mengandung berbagai komponen yakni komponen pengetahuan, kesadaran atau keinginan, serta tindakan atau aksi untuk melakukan dan menerapkan nilai-nilai tersebut⁴⁶.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah juga memiliki arti sebagai suatu sistem yang menanamkan karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, keinginan dan kesadaran, serta aksi untuk mengimplementasikannya, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun negara sehingga dapat menciptakan pribadi yang berjiwa dan berperilaku baik. Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus melibatkan semua stakeholder untuk saling berkoordinasi dan bekerja sama dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter di sekolah merupakan tahapan lanjutan dari pendidikan yang karakter yang telah diajarkan di lingkup keluarga⁴⁷.

c. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat

H. AR Tilaar menyebutkan bahwasanya pendidikan dalam lingkungan masyarakat adalah sebuah model pendidikan yang didalamnya melibatkan peran masyarakat dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan sehingga pendidikan tersebut memiliki permulaan dari masyarakat dan berada di dalam

⁴⁶ Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.

⁴⁷ Ibid, hal 14.

kebudayaan⁴⁸. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat berangkat dari naluri manusia untuk dapat melakukan interaksi dengan sesamanya sebagai bentuk dari perwujudan manusia selaku makhluk sosial yang membutuhkan dan memiliki ketergantungan kepada manusia lain. Menurut Mac Iver dan Page dalam jurnal yang ditulis oleh Machful Indra Kurniawan menjelaskan pengertian dari masyarakat ialah suatu jalinan yang berisi hubungan sosial dan bersifat kompleks serta dapat berubah-ubah. Definisi terkait masyarakat secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang berisi manusia yang saling berinteraksi dalam suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus atau kontinyu dan memiliki keterikatan dengan suatu perasaan identitas bersama⁴⁹.

2. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian Ilmu pengetahuan sosial

Ilmu pengetahuan sosial atau disingkat dengan IPS merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang secara umum berfungsi sebagai alat pendidikan yang menjelaskan dan menggambarkan tentang manusia dalam lingkup waktu dan ruang kehidupan, seperti dalam bidang sejarah (yang menggambarkan manusia dalam rentang waktu tertentu), geografi (menguraikan keterkaitan manusia dengan ruang), dan kolaborasi serta kombinasi dari bidang sosiologi, ekonomi, antropologi, dan pemerintahan (membahas tentang eksistensi manusia dalam

⁴⁸ Tilaar, H. A. R. (1997). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi.

⁴⁹ Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.

kehidupan)⁵⁰. Meskipun demikian, pada dasarnya filsafat pendidikan IPS sendiri tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan filsafat ilmu pendidikan yang lainnya. Hal ini dikarenakan filsafat ilmu pengetahuan sosial juga suatu filsafat yang melibatkan praktik pedagogis atau praktik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pendidikan IPS, siswa akan dibina dan dibiasakan dalam melakukan analisis masalah yang berkaitan dengan permasalahan sosial dan membuat suatu keputusan dan mengemukakan pendapat terkait permasalahan tersebut.

Muhammad Numan Soemantri memberikan pendapat yang ditulis dalam jurnal oleh I. V. C. T Model bahwa pendidikan IPS dalam jenjang sekolah dasar dan menengah merupakan suatu bentuk disiplin ilmu yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yang di dalamnya juga mencakup kegiatan dasar manusia yang telah diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk ilmiah dan pedagogis yang bertujuan sebagai suatu pembelajaran⁵¹.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Hamalik dalam jurnal yang ditulis oleh T.A Hopeman, dkk menjelaskan bahwasanya pembelajaran merupakan suatu proses untuk menyampaikan pengetahuan yang diselenggarakan dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik⁵².

⁵⁰ Kurniawan, G. F. (2022). Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi memahami dan perbaikan kesalahan konsep. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1)

⁵¹ Model, I. V. C. T. Pengembangan Model Integrated Dikombinasi Value Clarification Technique dalam Pembelajaran IPS: Untuk Membentuk Budi Pekerti Siswa SMP Negeri di Kota Palu Oleh Asia.

⁵² Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141-149.

Menurut Supardi, ada enam tujuan IPS yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan ilmu pengetahuan yang dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara, berjiwa demokratis, bertanggung jawab dan memiliki rasa kebanggaan nasional, serta memiliki identitas dan rasa bangga terhadap tanah air.
- b. Menumbuhkan sekaligus mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis sekaligus mampu mengeksplorasi agar dapat memahami, mengenali, menganalisis dan memiliki keterampilan dalam bersosial untuk turut berkontribusi dan berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosial.
- c. Memberikan kesempatan agar dapat terlatih menjadi pribadi yang memiliki sifat kemandirian selain melatih untuk dapat membangun suatu kebersamaan yang diterapkan melalui proses dan program pembelajaran yang bersifat kreatif dan inovatif.
- d. Turut mengembangkan suatu kecerdasan, kebiasaan, dan keterampilan dalam bersosial
- e. Dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu untuk memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk dapat menginternalisasi atau menghayati nilai-nilai hidup yang bersifat baik dan terpuji yang didalamnya meliputi moral, kejujuran, rasa keadilan dan lain sebagainya. Sehingga apabila nilai-nilai tersebut mampu diintegrasikan dalam pembelajaran IPS serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat memunculkan tindakan kebajikan dan menumbuhkan akhlak yang mulia.

- f. Dapat mengembangkan rasa kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar⁵³.

Fraenkel dalam jurnal yang ditulis oleh B. Hermaini, dkk menyebutkan bahwasanya tujuan dari pembelajaran IPS dibagi menjadi empat kategori yakni pengetahuan, keterampilan, sikap atau perilaku dan nilai.

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu aspek yang bersifat kemahiran dalam pemahaman terhadap sejumlah informasi dan beragam ide. Tujuan dari pengetahuan adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa agar dapat belajar lebih banyak dan meluas tentang pengetahuan yang berkaitan dengan dirinya, fisik atau jasmaniahnya serta dunia dan lingkungan sosial.

2. Keterampilan

Aspek keterampilan lebih mengutamakan pemberian pengembangan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh tiap siswa sehingga siswa mampu dalam mengintegrasikan bakatnya dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pembelajaran IPS yang sudah ia pelajari.

3. Sikap atau perilaku

Sikap adalah suatu kemampuan yang berkembang sebagai hasil dari perkembangan dan penerimaan terhadap keyakinan, ketertarikan, sudut pandang dan kecenderungan tertentu.

4. Nilai

⁵³ Fatimah, W., Abustang, P. B., & Supardi, R. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPS. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 28-35.

Kemampuan yang berpegang pada sejumlah komitmen dan landasan yang bersifat mendalam dan mendukung dalam suatu pengambilan keputusan yang penting dengan tindakan yang tepat⁵⁴.

Pengertian yang telah disebutkan diatas dapat membentuk kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter memiliki kaitan yang erat dengan pembelajaran IPS. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk dapat menanamkan nilai-nilai moral yang bersifat positif kepada tiap individu, khususnya siswa untuk dapat melatih penerapan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan. Sedangkan pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk dapat mengenalkan peserta didik terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitarnya dan memberikan pemahaman dan kesadaran terkait hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan dan bergantung dengan sesamanya. Hal ini selaras dengan Hadist yang diriwayatkan oleh Ata dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ
أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

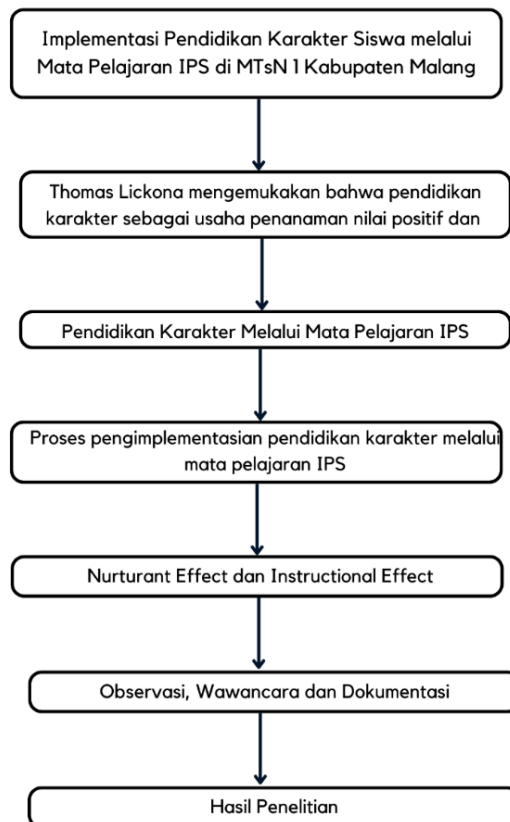
Diriwayatkan pula oleh Ata, dari Ibnu Umar, bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?”, Rasulullah SAW menjawab “Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka” (HR. Tirmidzi)

⁵⁴ Hermaini, B., & Sardjiyo, S. (2022). Analisis Peran Agen Perubahan dalam mengatasi Anak berkasus Seksualitas melalui Penguatan Pembiasaan Karakter. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 75-81.

Hadist tersebut memiliki pengertian bahwasanya akhlak mulia merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan serta menjadi suatu cerminan yang menggambarkan kepribadian seseorang. Selain itu akhlak yang baik juga dibutuhkan dalam melakukan interaksi dengan orang lain, sehingga memiliki akhlak yang baik merupakan suatu hal yang berguna bagi diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini berguna untuk menjadi landasan yang menjelaskan arah penelitian:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang menjabarkan secara keseluruhan terkait objek yang sedang menjadi fokus peneliti. Denzin dan Lincoln berpendapat dalam jurnal yang ditulis oleh Aspers, P., & Corte, U, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki fokus dengan multi metode yang mempunyai keterlibatan pada pendekatan interpretatif dan juga naturalistik terhadap pokok pembahasan. Metode ini juga memiliki arti bahwa seorang peneliti kualitatif harus berusaha dalam memahami dan menafsirkan suatu fenomena berdasarkan makna yang telah diberikan orang lain terhadap fenomena tersebut. Penelitian kualitatif meliputi pengumpulan berbagai data empiris, termasuk studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi diri, kisah hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan juga teks visual yang memberikan gambaran terhadap suatu momen dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seorang individu⁵⁵.

Kaharudin menjelaskan pendapatnya terkait ciri dan karakter penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada prinsipnya lebih mengandalkan pada aspek deskripsif terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. Selain dari itu, kualitatif ciri khasnya lebih mengarah pada sifat alamiah dan analisis datanya lebih mendalam terhadap makna-makna dibalik yang kelihatan nyata.

⁵⁵ Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative sociology*, 42, 139-160.

Penggambaran suatu peristiwa kualitatif dicirikan dengan proses deduktif yang lebih pada penekanan makna-makna dari setiap peristiwa⁵⁶. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang banyak digunakan untuk memahami dan memberikan gambaran fenomena atau situasi tertentu secara mendalam dan terperinci. Pendekatan penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dan analisis non numerik yang menggunakan teks, gambar, video, suara, yang bertujuan untuk melakukan penggalian makna dan pemahaman yang lebih rinci tentang fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran IPS dan sejumlah siswa kelas VII A sebagai responden. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas VII A pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang. Data observasi dan wawancara akan dikumpulkan dan diolah sesuai kepentingan penelitian secara objektif dan netral.

B. Kehadiran Peneliti

Wahidmurni mengatakan bahwa salah satu yang menjadi ciri khas dari penelitian kualitatif adalah adanya kehadiran peneliti yang bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data. Instrumen lain yang menjadi alat dalam penelitian seperti angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan lain sebagainya hanya berperan sebagai alat bantu yang mendukung tugas

⁵⁶ Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>

peneliti selaku instrument kunci. Dikarenakan hal tersebut maka kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat wajib dan mutlak sebab peneliti harus dapat melakukan interaksi dengan lingkungan tempat penelitian, baik dengan manusia dan non manusia yang berada dalam kancah fokus penelitian⁵⁷.

Tahapan pertama, peneliti akan mendatangi wakil kepala bidang kurikulum sebagai pejabat yang bertugas untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang. Tahapan kedua, peneliti melakukan observasi awal terhadap lingkungan MTs Negeri 1 Kabupaten Malang. Tahapan ketiga, sesuai dengan sistem perizinan penelitian yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Malang maka peneliti melakukan registrasi dan mengurus surat perizinan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang agar dapat melakukan penelitian di lokasi tersebut. Tahapan keempat, peneliti melakukan pengamatan, wawancara, pemeriksaan dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, dan tindakan lain yang relevan. Dalam konteks tersebut, peneliti juga melakukan observasi atau mengamati secara langsung lingkungan MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan peneliti terkait jumlah guru pengampu mata pelajaran IPS, karakteristik siswa yang beraneka ragam di dalam sekolah tersebut, dan lingkungan sekolah. Instansi pendidikan ini memiliki siswa

⁵⁷ Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.

dengan beragam karakteristik yang ada dalam tiap individunya. Di dalam instansi pendidikan ini terdapat implementasi pendidikan karakter yang dinilai sudah mampu dalam menanamkan karakteristik yang baik kepada para siswanya.

D. Data dan Sumber Data

Pengambilan data untuk penelitian ini terdiri dari dua jenis data yang menjadi sumber data penelitian yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang bersifat asli dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk keperluan penelitian. Data primer adalah data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang fleksibel dan sesuai dengan topik penelitian, sehingga hasil dari data primer tersebut relevan pada waktu penelitian tersebut sedang berlangsung⁵⁸. Data primer yang akan diambil oleh peneliti adalah hasil dari observasi terkait lingkungan sekolah dan wawancara kepada pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian, yakni Kepala Madrasah, guru mata pelajaran IPS dan sejumlah siswa MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diambil oleh peneliti melalui berbagai sumber informasi, seperti sumber referensi ilmiah yang meliputi buku daring

⁵⁸ Vuong, Q. H., La, V. P., Vuong, T. T., Ho, M. T., Nguyen, H. K. T., Nguyen, V. H., ... & Ho, M. T. (2018). An open database of productivity in Vietnam's social sciences and humanities for public use. *Scientific data*, 5(1), 1-15.

atau *e-book*, buku teks, dan jurnal ilmiah yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian yang diperoleh sebelum melaksanakan penelitian dan sumber informasi lainnya seperti dokumen, rekaman audio, rekaman video, catatan lapangan, arsip dan sumber-sumber lain yang tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti saat melakukan penelitian mereka.

Peneliti kualitatif menggunakan sumber data sekunder sebagai pendukung, penguat dan data yang dapat memperdalam pemahaman peneliti terkait fenomena yang sedang menjadi fokus dalam penelitian dan untuk memeriksa dan membandingkan terkait temuan yang didapatkan peneliti dengan temuan yang sudah ada sebelumnya. Penggunaan data sekunder dapat memberikan konteks tambahan dan perspektif yang bernilai dalam penelitian kualitatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berpegang pada alat bantu yang digunakan guna mendapatkan data dari objek penelitian, alat bantu tersebut ialah instrumen penelitian. Tujuan dari penggunaan instrumen penelitian adalah agar memudahkan penelitian berjalan sesuai dengan sistematika penelitian dan disusun secara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yakni:

1. Observasi

Secara umum, pengertian dari observasi ialah suatu pengamatan secara cermat yang berfokus kepada suatu objek tertentu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yang telah ditentukan. Observasi juga merupakan suatu teknik pengamatan yang dilakukan dengan

cara melakukan pengamatan secara seksama dan pencatatan yang bersifat sistematis⁵⁹. Observasi juga termasuk suatu aktivitas pencatatan yang disusun secara terstruktur mengenai berbagai gejala yang ditimbulkan oleh objek yang di teliti. Observasi dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang lebih akurat, baik dalam segi ruang, pelaku, objek, aktivitas, tindakan maupun peristiwa.

Observasi merupakan bagian dari pengumpulan dan pengambilan data yang dilakukan secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian yang dituju. Selain itu, observasi juga merujuk pada pengertian sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengamati suatu objek tertentu dengan tujuan mendapatkan informasi yang diperlukan dengan berlandaskan pada landasan teori yang telah disusun sebelumnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni suatu kegiatan yang bertujuan untuk dapat mengamati terkait peranan guru mata pelajaran IPS dalam kontribusi pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang. Observasi dilakukan kepada guru pengampu mata pelajaran IPS, Lingkungan sekolah dan seluruh siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah salah satu teknik pengumpulan data yang seringkali digunakan dalam penelitian dengan fokus terhadap permasalahan sosial. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan

⁵⁹ Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 76-87.

interaksi secara langsung dengan narasumber yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Umumnya, wawancara dilakukan dengan interaksi dua arah antara peneliti dengan narasumber, baik dengan cara bertatap muka dengan narasumber maupun melalui telepon⁶⁰. Wawancara dilakukan dengan sesi tanya jawab secara aktif untuk mendapatkan informasi yang akurat sebagai sumber data bagi peneliti.

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang kebanyakan digunakan dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam melakukan wawancara, seorang peneliti harus melaksanakan prosedur wawancara sebagaimana mestinya dengan bersikap sopan dan beretika sehingga dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antara pihak pewawancara dan narasumber itu sendiri. Dengan kerjasama yang baik, maka akan didapatkan informasi yang memiliki kaitan dengan fakta, rasa percaya, perasaan atau emosi, kemauan dan sebagainya yang dibutuhkan dalam memenuhi tujuan penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan sesi wawancara dengan mengajukan daftar pertanyaan yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus utama penelitian. Pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber atau objek penelitian bersifat interaksi tanya jawab secara langsung tanpa adanya pilihan jawaban. Sesi wawancara akan dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru pengampu mata pelajaran IPS dan sejumlah siswa yang dipilih sebagai perwakilan kelas di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.

⁶⁰ Easwaramoorthy, M., & Zarinpoush, F. (2006). *Imagine Canada. Imagine Canada*, 425.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk melengkapi hasil data dari proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengambilan gambar maupun dokumen-dokumen yang relevan dengan kegiatan penelitian dengan tujuan mendapatkan data⁶¹. Dokumen-dokumen tersebut meliputi berbagai arsip nilai sikap siswa

Pengambilan data penelitian melalui proses pengambilan dokumentasi, peneliti diperbolehkan menggunakan telepon genggam sebagai alat untuk melakukan mengambil gambar, video, maupun rekaman suara yang dilakukan pada saat proses pengumpulan data terhadap objek penelitian. Dokumentasi yang diambil harus memiliki kesesuaian dengan data yang berada di lokasi penelitian, yakni MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.

F. Teknik Analisis Data

Muhadjir berpendapat dalam jurnal yang ditulis oleh Rijali, analisis data merupakan suatu upaya dalam mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil observasi, wawancara dan hasil pengambilan data lainnya dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti terkait fenomena dan permasalahan yang sedang diteliti dan menyajikan penelitian tersebut sebagai sebuah temuan bagi orang lain⁶². Sedangkan menurut Moleong dalam jurnal yang ditulis oleh

⁶¹ Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1).

⁶² Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

Nurdewi, analisis data adalah suatu proses pengukuran urutan data, menghimpun dan mengorganisasikan data dalam suatu pola tertentu, kategori dan juga uraian dasar ⁶³. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan disaat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah pengumpulan data dilakukan dalam suatu periode tertentu⁶⁴.

Data yang telah diperoleh dapat dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan dari proses pemilihan dan pemusatan fokus pada penyederhanaan, penyaringan dan transformasi dari data yang bersifat “kasar” yang didapatkan dari lapangan. Reduksi data merupakan satu bagian dari proses analisis data yang berfungsi untuk menajamkan, mengidentifikasi, memberikan arahan, menyaring data yang tidak diperlukan dan menyusun data sehingga data dapat disimpulkan dan diverifikasi⁶⁵.

b. Penyajian data

Budiyono dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad dan Muslimah menjelaskan bahwasanya tahapan penyajian data adalah tahapan dimana data dipaparkan dan dijelaskan secara teratur dengan menampilkan hubungan

⁶³ Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297-303.

⁶⁴ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 91.

⁶⁵ Geni, K. H. Y. W., Sudarma, I. K., & Mahadewi, L. P. P. (2020). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berpendekatan CTL pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 1-16.

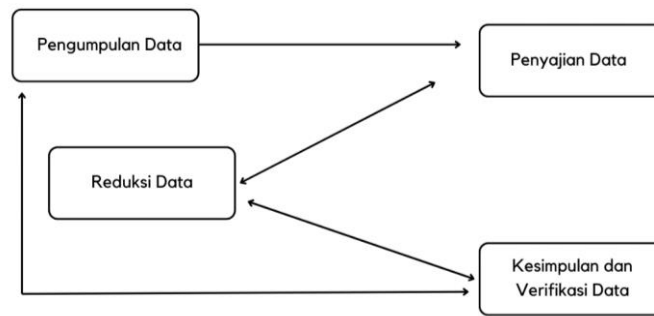
antar data dan digambarkan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Dengan demikian maka akan memudahkan peneliti dalam membuat suatu kesimpulan dari data yang telah diambil. Pemaparan data dari penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks narasi⁶⁶.

c. Penarikan kesimpulan

Tahapan akhir dari proses analisis data ialah penarikan kesimpulan atau resensi. Tahapan ini harus dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan selama proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti harus memetakan penelitian yang dilakukannya sejak awal, , mengobservasi dan mencatat hal-hal yang ditemukan selama melakukan penelitian, melakukan pencatatan dari pola-pola secara teoritis, mengkonfigurasi hal-hal yang dianggap memungkinkan, memberikan penjelasan, proposisi dan alur dari sebab dan akibat. Pembuatan kesimpulan harus dilaksanakan secara netral atau tidak berpihak, transparan, tidak sempit, dan tidak ada keraguan atau skeptis. Dalam pembuatan kesimpulan harus ada tahapan verifikasi yang dilakukan dengan menyaring data yang dianggap perlu dan tidak perlu kemudian dianalisis secara sistematis dan disusun sesuai dengan kaidah penulisan penelitian agar dapat menghasilkan data yang akurat⁶⁷. Pada proses penelitian ini data yang digunakan adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang.

⁶⁶ Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).

⁶⁷ Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33.



Gambar 3.1. Analisis Data Miles dan Huberman

G. Keabsahan Data

Hadi dalam jurnal yang ditulis oleh menjelaskan bahwa formulasi dari tahapan pemeriksaan keabsahan data meliputi beberapa aspek atau kriteria yakni kriteria derajat kepercayaan atau *credibility*, keteralihan atau *transferability*, kebergantungan atau *dependability*, dan kepastian dan konsistensi atau *confirmability*⁶⁸.

Tahapan yang dapat dilakukan untuk mengecek keabsahan data dari lapangan mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang”, maka peneliti melakukan uji keabsahan data dengan metode traingulasi. Dalam melakukan tahapan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode triangulasi data sebagai bentuk pengujian kredibilitas data yang

⁶⁸ Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.

meliputi tindakan pengecekan data dari berbagai sumber data dengan cara yang beragam dan juga berbagai waktu⁶⁹.

Triangulasi merupakan pendekatan yang bersifat multimetode yang dilakukan oleh peneliti ketika sedang mengumpulkan dan menganalisis data yang didapatkan. Norman K. Denkin dalam jurnal yang ditulis oleh M. Rahardjo mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi dari berbagai metode yang digunakan dalam mengkaji suatu fenomena yang memiliki keterkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda⁷⁰.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kredibilitas suatu informasi yang diperoleh oleh beberapa sumber lain melalui waktu dan alat penelitian yang berbeda. Sumber yang akan diambil oleh peneliti untuk dicek kebenarannya adalah data yang diambil informan dari hasil wawancara dan observasi. Sumber pertama yang akan diteliti adalah guru mata pelajaran IPS untuk mengetahui proses belajar mengajar sekaligus pengimplementasian pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS, dimana hal tersebut merupakan fokus utama penelitian. Sumber kedua adalah guru mata pelajaran IPS yang mengampu kelas VII A untuk mengetahui proses belajar mengajar mata pelajaran IPS yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, kendala yang dihadapi dan perilaku peserta didik ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Sumber ketiga adalah wakil kepala bidang kurikulum

⁶⁹ Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.

⁷⁰ Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.

MTs Negeri 1 Kabupaten Malang untuk mengetahui program kegiatan dan kebijakan madrasah yang diselenggarakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter siswa di madrasah. Sumber keempat adalah siswa kelas VII A untuk dapat mengetahui bagaimana suasana pembelajaran, perilaku guru ketika proses belajar mengajar, dan pengalaman pembelajaran yang dirasakan oleh siswa.

Data yang diperoleh dari sesi wawancara yang telah dilakukan kemudian dikelompokkan dan dipilah sesuai dengan jawaban yang diberikan, baik sependapat maupun bertentangan. Kemudian data dianalisis dan dikelompokkan kembali hingga menghasilkan satu kesimpulan yang terbukti valid.

H. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dibagi kedalam beberapa tahapan-tahapan dalam penelitian, yakni:

1. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

Tahap persiapan adalah tahap pertama yang harus dilaksanakan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti harus membuat persiapan yang matang sehingga dapat memudahkan jalannya penelitian. Tahapan-tahapan dalam persiapan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menyusun sebuah proposal penelitian yang menjadi landasan atau acuan peneliti dalam melakukan penelitian, yang harus didampingi dan dibimbing

oleh seorang dosen pembimbing yang lebih profesional dan memiliki pemahaman yang mumpuni dalam bidang penelitian.

2. Mempersiapkan proposal penelitian dengan baik dan meminta perizinan penelitian yang diterbitkan oleh pihak Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Surat perizinan penelitian tersebut selanjutnya diajukan kepada Dinas Kementerian Agama Kabupaten Malang sebagai suatu pengajuan rekomendasi melakukan penelitian di lembaga lokasi penelitian, yakni MTs Negeri 1 Kabupaten Malang sesuai prosedur yang berlaku.
3. Melakukan konsultasi, bimbingan dan koordinasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, yakni Kepala Madrasah, Wakil bidang kurikulum dan guru pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Membuat dan menyusun instrumen penelitian yang digunakan sebagai pedoman dan acuan dalam pengambilan data di lokasi penelitian. Instrumen penelitian yang diperlukan meliputi observasi dan pedoman wawancara.
5. Melakukan sesi validasi instrumen dengan pihak validator. Apabila dalam instrumen penelitian tersebut ditemukan hal yang tidak valid, maka peneliti memiliki kewajiban untuk melakukan revisi ulang hingga instrumen penelitian tersebut sudah valid dalam proses penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi pertama ke lokasi penelitian yang merupakan Madrasah yang dituju. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui dan

menentukan waktu pelaksanaan sesi wawancara kepada narasumber dan melihat jadwal di sekolah maupun madrasah tersebut.

2. Setelah melakukan observasi dengan seluruh narasumber yang terkait, maka peneliti selanjutnya akan menyiapkan media yang digunakan dalam melakukan sesi wawancara sekaligus mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan wawancara.
3. Melaksanakan sesi wawancara kepada narasumber yang diperlukan dalam penelitian, yakni kepala sekolah, guru pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan sejumlah siswa di tiap angkatan.
4. Mengumpulkan dan menghimpun data yang diperoleh dari hasil sesi wawancara dan digunakan sebagai tolak ukur sesi wawancara yang dilakukan sudah sesuai atau masih memerlukan sesi wawancara ulang untuk memvalidasi jawaban yang diberikan oleh pihak narasumber.

3. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan cara peneliti melaporkan hasil dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di lokasi tujuan dan data yang diperoleh telah dikelola dan diverifikasi serta disusun sesuai dengan kaidah penulisan dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2024.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil MTs Negeri 1 Kabupaten Malang

Nama Sekolah	: MTs Negeri 1 Kabupaten Malang
NPSN	: 20581230
Jenjang Pendidikan	: Sekolah Menengah Pertama
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Basuki Rahmat 194 Sepanjang
Kecamatan	: Gondanglegi
Kabupaten	: Malang
Kode Pos	: 65174
Telepon	: (0341) 879381
Email	: mtsn1kabmalang@gmail.com
Website	: http://www.mtsn1kabmalang.sch.id
Tahun Pendirian	: 5 Maret 1980
SK Pendirian	: 27 Tahun 1980 05/03/1980
Status Akreditasi	: A

2. Sejarah MTs Negeri 1 Kabupaten Malang

Berawal dari adanya Keputusan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 1980 terkait relokasi Madrasah Negeri yang kemudian ditanggapi oleh Drs. A. Dhohiri Zahid yang ketika itu merupakan Kepala MTs Balong Kandat Kediri.

Setelah beliau melakukan konsultasi dengan aparat kantor Departemen Agama Kabupaten Malang, maka Bapak Ahmad Fauzi selaku camat Gondanglegi sekaligus kepala KUA Gondanglegi saat itu sepakat untuk mendirikan MTs Negeri 1 Kabupaten Malang yang berlokasi di Gondanglegi, Malang.

Langkah yang selanjutnya adalah memilih lokasi untuk mendirikan madrasah yang akhirnya dipilih lokasi di Desa Sepanjang untuk mendirikan dan membangun gedung MTs. Pendaftaran siswa baru pertama kali dibuka pada tanggal 1-15 September 1980 dengan jumlah pendaftar sebanyak 109 orang untuk mengisi kelas dengan kapasitas 90 orang siswa. Dikarenakan minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki saat itu, maka untuk sementara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar harus meminjam tempat di SMA Agus Salim.

MTs Negeri 1 Kabupaten Malang baru diresmikan sekaligus dibuka pada tanggal 1 Oktober 1980, meskipun pada masa itu pemenuhan terhadap sarana dan prasarana masih dianggap sangat kekurangan dan kesulitan. Dikarenakan pemenuhan kebutuhan terkait sarana dan prasarana dirasa masih cukup sulit, maka sementara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke MI Mambaul Ulum yang berlokasi di Sepanjang, Gondanglegi. Kepindahan tersebut dilakukan atas tawaran dari H. Abdul Rozaq selaku Kunar Rahasia sekaligus pengurus MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi.

Setahun setelahnya, perlahan pembangunan sarana dan prasarana dibangun dan dilengkapi hingga hari ini, hal tersebut dapat dilihat dari daya tampung setiap tahun ajaran baru yang selalu mengalami peningkatan. Untuk saat ini

MTs Negeri 1 Kabupaten Malang menampung jumlah keseluruhan siswa sebanyak 969 siswa dalam 30 kelas (7, 8, dan 9).

Perilisan surat resmi Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 675 Tahun 2016 terkait perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, maka pada tanggal 17 November 2016 Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Malang. MTs Negeri 1 Kabupaten Malang terus berinovasi dan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya yang dapat dibuktikan dengan pencapaian MTs Negeri 1 Kabupaten Malang sebagai madrasah percontohan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten Malang, Drs. H. Mas'ud Ali, M. Ag pada tahun 2004. Tidak hanya itu, MTs Negeri 1 Kabupaten Malang juga meraih gelar sebagai madrasah unggulan di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang pada tahun 2006, yang tertulis dalam surat resmi dengan Nomor SK Kepala Kementerian Agama Kabupaten Malang No. Kd. 13. 1/1/PP. 00. 5/108/SK/2004.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Negeri 1 Kabupaten Malang

a) Visi Madrasah

“Terwujudnya peserta didik yang kokoh spiritual, unggul prestasi, bijak berteknologi, dan santun pekerti serta berbudaya lingkungan”.

Indikator Visi:

1. Berkesadaran menjalankan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Sopan dan santun dalam berucap dan berbuat.

3. Memiliki kepribadian yang terpuji dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Berprestasi akademik secara benar.
5. Berprestasi nonakademik secara mantab.
6. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri.
7. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan.
8. Memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijaksana
9. Memiliki rasa ingin tahu dalam perkembangan informasi dan teknologi

b) Misi Madrasah

MTs Negeri 1 Malang mempunyai langkah-langkah untuk mewujudkan visi yang madrasah yang tertuang dalam misinya. Adapun misi dari MTs Negeri 1 Malang adalah:

1. Menumbuhkan kesadaran beribadah sesuai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat
3. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara maksimal.
4. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir aktif, inovatif, dan kreatif dalam memecahkan masalah.
5. Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademis kepada seluruh warga madrasah.
6. Menyelenggarakan pengembangan diri, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

7. Menumbuhkembangkan sikap toleransi, tanggung jawab, kemandirian, kecakapan emosional dan peduli terhadap terjadinya pencemaran lingkungan.
8. Mengembangkan penguasaan IT secara bijaksana dan bertanggung jawab.
9. Menumbuhkan semangat mempelajari perkembangan teknologi secara terbuka dan bertanggung jawab.
10. Mewujudkan warga madrasah yang mampu mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan madrasah, serta pelestarian lingkungan.
11. Meningkatkan motivasi siswa berwirausaha dan terampil mengembangkan wirausaha yang berbasis teknologi dan lingkungan hidup.

c) Tujuan Madrasah

Adapun tujuan dari sasaran target secara lebih rinci dari MTs Negeri 1 Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

1. Memantapkan eksistensi MTs Negeri 1 Kabupaten Malang sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama islam.
2. Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku islami
3. Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman sehingga kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran.
4. Mampu menciptakan lingkungan yang ramah anak.
5. Menjadi madrasah yang berprestasi baik akademik maupun non akademik, sehingga selalu menjadi pilihan pertama masyarakat.
6. Mampu mengembangkan kurikulum secara kreatif.
7. Mampu mengembangkan kompetensi dan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan.

8. Mampu menciptakan inovasi pembelajaran sehingga KBM berjalan efektif dan efisien.
9. Mampu melaksanakan penilaian secara berkelanjutan
10. Mampu meningkatkan perolehan nilai diatas standar kelulusan
11. Lulusan dapat melanjutkan pada seolah favorit dan berkualitas.
12. Tersedianya seluruh sarana prasarana yang dibutuhkan berbasis IT.
13. Terciptakan budaya baca yang semakin meningkat
14. Menjadi madrasah yang berbasis riset
15. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling
16. Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler.
17. Memiliki sistem manajemen dan job deskripsi organisasi yang jelas.
18. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat guna meningkatkan mutu madrasah, baik fisik maupun non fisik.

4. Kegiatan Non Akademik MTs Negeri 1 Kabupaten Malang

Tabel 4.1. Kegiatan Non Akademik

No.	Jenis kegiatan
1.	Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ)
2.	Kaligrafi
3.	Hadrah / Banjari
4.	Pidato Bahasa Indonesia
5.	Pidato Bahasa Inggris
6.	Pidato Bahasa Arab
7.	Band dan Sholawat
8.	Bina Vokalia
9.	MC dan Broadcasting
10.	Jurnalistik
11.	Animasi
12.	Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
13.	Fotografi
14.	Videografi

15.	Seni Tari
16.	Komputer
17.	Palang Merah Remaja (PMR)
18.	Kader Kesehatan Remaja (KKR)
19.	Pramuka
20.	Sepak Bola
21.	Bola Voli
22.	Bola Basket
23.	Futsal
24.	Bulu Tangkis
25.	Tenis Meja
26.	Silat Pagar Nusa
27.	Catur
28.	Shorinji Kempo
29.	Atletik
30.	Olimpiade Matematika
31.	Olimpiade IPS
32.	Olimpiade IPA

B. Hasil Penelitian

Data yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan akan dipaparkan dan dijelaskan oleh peneliti. Peneliti juga akan menampilkan informasi dan data yang diperoleh melalui proses interaksi dengan sejumlah pihak di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang yakni wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran IPS dan beberapa siswa kelas 7A di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang. Penyajian data dalam penelitian ini mengacu pada proses pengumpulan data yang telah dilakukan di lokasi penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah tercantum dalam judul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang”.

1. Program Kegiatan Madrasah dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang

a) Masa Ta’aruf Siswa Madrasah

Masa ta'aruf siswa madrasah atau biasa disingkat dengan matsama adalah suatu program yang dikhususkan untuk para peserta didik baru di tahun ajaran baru. Tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan siswa baru terhadap lingkungan fisik madrasah yang akan mereka jadikan tempat untuk menuntut ilmu. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada seluruh komponen yang ada di dalam madrasah itu sendiri, seperti aturan, budaya, kegiatan, tata tertib dan hal-hal lain yang berkenaan dengan madrasah. Program ini memiliki dua tahapan, yakni tahapan pra matsama dan pelaksanaan matsama.

MTs Negeri 1 Kabupaten Malang rutin menyelenggarakan kegiatan ini setiap tahun ajaran baru sebagai upaya pengenalan peserta didik baru terhadap aspek-aspek yang ada di madrasah. Selain itu, dalam kegiatan ini madrasah juga mulai memberikan pendidikan karakter melalui materi-materi yang disosialisasikan kepada peserta didik baru pada pelaksanaan matsama. Kegiatan ini disebutkan langsung oleh Bapak Suliadi, S. Pd melalui sesi wawancara dengan peneliti:

“Untuk kegiatannya biasanya diawali pada tahun ajaran baru, seperti misalnya di bulan Juli. *Nah* pada saat kegiatan tahun ajaran baru itu *kan* biasanya diawali dengan kegiatan pra matsama dan matsama, mbak. Saat kegiatan tersebut, siswa itu diberikan materi dan teori tentang kedisiplinan, kejujuran, nasionalisme, dapat bekerjasama dengan teman, moderasi dan juga toleransi. Pemberian materi ini adalah materi dari madrasah dan berbeda dengan materi dari Kementerian Agama yang memang harus diberikan pada saat kegiatan matsama sedang berlangsung”⁷¹

⁷¹Wawancara dengan Bapak Suliadi, S. Pd pada 27 Mei 2024

Kegiatan matsama ini dilaksanakan dengan harapan siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan madrasah serta dapat menumbuhkan jalinan pertemanan antara siswa baru sehingga mereka dapat melakukan interaksi sosial dan juga bekerjasama. Selain itu, dari kegiatan ini juga diharapkan siswa dapat mulai menanamkan dan memupuk nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan melalui materi yang disampaikan ketika kegiatan berlangsung.



Gambar 4.1. Pelaksanaan MATSAMA di MTsN 1 Kabupaten Malang
Sumber: Dokumentasi Madrasah

b) Upacara

Upacara adalah suatu hal yang menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari senin pagi dan hari peringatan nasional seperti hari kemerdekaan Indonesia, hari guru, hari pahlawan dan hari peringatan nasional lainnya. Tujuan dari diadakannya upacara ini adalah untuk dapat menanamkan jiwa nasionalisme yang harus dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Bapak Suliadi:

“Kita setiap hari senin dan ada hari peringatan nasional melaksanakan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh keluarga besar MTs Negeri 1

Kabupaten Malang, mulai dari guru, pegawai dan anak-anak. Kita selalu melaksanakan itu rutin, kecuali kalau memang ada kendala yang tidak memungkinkan untuk melakukan upacara, baru kita tidak melakukan upacara”⁷²

Data yang didapatkan dari wawancara terkait kegiatan upacara ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh seluruh warga sekolah, baik guru, pegawai maupun peserta didik. Adanya kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat memiliki rasa cinta tanah air dan nasionalisme sehingga mampu menjadikan peserta didik menjadi pribadi dan sebagai warga negara yang baik.



Gambar 4.2. Pelaksanaan Upacara Rutin dan Upacara Peringatan Nasional
Sumber: Dokumentasi Madrasah

c) Sholat Berjamaah dan Kegiatan Keagamaan di Masjid

MTs Negeri 1 Kabupaten Malang adalah instansi pendidikan yang lebih menonjolkan aspek agama islam dan mengupayakan untuk terus mengimplementasikan nilai-nilai agama islam dalam setiap kegiatan dan program yang dijalankan. MTs Negeri 1 Kabupaten Malang juga berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dalam agama islam dengan pendidikan

⁷² Wawancara dengan Bapak Suliadi, S. Pd pada 27 Mei 2024

karakter, sehingga peserta didik dapat dilatih dan dibiasakan dalam berakhlakul karimah.

Salah satu kegiatan yang mencerminkan hal tersebut ialah sholat berjamaah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid MTs Negeri 1 Kabupaten Malang. Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada jam-jam sholat rawatib (Sholat Dhuhur dan Sholat Ashar), kegiatan sholat Sunnah (Sholat Dhuha, Sholat Hajat, dan Sholat Jum'at) dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan di masjid di lingkungan MTs Negeri 1 Kabupaten Malang yang sudah diagendakan oleh madrasah. Kegiatan ini secara tidak langsung dapat melatih dan membiasakan nilai-nilai karakter keislaman bagi peserta didik, seperti religius, disiplin, dan tanggungjawab. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat terbiasa untuk memiliki karakter yang baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterangan dari Bapak Suliadi, S. Pd menjelaskan bahwasanya kegiatan sholat berjamaah ini dilakukan untuk dapat mengembangkan karakter religius dalam diri peserta didik agar peserta didik terbiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

“Pembiasaan-pembiasaan madrasah yang mendukung untuk pendidikan karakter itu dimulai dari jam pelajaran ke 0 atau sebelum masuk kedalam kelas dan kegiatan ini bersifat ubudiyah yaitu dengan melaksanakan sholat sunnah dhuha dan sholat sunnah hajat disertai doa bersama di masjid madrasah kemudian disusul dengan sholat Jum'at, karena kegiatan sholat sunnah ini dilaksanakan pada hari Jum'at mbak. Sekarang sholat Jum'atnya juga dilakukan di madrasah karena Alhamdulillah masjid di madrasah ini sudah diresmikan oleh para tokoh pemuka agama daerah sekitar ini, jadi sudah boleh dijadikan lokasi untuk melaksanakan sholat Jum'at. Untuk yang dilaksanakan setiap hari ada sholat dhuhur dan

sholat ashar, karena memang jam pelajaran di madrasah sampai sore sehingga siswa harus menunaikan sholatnya di masjid madrasah”⁷³



Gambar 4.3. Kegiatan Sholat Berjamaah di masjid
Sumber: Dokumentasi Madrasah

d) Program P5 dan P2RA

Proses mengimplementasikan pendidikan karakter di madrasah juga mengacu pada pedoman kurikulum yang berlaku dan mengorientasikannya pada nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus nilai-nilai ajaran islam. Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh MTs Negeri 1 Kabupaten Malang yakni kurikulum merdeka, maka madrasah harus mencanangkan rencana pendidikan karakter sesuai dengan program nasional dari Kementerian Pendidikan dan Budaya yakni P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan program dari Kementerian Agama yakni P2RA (Profil Pelajar Rohmatan Lil’alamin).

Bapak Suliadi, S. Pd mengemukakan bahwasanya program dari P5 dan P2RA ini dicanangkan sebanyak tiga kali dalam setahun yang diwujudkan dalam beberapa kegiatan di madrasah. Perwujudan kegiatan dari program ini

⁷³ Wawancara dengan Bapak Suliadi, S. Pd pada 27 Mei 2024

adalah pemilihan ketua osis madrasah dengan tema suara demokrasi, pentas seni yang bertema Bhinneka Tunggal Ika yang menampilkan baju adat sekaligus tarian daerah oleh perwakilan kelas yang merupakan siswa siswi MTs Negeri 1 Kabupaten Malang dan pameran kebudayaan lokal yang memiliki tema kearifan lokal. Dalam wawancara bersama peneliti, Bapak Suliadi, S. Pd mengatakan:

“Program P5 dan P2RA itu *kan* kita canangkan dalam satu tahun tiga kali, yang sudah terlaksana dua kali. Kemarin yang sudah terlaksana adalah penampilan dan pentas seni dengan tema Kebhinekaan. Kita tampilkan seluruh tarian dan pakaian adat yang diwakili oleh masing-masing kelas. Ya *ngga* semuanya mbak, karena kalau semuanya *kan* jadinya banyak. Dengan kegiatan ini siswa jadi mengenal kebudayaan di Indonesia itu apa saja. Kemudian ada pemilihan ketua OSIS atau pemilu raya madrasah dengan tema suara demokrasi. Itu dua program yang sudah dilaksanakan. Sisa satu program lagi yang rencananya akan dilaksanakan setelah ujian yang nantinya temanya itu kearifan lokal”⁷⁴

Bapak Suliadi juga mengatakan bahwasanya kegiatan tersebut merupakan bentuk dari penanaman dan pengimplementasian pendidikan karakter kepada siswa. Dengan adanya kegiatan pemilu raya di madrasah atau pemilihan ketua OSIS, siswa akan belajar untuk menanamkan sekaligus mengimplementasikan karakter demokratis dan toleransi. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk melatih siswa agar dapat menggunakan hak suaranya dalam pemilihan raya tersebut, sehingga nantinya siswa akan lebih memahami perannya sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang baik yang menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum nasional. Kegiatan kedua dalam program P5 dan P2RA yang dilaksanakan oleh MTs Negeri 1 Kabupaten Malang adalah pentas seni dengan tema Bhinneka Tunggal Ika, dimana dalam kegiatan tersebut para

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Suliadi, S. Pd pada 27 Mei 2024

perwakilan kelas membawakan tarian adat sekaligus menggunakan baju adat dari daerah-daerah di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan sebagai sarana memperkenalkan siswa terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia sekaligus menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter yang berupa karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air dan kreatif, sehingga siswa dapat menambah ilmu pengetahuannya sekaligus melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsanya sendiri.



Gambar 4.4. Pelaksanaan Program P5 dan P2RA
Sumber: Dokumentasi Madrasah

e) Bimbingan Membaca Al-Qur'an (BMQ) dan MIEC (Masanega Intensive English Course)

Kegiatan yang bertujuan untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang juga diwujudkan dalam bentuk Bimbingan Membaca Al-Qur'an atau biasa disingkat BMQ dan juga program intensif pembelajaran Bahasa asing yakni MIEC atau Masanega Intensive English Course. Di dalam kedua program ini, MTs Negeri 1 Kabupaten Malang ingin mengembangkan potensi kebahasaan yang dimiliki oleh siswa sehingga

siswa mampu untuk melakukan komunikasi dengan Bahasa asing. Kedua program ini juga mendukung pengimplementasian dari nilai karakter komunikatif dan religius yang dibiasakan melalui pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari selasa hingga hari kamis dan diselenggarakan di jam pelajaran ke 0 yakni sebelum pembelajaran formal berlangsung. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Bapak Suliadi, S. Pd:

“Untuk hari selasa sampai kamis ada kegiatan khusus untuk para siswa. Untuk siswa kelas 7 dan 8 ada BMQ atau belajar membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode at-tartil agar siswa bisa belajar bagaimana cara mengaji yang baik dan benar dan untuk yang kelas 9 ada program MIEC atau *Masanega Intensive English Course* yakni pelatihan berbahasa Inggris agar bisa melatih *skill* berbahasa siswa”⁷⁵

Lebih lanjut lagi Bapak Suliadi, S. Pd menjelaskan bahwasanya program BMQ atau bimbingan membaca Al-Qur’an yang telah dilaksanakan di madrasah sangat membantu bagi para siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur’an. Dengan metode dan cara pengajaran yang mudah dipahami dari para pengajar yang professional, siswa mampu untuk belajar sekaligus berlatih untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan kaidah yang benar. Selanjutnya Bapak Suliadi juga menjelaskan terkait program MIEC yang menjadi tambahan program di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang. Menurut beliau, program tersebut baru berjalan satu tahun sehingga bahasa yang diajarkan sementara masih terbatas di Bahasa Inggris dan kedepannya madrasah sudah menargetkan untuk menambah program Bahasa yang menggunakan

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Suliadi, S. Pd pada 27 Mei 2024

Bahasa arab di madrasah, sehingga siswa mampu mengimplementasikan karakter komunikatif dan mempelajari beberapa Bahasa asing. Kegiatan MIEC ini tidak hanya sebatas pada pelatihan di kelas saja, namun madrasah juga memberikan dukungan dengan mengundang 5 orang mahasiswa asing dari UIN Malang sebagai *native speaker* agar siswa berani untuk berinteraksi secara langsung dengan orang asing.



Gambar 4.5. Acara MIEC dengan mengundang mahasiswa asing dari UIN Malang
Sumber: Dokumentasi Madrasah

f) Bersalaman dengan Guru

Proses menanamkan pendidikan karakter sekaligus nilai-nilai islami juga dilakukan oleh MTs Negeri 1 Kabupaten Malang dengan pembiasaan kegiatan bersalaman dengan bapak ibu dewan guru setiap hari. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat melatih siswa agar dapat bersikap sopan dan santun serta menghormati orang yang lebih tua. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi hari di gerbang masuk madrasah oleh para dewan guru yang sedang bertugas piket dan dibantu dengan dewan guru yang lain. Para dewan guru akan berbaris di sisi kanan dan kiri gerbang madrasah untuk menyambut kedatangan para siswa

dan siswi. Untuk siswa maka bersalaman dengan bapak dewan guru piket, sedangkan para siswi bersalaman kepada ibu guru yang piket. Hal ini dilakukan agar ada interaksi yang intens antara guru dan siswa sehingga dapat terjalin kedekatan emosional yang baik yang dapat menunjang pembelajaran. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini maka siswa akan terbiasa untuk berlaku disiplin dengan datang ke madrasah sebelum gerbang ditutup.



Gambar 4.6. Kegiatan bersalaman dengan dewan guru
Sumber: Dokumentasi Madrasah

g) Giat Lingkungan Hidup

Visi, misi dan tujuan yang telah dicanangkan oleh MTs Negeri 1 Kabupaten Malang telah menyebutkan bahwasanya MTs Negeri 1 Kabupaten Malang ingin menjadikan siswanya lebih melek dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan giat lingkungan hidup yang diselenggarakan secara rutin di madrasah. Kegiatan ini bertujuan untuk merawat, membersihkan sekaligus menata ulang halaman maupun kelas agar dapat bersih, rapi dan tertata secara apik. Kegiatan ini diikuti

oleh semua siswa dan siswi dengan didampingi oleh bapak ibu guru serta wali kelas masing-masing. Kegiatan ini melatih sekaligus menanamkan suatu kebiasaan baik kepada siswa dalam aspek kepedulian lingkungan yang mana hal tersebut merupakan suatu nilai karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni siswa memiliki kepedulian lingkungan.



Gambar 4.7. Pelaksanaan kegiatan giat lingkungan hidup
Sumber: Dokumentasi Madrasah

h) Ekstrakurikuler

MTs Negeri 1 Kabupaten Malang tidak hanya berusaha mengembangkan potensi siswa dalam hal akademik saja, namun juga pada potensi yang sifatnya non akademik. Hal ini dibuktikan dengan adanya 32 jenis program ekstrakurikuler atau program pengembangan diri yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan potensi dan minat yang dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan dilaksanakan setiap hari rabu di jam terakhir pembelajaran. Setiap bidang ekstrakurikuler tersebut dibina oleh tenaga pembina yang professional dan terlatih, sehingga

mampu mengarahkan siswa untuk dapat lebih mendalami dan mengembangkan potensi di dalam dirinya. Kegiatan ini mendukung pengenalan potensi diri sekaligus pengembangan diri siswa yang kemudian menghasilkan prestasi-prestasi baru, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Kegiatan ekstrakurikuler ini secara tidak langsung menjadi suatu wadah untuk menanamkan dan membiasakan nilai-nilai karakter kepada siswa. Siswa dibiasakan untuk bersikap disiplin dengan datang tepat waktu ke lokasi pembinaan ekstrakurikuler, bersikap komunikatif dengan melakukan interaksi sosial baik dengan pembina maupun dengan teman satu ekstrakurikuler, saling bekerjasama dengan teman-teman satu ekstrakurikuler dan menghargai prestasi ketika ada salah seorang teman yang berhasil mendapatkan suatu penghargaan dalam bidang tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat positif tersebut yang nantinya akan mendukung dan menunjang pembiasaan pengimplementasian pendidikan karakter terhadap para siswa madrasah.



Gambar 1.8. Prestasi yang di dapatkan dari ekstrakurikuler madrasah
Sumber: Dokumentasi Madrasah

1. Implementasi 1 Ciri Utama Karakter Sosial melalui Mata Pelajaran IPS

Pendidikan karakter sosial yang diimplementasikan dalam kegiatan di madrasah merupakan salah satu program pembiasaan yang dilakukan agar

siswa dapat terlatih untuk menerapkan karakter-karakter yang positif, seperti pada kegiatan yang merupakan perwujudan dari nilai karakter yang dicanangkan melalui program P5 dan P2RA. Program ini merupakan bentuk proyek dari kurikulum merdeka yang diterapkan di madrasah. Proyek tersebut yang memberikan pengajaran kepada siswa terkait nilai-nilai karakter yang membentuk kepribadian siswa sesuai dengan tujuan nasional pendidikan.

Proyek yang serupa juga diajarkan oleh guru melalui mata pelajaran IPS harus ditanamkan dan diimplementasikan dengan baik melalui proses belajar mengajar di dalam kelas. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada tujuan utama capaian pembelajaran (*instructional effect*) namun juga pada capaian lain yang mengiringi proses pembelajaran tersebut (*nurturant effect*). Kedua dampak tersebut harus diperhatikan selama pemberian pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tidak keluar dari tujuan utama yang ingin dicapai. Upaya untuk dapat memaksimalkan capaian tujuan tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a) Perencanaan

Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan adanya perencanaan agar pelaksanaan pendidikan dapat terarah dan memiliki tujuan yang jelas. Agar dapat mencanangkan rencana tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka sekolah mengacu pada kurikulum nasional, pedoman dan aturan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan kurikulum adalah perangkat yang mengatur tentang bagaimana pembelajaran seharusnya dilaksanakan yang didalamnya juga terkandung tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang harus

diajarkan kepada siswa melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas yang diwujudkan dalam bentuk Modul Ajar dan juga silabus pembelajaran.

Kurikulum dan penyelenggaraan pembelajaran adalah bagian yang bersifat integral dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum ditetapkan dan digunakan oleh sekolah untuk dapat membuat dan menjalankan program kegiatan maupun peraturan sebagai langkah kontribusi untuk turut mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini diwujudkan dalam berbagai kebijakan sekolah yang mengatur terkait kegiatan, program dan peraturan yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh seluruh warga sekolah. Penjelasan terkait kurikulum yang diterapkan di madrasah tersebut terangkum dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wakil kepala bidang kurikulum di madrasah lokasi penelitian. Berikut adalah keterangan dari Bapak Suliadi, S.Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang:

“Untuk kurikulum yang digunakan oleh madrasah saat ini terbagi menjadi dua. Untuk yang kelas 7 dan 8 sudah menggunakan kurikulum merdeka, untuk yang kelas 9 tahun ini terakhir penerapan kurikulum K-13. Untuk pendidikan karakter sudah menerapkan pedoman dari kurikulum merdeka dan ada beberapa kegiatan yang sebenarnya dikhususkan untuk siswa yang sudah menggunakan kurikulum merdeka namun kelas 9 tetap kita ikutsertakan meskipun tidak dimasukkan kedalam nilai rapor”⁷⁶.

Penerapan kurikulum merdeka dan juga K-13 ini juga menjadi landasan dari penyusunan RPP, modul ajar dan juga silabus pembelajaran tiap angkatan kelas di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang. Masing-masing guru diharuskan menyusun RPP atau modul ajar yang memiliki kesesuaian dengan materi

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Suliadi, S. Pd pada tanggal 27 Mei 2024

pembelajaran dan karakteristik kelas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa dengan tetap mengacu pada pedoman penyusunan yang berlaku.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, kelas yang menjadi objek penelitian adalah kelas VIIA yang diampu oleh Bu Erlifiana, M. Pd yang merupakan guru mata pelajaran IPS. Modul ajar yang disusun oleh Ibu Erlifiana yang terlampir pada lampiran xxxii tercantum beberapa nilai pendidikan karakter yang diberikan sesuai dengan tahapan pembelajaran, yakni dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai pada kegiatan penutup dalam pembelajaran di kelas.

Hasil dari dokumen modul ajar pembelajaran IPS yang disusun oleh guru IPS yakni Ibu Erlifiana tertulis nilai-nilai pendidikan karakter yang dicantumkan pada bagian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamindisebutkan nilai karakter yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran yakni yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, berkeadaban, musyawarah dan toleransi. Ibu Erlifiana selaku guru diharuskan untuk dapat mengajarkan, membimbing, mengintegrasikan dan mengembangkan karakter siswa sesuai yang telah tercantum di modul ajar melalui pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Modul ajar yang disusun oleh Ibu Erlifiana juga menunjukkan bahwasanya beliau menggunakan model pembelajaran berbasis *problem based learning* pada materi terkait sumber daya alam. Hal ini sesuai dengan rencana pembelajaran (modul ajar) yang dibuat oleh Ibu Erlifiana sebagaimana petikan dokumen modul ajar berikut:

Tabel 4.4 Modul Ajar IPS Kelas VII A

Nama Penyusun	Erlifiana, M. Pd
Nama Instansi	MTs Negeri 1 Kabupaten Malang
Elemen	Sumber Daya Alam
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan potensi sumber daya alam - Peserta didik diharapkan mampu membedakan potensi sumber daya alam hutan, tambang dan kelautan - Peserta didik diharapkan mampu memberikan contoh pelestarian potensi sumber daya alam hutan, tambang dan kelautan dalam sikap sehari-hari.
Model Pembelajaran	<i>Problem Based Learning</i>

Model pembelajaran ini diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep dan teori pada permasalahan yang bersifat nyata dan mampu mengintegrasikan konsep dari persoalan yang bersifat HOTS atau *Higher Order Thinking Skills* untuk merangsang tumbuhnya daya berpikir kritis siswa. Guru menggunakan pertanyaan pemantik seperti: bagaimana bentuk bentang alam di daerah kalian?. Pertanyaan pemantik tersebut sudah disiapkan dalam modul ajar, berikut kutipan dari modul ajar tersebut:

Tabel 4.5. Pertanyaan Pemantik berbasis HOTS

Pertanyaan pemantik berbasis HOTS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk bentang alam di daerah kalian? 2. Apakah potensi alam paling besar di daerah kalian? 3. Bandingkan dengan teman lainnya yang berasal dari daerah berbeda!
-----------------------------------	---

	4. Apakah daerah kalian memiliki kesamaan atau perbedaan potensi alam?
--	--

Sintak dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yakni:

Tabel 4.6. Sintak Problem Based Learning

Fase atau Tahap	Tindakan Guru
Fase 1 Mengorientasikan siswa kepada permasalahan	Guru memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran, memberikan deskripsi kebutuhan logistik yang penting, dan memberikan motivasi agar siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru memberikan bantuan kepada siswa untuk menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
Fase 3 Membantu siswa melakukan penyelidikan mandiri maupun berkelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta mempresentasikannya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya siswa yang sesuai dalam laporan
Fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.

b) Pelaksanaan

Hasil penelitian yang dilakukan selama pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang menunjukkan bahwa guru IPS sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang tercantum di dalam modul ajar

yang telah disusun. Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait kesesuaian modul ajar dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VII MTs Negeri 1 Kabupaten Malang. Proses pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilakukan telah memenuhi tiga tahapan pembelajaran yakni pendahuluan, inti dan penutup. Berikut merupakan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mempersiapkan suasana kelas yang nyaman untuk melakukan pembelajaran. Ibu Erlifiana membiasakan siswa untuk membersihkan kelas apabila ada sampah yang menumpuk atau kelas yang terlihat kotor agar ruang kelas nyaman untuk ditempati belajar. Setelah memastikan ruangan sudah nyaman, Ibu Erlifiana memimpin doa bersama sebelum memulai pembelajaran yang merupakan wujud dari pengimplementasian karakter religius dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dibiasakan oleh guru kepada siswa, kegiatan ini juga merupakan perwujudan dari karakter P5 dan P2RA yang ingin ditanamkan pada proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Nila

“Ketika memasuki kelas itu mbak, saya mengucapkan salam kepada anak-anak, terus kemudian saya ajak mereka untuk berdoa. Saya bilang ayo anak-anak kita berdoa bersama, kita mendoakan orangtua kita dan memantapkan niat kita untuk belajar hari ini karena tujuan kalian ke madrasah adalah untuk belajar”⁷⁷

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Nila Fatmala, S. Pd pada 16 Mei 2024

Setelah melakukan kegiatan berdoa bersama, kemudian guru mempersiapkan peserta didik sebelum memulai pembelajaran seperti mengabsen kehadiran siswa, meminta siswa mempersiapkan buku paket pelajaran IPS dan alat tulis serta menyimpan barang-barang yang tidak diperlukan ke dalam laci meja, sehingga siswa tidak terdistraksi ketika pembelajaran sedang berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk kepedulian guru terhadap kondisi siswa dan memastikan bahwa siswa sudah siap untuk menerima pembelajaran yang diberikan. Apabila ditemukan adanya siswa yang tidak membawa buku paket, maka guru akan menegur siswa tersebut dan mengingatkannya untuk tidak lupa membawa buku paket di pertemuan selanjutnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Khoiron:

“Misalnya ada yang tidak membawa buku tulis atau modul, langsung ditegur dan diberi nasihat seperti misalnya saya bilang ke anak-anak itu, kalau kalian *enggga* membawa buku sekarang dan itu jadi kebiasaan, nantinya akan membuat kalian memiliki perilaku yang buruk saat dewasa nanti”⁷⁸

Nasihat yang diberikan tersebut merupakan bentuk kepedulian dan perhatian guru dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswanya agar siswa dapat memiliki karakter bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban belajarnya. Apabila siswa meremehkan hal kecil tersebut dan menjadikannya suatu hal yang biasa, maka dikhawatirkan siswa akan lebih banyak lagi melalaikan kewajibannya sebagai seorang pelajar dan dapat mempengaruhi perkembangan karakter yang dimilikinya. Sehingga dalam hal ini tugas guru yang harus mengingatkan dan mengarahkan siswa, bahkan pada kesalahan yang

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Khoiron, SE pada 16 Mei 2024

terlihat sederhana, agar siswa tidak menyepelekan sekecil apapun kesalahan yang mereka perbuat. Ibu Erlifiana memberlakukan hukuman dengan pemberian poin terhadap siswa yang tidak membawa buku paket agar siswa menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahannya.

Setelah memastikan kondisi siswa, Ibu Erlifiana memberikan motivasi sebelum memulai pelajaran yang bertujuan untuk membangun semangat siswa, sehingga siswa dapat memusatkan seluruh fokusnya pada materi yang akan diajarkan. Motivasi ini berfungsi untuk dapat mendorong peserta didik agar dapat giat dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini juga dilakukan oleh para guru mata pelajaran IPS lainnya ketika akan memulai pembelajaran di dalam kelas. Ibu Umi Khoridah menyampaikan bahwasanya beliau selalu menyelipkan pemberian motivasi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung yang berupa nasehat atau kalimat-kalimat motivasi yang membangun semangat siswa. Beliau juga memperhatikan hal-hal kecil seperti posisi duduk siswa, cara siswa dalam menanggapi pembelajaran dan perilaku siswa ketika kelas berlangsung. Apabila beliau menemukan siswa-siswa yang terlihat mulai tidak bersemangat atau lesu ketika mengikuti pembelajaran, maka beliau akan memberikan motivasi khusus kepada para siswa tersebut agar mereka kembali memfokuskan perhatiannya pada materi pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan dengan pernyataan dari Ibu Umi Choridah:

“Saya *ngasih* motivasi itu ketika pelajaran sedang berlangsung kepada siswa, sambil melihat kondisi siswa. *Kan* mesti ada aja ya beberapa anak yang mungkin sepertinya *ga* semangat dan malas-malasan. *Nah* yang seperti itu yang kita dekati dan kita *tanyai* misal kenapa *kok* ngantuk,

kenapa *kok* kepalanya ditaruh di meja sambil kita memberi motivasi agar mereka bisa kembali semangat lagi”⁷⁹

Tindakan serupa juga dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS lainnya. Bu Nila mengatakan beliau memberikan motivasi kepada siswa ketika akan melakukan pembelajaran dan di akhir pembelajaran agar siswa tetap bisa bersemangat dalam menerima pelajaran yang diberikan. Selain itu, beliau juga terkadang menyelipkan nasihat yang mengandung nilai karakter di tengah pembelajaran ketika hal tersebut diperlukan. Pemberian motivasi kepada siswa diwujudkan dalam bentuk nasihat yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang kelak akan dialami oleh para siswa di kemudian hari. Pemberian motivasi ini diharapkan dapat membuat siswa memiliki kesadaran terhadap tugasnya sebagai pelajar sehingga mereka dapat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Pemberian motivasi oleh para dewan guru IPS ini memiliki banyak manfaat yang dirasakan oleh peserta didik. Menurut Qori (13) pemberian motivasi yang diberikan oleh guru memberinya semangat dalam mengikuti pembelajaran, terlebih ketika ia sudah mulai merasa tidak bersemangat, lesu dan mengantuk. Menurutnya motivasi dari guru sangat membantunya untuk mengembalikan semangat belajarnya yang mulai menurun. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Intan (13) yang mengatakan bahwasanya guru IPS selalu memberikan motivasi dan memberikan nasihat ataupun teguran kepada para siswanya. Teguran yang diberikan biasanya terkait suasana belajar siswa yang

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Dra. Umi Choridah pada 16 Mei 2024

sudah mulai tidak kondusif. Intan mengatakan jika kelas sudah mulai ricuh dan tidak lagi fokus dengan pembelajaran, maka guru akan segera menegur para siswa tersebut agar proses pembelajaran kembali kondusif dan tidak terganggu.

Setelah Ibu Erlifiana memberikan motivasi untuk dapat membangun semangat belajar siswa, kemudian beliau memberikan apersepsi atau rangsangan dalam bentuk pertanyaan maupun gambar yang ditampilkan agar dapat memunculkan rasa ketertarikan dan keingintahuan siswa. Kegiatan tersebut merupakan suatu penanaman karakter agar siswa terbiasa untuk memiliki rasa ingin tahu yang lebih sehingga siswa akan fokus pada materi pelajaran yang diberikan dan mencari tahu terkait materi tersebut lebih dalam. Pertanyaan apersepsi yang disampaikan merupakan pertanyaan yang bersifat HOTS sesuai dengan model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan. Apersepsi dengan pertanyaan HOTS ini akan memunculkan rasa ingin tahu siswa serta menumbuhkan karakter siswa untuk mampu berpikir kritis dalam menjawab maupun menanggapi soal tersebut. Siswa juga akan secara alamiah aktif dalam diskusi pembelajaran dan memberikan pertanyaan kepada guru.

2. Kegiatan Inti

Ibu Erlifiana selaku guru pengampu mata pelajaran IPS memulai kegiatan inti pembelajaran dengan menampilkan gambar dan video yang merupakan potensi sumber daya alam yang ada di Indonesia, baik berupa sumber daya alam hutan, tambang maupun kemaritiman. Selama siswa melihat tayangan tersebut,

Ibu Erlifiana juga memaparkan tentang berbagai sumber daya alam yang ditampilkan sekaligus persebaran sumber daya alam tersebut di Indonesia.

Kelas yang terdiri dari beragam karakteristik siswa menyebabkan adanya berbagai perilaku siswa selama proses pemaparan materi tersebut berlangsung. Sebagian besar siswa dinilai mampu untuk memfokuskan konsentrasinya kepada guru yang sedang memberikan penjelasan, namun juga ada beberapa siswa yang terlihat tidak begitu memperhatikan guru yang sedang memberikan materi pelajaran. Beberapa siswa yang kurang memperhatikan tersebut melakukan berbagai kegiatan selain mendengarkan guru, ada yang mengobrol dengan temannya, ada yang sibuk bermain alat tulis, ada yang terlihat lesu dan meletakkan kepalanya di meja, ada yang terlihat melamun dan ada yang berkali-kali melihat cermin miliknya meskipun di awal proses pembelajaran guru sudah mengingatkan siswa untuk memasukkan barang-barang yang tidak berkaitan dengan pelajaran kedalam laci meja.

Ibu Erlifiana mengatakan bahwasanya hal tersebut dianggap wajar ketika pembelajaran sedang berlangsung dikarenakan keberagaman karakteristik yang dimiliki oleh anggota kelas VII A. Ibu Erlifiana juga mengatakan bahwa siswa kelas VII A yang beliau ampu termasuk aktif dalam proses pembelajaran yang dibuktikan dengan adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa dengan baik dan beretika. Sikap tersebut menggambarkan karakter berakhlak mulia dengan cara menghargai orang yang sedang memberikan penjelasan dan orang yang lebih tua. Sikap ini merupakan perwujudan pendidikan karakter yang telah direncanakan dalam modul ajar. Siswa dapat bekerjasama dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Hanya ada beberapa siswa yang kurang

memperhatikan ketika guru menjelaskan yang kemudian langsung ditegur dan diberikan motivasi oleh Ibu Erlifiana agar siswa-siswa tersebut kembali memperhatikan pelajaran yang disampaikan.

Materi pelajaran tentang potensi sumber daya alam disampaikan secara runtut dan sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan juga dikaitkan dengan contoh yang nyata agar siswa mampu memahami lebih mendalam tentang materi tersebut. Pemberian contoh nyata juga merupakan alur yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* agar siswa mampu mengaplikasikan konsep dan teori yang dimilikinya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Materi pelajaran juga diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran islam sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara pelajaran IPS dengan nilai karakter dan nilai ajaran islam. Materi pelajaran dijelaskan dengan lugas dan tidak membosankan karena sesekali Ibu Erlifiana memberikan sedikit gurauan agar siswa merasa lebih rileks dan mengikuti pembelajaran tanpa merasa tertekan. Hal tersebut yang mendasari pendapat Intan (13) yang mengatakan bahwa ia menyukai mata pelajaran IPS karena penjelasan dari guru mudah dipahami dan karakter guru pengampu mata pelajaran IPS yang menyenangkan

“Saya menyukai mata pelajaran IPS karena materinya banyak dan seru, Ibu Erlifiana yang menjelaskan juga mudah dipahami bahasanya jadi saya tidak kesulitan memahami pelajarannya”⁸⁰

⁸⁰Wawancara dengan Intan pada 21 Mei 2024

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ericha (13) yang mengatakan bahwa ia menyukai mata pelajaran IPS dikarenakan materi yang menarik dan cara penyampaian guru yang menyenangkan dan tidak membingungkan sehingga ia lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Kemudian juga ada pendapat dari Manzila (13) yang juga berpendapat bahwa guru pengampu mata pelajaran IPS terkesan asik dan menyenangkan sehingga ia menyukai mata pelajaran IPS dan tertarik dengan materi yang ada didalamnya. Hal tersebut memperkuat alasan bahwa faktor atau karakter guru juga mempengaruhi bagaimana seorang siswa melihat dari sudut pandang mereka terkait mata pelajaran tersebut.

Ibu Erlifiana menerapkan strategi pembelajaran dengan cara memberikan penjelasan yang kemudian diselingi dengan tanya jawab agar siswa tetap aktif dan turut berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki pertanyaan di tengah pembelajaran berlangsung harus mengangkat tangannya terlebih dahulu dan tidak menyela ketika guru sedang memberikan penjelasan. Hal tersebut merupakan bentuk dari perwujudan dan pembiasaan siswa untuk dapat menerapkan karakter berkeadaban dengan mengedepankan etika, dapat bersikap disiplin dan menghormati orang yang sedang memberikan penjelasan. Karakter tersebut merupakan karakter yang dimasukkan ke dalam modul ajar sebagai salah satu karakter yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran.

Disisi lain apabila siswa terkesan pasif dan tidak ada yang mengajukan pertanyaan, maka selanjutnya Ibu Erlifiana yang memberikan pertanyaan kepada siswa. Siswa yang biasanya ditunjuk untuk menjawab pertanyaan adalah siswa yang terlihat pasif dan tidak bersemangat dengan tujuan untuk

membangkitkan semangat mereka dan mengembalikan fokus siswa kepada materi pelajaran. Pemberian pertanyaan tersebut sekaligus mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Selanjutnya setelah memberikan pemaparan materi, pembelajaran dilanjutkan dengan penugasan yang berupa LKPD atau lembar kerja peserta didik yang telah disiapkan oleh Ibu Erlifiana. Pengerjaan LKPD tersebut dilakukan secara berkelompok sehingga Ibu Erlifiana membagi siswa menjadi beberapa anggota kelompok dan membagikan LKPD tersebut agar siswa dapat mendiskusikan soal yang diberikan. Diskusi ini merupakan perwujudan dari penanaman dan pengimplementasian pendidikan karakter kepada siswa untuk dapat mengembangkan karakter musyawarah dan toleransi. Melalui diskusi ini siswa akan dilatih untuk bekerjasama dengan teman sekelompoknya untuk dapat menemukan jawaban yang tepat dari pertanyaan yang diberikan di dalam LKPD. Ibu Erlifiana selaku guru mata pelajaran IPS turut mendampingi siswa dan berkeliling untuk memantau jalannya diskusi. Beliau juga mengatakan jika siswa tidak didampingi ketika melakukan diskusi dikhawatirkan hanya ada beberapa siswa saja yang aktif mengerjakan, sedangkan sisanya bersikap pasif. Lebih lanjut lagi beliau mengatakan jika siswa tidak didampingi ketika melakukan diskusi kemungkinan siswa akan membuat kegaduhan dan kegiatan diskusi menjadi tidak kondusif lagi.

“Ya diskusi itu ada sisi negatif dan positifnya. Terkadang ketika saya mendampingi satu kelompok, ternyata kelompok lain malah bergurau atau tidak berdiskusi. *Nah* dari situ saya juga menyadari mbak, kalau misalnya sampai ada siswa yang bergurau ketika diskusi sedang berlangsung, berarti rumusan masalah yang saya buat itu kurang

menarik. Karena kalau menarik mereka pasti akan fokus berdiskusi bukan malah ricuh sendiri”⁸¹

Keterangan Ibu Erlifiana tersebut menjelaskan bahwa guru juga harus melakukan refleksi diri sekaligus evaluasi agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan lebih baik lagi. Refleksi diri dan evaluasi ini sangat penting untuk dapat mengoreksi strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga mendorong adanya perbaikan di pembelajaran selanjutnya. Guru harus bisa memberikan pendidikan yang baik dan mudah diserap oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Untuk dapat mencapai target dari tujuan pembelajaran tersebut guru tidak harus berperan sebagai pusat pembelajaran melainkan dapat menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator di dalam pelaksanaan pembelajaran adalah untuk membantu, mendampingi dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran dimana pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya ada di keaktifan siswa.

Ibu Erlifiana juga mengatakan jika peran guru sebagai fasilitator juga dibutuhkan dalam kegiatan diskusi. Apabila siswa mengalami kesulitan atau ada pertanyaan yang tidak dipahami, maka ia dapat meminta bantuan guru untuk memberikan penjelasan terkait hal yang membuatnya bingung. Tugas guru adalah memberikan penjelasan dan contoh yang relevan agar siswa dapat lebih memahami maksud dari pertanyaan yang membuatnya kesulitan. Bantuan dari guru ini dibenarkan dengan pendapat dari Manzila (13) yang mengatakan

⁸¹Wawancara dengan Ibu Erlifiana, M. Pd pada 21 Mei 2024

bahwasanya guru selalu membantu ketika ada kesulitan dalam mata pelajaran, baik materi yang diajarkan maupun soal-soal yang diberikan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Thalia (13) dan Intan (13) yang mengatakan bahwa guru selalu memberikan bantuan apabila mereka merasa kesulitan dan kebingungan dalam mengerjakan soal-soal pelajaran. Guru memberikan penjelasan yang lebih detail dan memberikan contoh yang berkaitan dengan kesulitan yang mereka alami dengan Bahasa yang mudah dipahami sehingga mereka tidak lagi merasa kesulitan untuk menjawab soal tersebut.

Pendapat diatas juga diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Nila Fatmala, dimana beliau mengatakan bahwasanya siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, terlebih apabila jawaban dari soal tersebut tidak tertera di buku paket maupun di LKS. Permasalahan tersebut yang menurut beliau guru harus memberikan penjelasan yang lebih sederhana agar siswa mampu memahami dan menjawab soal tersebut serta menambah pengetahuannya.

Para siswa berusaha untuk mengatasi hambatan kesulitan belajar yang mereka alami dengan menggunakan cara mereka sendiri, selain meminta bantuan kepada guru mata pelajaran. Hal ini mencerminkan sikap dan karakter mandiri yang dimiliki oleh siswa dalam menangani suatu kesulitan yang ia hadapi. Menurut Thalia (13) cara yang ia gunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan melakukan diskusi dengan teman-temannya yang ia anggap lebih memahami materi tersebut. Hal itu menurutnya efektif dalam memberikan pemahaman terkait kesulitan yang ia hadapi karena penjelasan dari temannya biasanya lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa tidak

baku dan menggunakan permisalan yang lebih akrab dalam pemahamannya. Dengan melakukan diskusi ini menurutnya bisa membantu dalam memahami materi yang membuatnya kesulitan.

Permasalahan lain yang menjadi kendala siswa selain terkait pelajaran, menurut Qori (13) guru tidak hanya memberikan bantuan yang terbatas pada persoalan kesulitan dalam pembelajaran saja, namun juga terkait permasalahan yang dihadapi siswa ketika berada di madrasah. Menurutnya guru selalu berusaha membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dimiliki siswa agar permasalahan tersebut tidak sampai mengganggu fokus belajar siswa. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Suliadi dimana beliau mengatakan bahwa pihak madrasah dan seluruh guru serta pegawai harus selalu mendampingi siswa dan membantu siswa apabila mereka mengalami kesulitan baik dalam bidang pelajaran maupun permasalahan yang lain.

Bentuk nyata yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi murid adalah dengan melakukan koordinasi bersama siswa dan guru bimbingan konseling untuk dapat mencari jalan tengah dari permasalahan siswa. Apabila hal tersebut masih belum berhasil, maka guru dapat melakukan pemanggilan orangtua agar dapat berkoordinasi dan berinteraksi dengan pihak orangtua siswa. Dengan interaksi dan komunikasi tersebut, baik guru maupun orangtua dapat menyalurkan perilaku siswa sehingga dapat memudahkan kedua pihak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun apabila kondisi orangtua siswa tidak memungkinkan untuk datang ke madrasah, maka guru melakukan *home visit* agar dapat berinteraksi dengan orangtua siswa sekaligus melihat latar belakang keluarga siswa tersebut. Apabila *home visit*

juga tidak mungkin untuk dilakukan, maka guru akan melakukan koordinasi melalui platform *online*, baik melalui pesan atau telepon *whatsapp* dengan wali murid. Pada intinya menurut beliau, pihak madrasah maupun guru akan mengupayakan yang terbaik dalam menangani permasalahan siswa sehingga siswa dapat kembali fokus untuk mengikuti pembelajaran tanpa memiliki tekanan akibat masalah yang ia hadapi, baik dalam pembelajaran maupun hal lainnya.

Ibu Erlifiana memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam diskusi, kemudian beliau meminta siswa untuk melanjutkan diskusi sampai waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas agar guru dapat mengetahui jawaban diskusi yang telah dijalankan oleh siswa sekaligus untuk mengamati perilaku siswa. Siswa yang mampu menjelaskan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mendapatkan nilai plus dalam penilaian karakter. Sedangkan siswa yang terlihat pasif dan hanya ikut-ikutan akan diamati oleh guru dan diberikan bimbingan agar siswa tersebut mampu berkontribusi dalam diskusi dan menumbuhkan rasa percaya diri di dalam dirinya.

Tahap pelaksanaan yang dilakukan selama proses pembelajaran memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan rencana yang tertera di modul ajar. Namun terdapat satu pendidikan karakter yang masih dalam proses penanaman dan pengembangan, yakni karakter kreatif dalam diri siswa. Karakter tersebut masih kurang maksimal dimunculkan dikarenakan penugasan yang diberikan merupakan penugasan yang bersifat

ilmiah dan tidak mengaitkan dengan kreasi dan daya kreatif siswa seperti membuat peta konsep yang berbentuk gambar atau bagan yang dihias. Sehingga hasil dari nilai karakter kreatif ini masih belum sepenuhnya terlihat

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan oleh Ibu Erlifiana dengan memberikan rangkuman atau kesimpulan dari materi yang dipelajari yakni tentang sumber daya alam di Indonesia. Beliau juga memberikan refleksi dan melakukan tanya jawab untuk melatih daya ingat siswa dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari. Setelah selesai, Ibu Erlifiana memandu siswa untuk menutup pembelajaran dengan membaca do'a dan berharap agar ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi siswa di masa depan. Kegiatan tersebut merupakan perwujudan dari upaya membiasakan siswa berperilaku religius dan menerapkan ajaran-ajaran islam dalam pembelajaran yang dilakukan. Sebelum keluar dari kelas, guru kembali memberikan motivasi sekaligus nasihat terkait pentingnya mempelajari materi sumber daya alam Indonesia dan mengajak serta mengingatkan siswa agar turut menjaga kelestarian lingkungan dan alam. Motivasi tersebut merupakan bentuk penguatan karakter peduli lingkungan sehingga siswa dapat mengetahui perannya sebagai generasi yang akan mengelola kekayaan alam Indonesia di masa depan.

Pembelajaran yang dilakukan juga dintegrasikan dengan nilai-nilai karakter sosial yang diajarkan kepada siswa melalui mata pelajaran IPS. Nilai-nilai

karakter tersebut ditanamkan melalui beberapa fase yakni fase introduksi, fase internalisasi dan fase pengukuhan, yakni:

1. Fase introduksi

Fase introduksi adalah tahapan pengenalan atau penanaman pendidikan karakter kepada siswa melalui proses pembelajaran. Fase introduksi yang dilakukan oleh Ibu Erlifiana dalam penanaman pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS adalah dengan memberikan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan contoh dalam kegiatan sehari-hari atau fenomena sosial yang terjadi di sekitar siswa, sehingga siswa dapat lebih memahami contoh nyata yang diberikan. Pemberian contoh nyata yang dapat ditemui dan terjadi di lingkungan sekitar siswa juga dapat mempermudah siswa memahami karakter dan perilaku yang seharusnya diterapkan. Ibu Erlifiana memberikan contoh terkait materi potensi sumber daya alam dengan menyebutkan kerusakan alam akibat eksploitasi berlebihan yang ditampilkan dalam bentuk gambar hutan yang gundul akibat penebangan hutan secara terus menerus tanpa adanya upaya reboisasi. Siswa diarahkan untuk berpikir dan menganalisis fenomena tersebut kemudian memberikan pendapatnya tentang sikap dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan agar kejadian serupa tidak terjadi lagi di masa depan.

Pemberian contoh tersebut merupakan salah satu upaya dalam fase introduksi nilai karakter kepada siswa. Tahapan ini dilakukan agar siswa mampu mengenali dan membedakan karakter atau perilaku yang baik maupun buruk dalam konteks pelestarian lingkungan yang diajarkan. Siswa akan memahami dengan baik sebab akibat dari sikap ketidakpedulian terhadap

pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam sehingga menimbulkan permasalahan yang dapat merusak alam.

2. Fase internalisasi

Fase internalisasi merupakan fase dimana siswa akan mulai mengintegrasikan nilai sikap tersebut di dalam dirinya. Pengintegrasian tersebut dilakukan akibat dari pemberian pendidikan karakter yang dilakukan di kelas dan juga siswa melihat lingkungan sekitarnya yang menjunjung tinggi nilai karakter tersebut. Melalui contoh yang diberikan oleh lingkungan sekitar, maka siswa akan lebih memahami penerapan karakter tersebut dalam keseharian. Pada observasi yang dilakukan di kelas VII A, Ibu Erlifiana memberikan pembiasaan kepada para siswa untuk membersihkan ruangan kelas dan merapikan bangku untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran. Praktik pembiasaan untuk membersihkan ruang kelas ini merupakan suatu bentuk percontohan dalam menjaga kelestarian lingkungan yang dimulai dari tindakan yang sederhana. Menjaga kelestarian lingkungan juga dapat diwujudkan melalui jadwal piket dan program madrasah yakni giat lingkungan hidup. Dari berbagai percontohan tersebut, siswa akan memahami bahwasanya menjaga kebersihan merupakan salah satu cara pelestarian lingkungan yang dijunjung tinggi baik oleh madrasah maupun pembelajaran di kelas.

3. Fase pengukuhan

Fase pengukuhan merupakan fase dimana siswa mengaplikasikan konsep dan pendidikan karakter yang telah diterimanya baik dari proses pembelajaran

maupun mengamati lingkungan sekitarnya. Fase ini dibuktikan dengan siswa yang secara otomatis membersihkan kelas ketika mata pelajaran IPS akan berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan pembagian tugas pembersihan kelas dilakukan oleh siswa yang memiliki jadwal piket dan siswa yang lain merapikan bangkunya masing-masing. Tindakan yang dilakukan oleh siswa ini mengindikasikan bahwasanya pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan oleh Ibu Erlifiana dapat menjadi suatu kegiatan rutin yang selalu dilakukan oleh siswa. Perilaku siswa tersebut merupakan perwujudan dari karakter peduli lingkungan yang juga memiliki keterkaitan dengan materi pengajaran yang diberikan di kelas.

c) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah melakukan pembelajaran adalah dengan mengamati dan mengobservasi tingkah laku dan sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran maupun ketika diberikan penugasan. Evaluasi yang diberikan dapat berupa tugas harian, ulangan harian, dan tugas yang berbentuk proyek. Guru juga mengevaluasi dengan menggunakan asesmen yang sesuai dengan peraturan dari Kementerian Pendidikan yakni asesmen diagnostik yang terbagi menjadi dua bagian yakni asesmen non kognitif dan kognitif. Asesmen kognitif terbagi menjadi dua bagian evaluasi yang berupa asesmen formatif dan asesmen sumatif. Semua asesmen tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran tanpa mengesampingkan kondisi psikis siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tahap evaluasi juga mencakup refleksi guru terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan menganalisis ulang dampak *instructional effect* dan *nurturant effect* yang ditunjukkan oleh peserta didik selama pembelajaran. Dampak tersebut menurut observasi di dalam kelas yakni:

1. *Instructional Effect* (Tujuan pembelajaran)

Selama pembelajaran dilaksanakan hingga tahap kegiatan penutup, siswa dinilai sudah mampu mengenali berbagai sumber daya alam yang telah diajarkan termasuk di dalamnya yakni sumber daya alam hutan, tambang dan kelautan. Siswa sudah mampu menyebutkan contoh-contoh sumber daya alam sekaligus fungsi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sudah memahami dengan baik perbedaan potensi sumber daya alam yang telah diajarkan. *Instructional effect* yang muncul pada diri siswa juga dibuktikan dengan pengerjaan lembar LKPD

2. *Nurturant Effect* (Dampak pengiring)

Proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter akan memunculkan beberapa *nurturant effect* pada saat pelaksanaannya. *Nurturant effect* yang berhasil diamati dalam observasi ialah siswa mampu menghargai pendapat temannya dengan tidak menyela ketika temannya sedang menyebutkan potensi sumber daya alam sekaligus memberikan alasannya, siswa mampu berpikir kritis dengan menganalisis berbagai jenis sumber daya alam dan mengkategorikannya dalam tiga sumber yakni hutan, tambang dan laut. Siswa juga dinilai sudah mampu melakukan kerjasama yang baik dengan memberikan perhatian penuh pada lembar penugasan dan aktif memberikan

pendapat dalam menyelesaikan tugas tersebut. Presentasi hasil dari diskusi juga dilakukan dengan tertib dan tidak saling menyela ketika salah satu anggota sedang memaparkan hasil diskusi.

Selain itu, pendidikan karakter juga ditanamkan melalui pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar, yakni:

1. Pengetahuan Bermoral

Pengetahuan bermoral dilakukan melalui cara yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik seperti memberikan apersepsi, pertanyaan yang bersifat memancing rasa ingin tahu agar peserta didik dapat mendalami hal tersebut, memberikan contoh yang memiliki kaitan dengan peristiwa sehari-hari dan peristiwa sosial yang terjadi di sekitar peserta didik serta selalu menasehati dan mengajak peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter baik. Pemberian apersepsi di awal pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk menggiring siswa agar mampu mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Dalam pemberian apersepsi, harus diselingi dengan contoh yang relevan dan mengandung nilai-nilai dari pendidikan karakter, sehingga siswa mampu memahami dan menanamkan pendidikan karakter tersebut ke dalam dirinya. Proses pengetahuan bermoral yang diterapkan oleh Ibu Erlifiana adalah dengan memberikan contoh permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata dan memberikan solusi dengan mengintegrasikan pada nilai-nilai karakter, seperti memberikan penjelasan terkait rusaknya alam di Indonesia adalah akibat dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan kemudian beliau

memberikan saran solusi yakni dengan melakukan perbaikan alam melalui reboisasi dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan. Di dalam pemberian materi tersebut juga beliau memberikan nasihat yang mengajarkan dan memberi pengertian kepada siswa untuk bijak dalam menggunakan sumber daya alam dan peduli terhadap lingkungan.

2. Perasaan Bermoral

Perasaan yang bermoral yang diwujudkan dengan tindakan Ibu Erlifiana yang menyiapkan kondisi siswa sebelum memulai pembelajaran, menanyakan terkait kelengkapan belajar siswa seperti alat tulis, buku tulis dan buku paket dan mengecek kehadiran siswa. Tahapan ini, siswa dibiasakan dan dilatih untuk selalu mematuhi peraturan dan memiliki sikap berkarakter. Apabila ditemukan adanya siswa yang lalai dalam membawa perlengkapan belajarnya, Ibu Erlifiana akan menegur dan memberikan nasihat kepada siswa agar tidak mengulangi hal yang sama pada pembelajaran selanjutnya.

Tindakan tersebut dapat menumbuhkan suatu rasa emosional yang menimbulkan adanya refleksi diri dalam siswa untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibu Erlifiana apabila ada siswa yang kedapatan tidak mengerjakan tugas atau bersifat pasif dalam pelaksanaan pembelajaran. Beliau akan memberikan nasihat, motivasi atau hukuman yang berupa pengurangan nilai agar siswa mampu mengkolaborasikan antara kemampuan kognitif dan emosionalnya. Ibu Erlifiana juga selalu memberikan motivasi dan gambaran kemungkinan konsekuensi yang didapatkan oleh siswa apabila tidak menerapkan nilai

karakter yang dapat menumbuhkan rasa tinggi dalam memandang harga dirinya dan mampu melakukan tindakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah.

3. Perilaku Bermoral

Pada tahapan perilaku yang bermoral, Ibu Erlifiana mewujudkannya dalam bentuk evaluasi yang diambil dari hasil pengamatan terhadap perilaku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bagaimana kualitas kompetensi kognitif dan emosional siswa serta kebiasaan yang siswa lakukan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Beliau juga dapat mengobservasi tindakan dan perilaku siswa dalam mengelola perasaan moral yang dimilikinya.

Beliau juga memberlakukan pembiasaan yang bersifat mendidik kepada siswa seperti memulai dan menutup pembelajaran dengan berdoa, memberikan motivasi dan pendidikan karakter yang disisipkan dalam pelaksanaan pembelajaran, memberikan teladan dalam berperilaku dan lain sebagainya. Tindakan-tindakan tersebut berusaha untuk selalu dibiasakan oleh Ibu Erlifiana agar siswa dapat meniru dan menerapkan dalam kegiatan sehari-hari. Keteladanan yang dicontohkan oleh Ibu Erlifiana adalah dengan masuk kelas tepat waktu, selalu berpakaian rapi dan bersih, disiplin dan sabar dalam membantu permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Sikap tersebut yang menjadi suatu contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan pembelajaran oleh Ibu Erlifiana pada mata pelajaran IPS telah diobservasi oleh peneliti dan didapatkan hasil bahwasanya Ibu Erlifiana telah berusaha mengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti pada lembar perencanaan modul ajar, yang kemudian dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Observasi Kegiatan Pengimplementasian Pendidikan Karakter selama pembelajaran

Nilai Karakter	Hasil Observasi
Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengucapkan salam ketika memasuki kelas 7A dan siswa menjawab salam secara serentak - Siswa melakukan doa bersama sebelum memulai pembelajaran IPS. Doa yang dibaca adalah Surah Al-Fatihah dilanjutkan dengan doa mencari ilmu. - Guru menginstruksikan siswa untuk membaca kalimah hamdalah dan melakukan doa bersama setelah pembelajaran IPS.
Berakhlak Mulia dan Berkeadaban	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa duduk dengan tertib di tempat masing-masing. - Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru dengan mengangkat tangan terlebih dahulu dengan suara yang lembut dan sopan. - Siswa menunjukkan sikap yang patuh dengan tidak gaduh ketika pembelajaran sedang berlangsung.
Bernalar Kritis	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa merespon dan menjawab pertanyaan guru pada tahap apersepsi yakni “Bagaimana bentuk bentang alam yang ada di lingkungan kalian?”. Siswa merespon dengan menyebutkan beragam karakter lingkungan tempat tinggal seperti ladang tebu, area persawahan, tepi laut dan kaki gunung. - Siswa merespon pertanyaan guru tentang penyebab kerusakan hutan yang ditunjukkan melalui layar LCD dengan jawaban yang beragam seperti akibat penebangan hutan liar, pembukaan lahan pemukiman dan lain-lain. - Siswa memiliki karakteristik bernalar kritis yang ditunjukkan dengan kemampuan berpikir yang menggunakan dua atau lebih informasi yang bersumber dari

	eksternal maupun pengetahuan internal yang dimiliki.
Musyawaharah dan Toleransi	<p>Siswa secara berkelompok (1 kelompok 5 orang) mengerjakan LKPD yang telah diberikan oleh guru.</p> <p>Setiap kelompok yang telah dibentuk memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berpendapat dan mengemukakan ide</p>

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang

a) Faktor Penghambat

Proses pengimplementasian pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS kepada para siswa pasti memiliki beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut yang kemudian menjadi suatu penghalang yang menyebabkan pendidikan dan pengimplementasian pendidikan karakter menjadi terhambat. Faktor-faktor penghambat yang ditemukan dapat berasal dari aspek internal maupun eksternal siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran IPS dan peserta didik.

a. Kebiasaan Peserta Didik

Anggota di dalam suatu kelas pasti terdiri dari berbagai macam siswa yang datang dari beragam kalangan dan latar belakang. Hal tersebut yang menjadikan setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda dan cara dalam penanaman sekaligus pengimplementasian pendidikan karakter yang berbeda pula. Dalam menghadapi atmosfer dan karakteristik kelas yang berbeda ini, para

dewan guru seringkali mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran maupun penanaman pendidikan karakter. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Umi Choridah yang juga kepala bidang studi IPS dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Untuk hambatan mungkin pada karakter anak-anak kelasnya ya mbak. Ada kelas yang memang mereka sulit menerima dan memahami pembelajaran, ada yang sedang-sedang saja dan ada yang memang mereka itu lebih disiplin dan gampang menangkap isi pembelajaran”⁸².

Keterangan tersebut juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Nila Fatmala, S. Pd yang menjelaskan bahwasanya proses pemahaman dan penerimaan pendidikan serta pembelajaran itu tergantung dari karakteristik siswa yang tergabung di dalamnya. Beliau menyampaikan bahwasanya ada sedikit perbedaan yang dirasakan oleh para dewan guru ketika memberikan pengajaran di kelas khusus dengan kelas unggulan atau reguler. Menurut beliau, pengajaran untuk kelas khusus yang merupakan kelas A, B, dan C dirasa kondusif sehingga proses kegiatan belajar mengajar lebih mudah dan siswa yang tergabung di dalamnya juga lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan menurut beliau jika proses pembelajaran dilakukan di kelas reguler yang merupakan kelas D hingga kelas J pasti memiliki penanganan dan strategi pembelajaran yang berbeda. Beliau juga menyampaikan apabila pendidikan karakter yang diajarkan pada kelas reguler harus lebih sering dan lebih intens untuk diajarkan agar siswa mampu memahami dan mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari. Siswa perlu lebih banyak diberikan arahan agar

⁸² Wawancara dengan Ibu Dra. Umi Khoridah pada 16 Mei 2024

mampu untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan tersebut dalam berbagai situasi dan kondisi.

Solusi yang digunakan dalam menangani hambatan ini menurut Ibu Umi adalah dengan memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada siswa yang dinilai memiliki sikap yang kurang mencerminkan perilaku berkarakter. Beliau mengatakan untuk dapat mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa seperti itu, guru harus bisa menempatkan posisinya untuk dapat menjadi teman berbincang yang baik dan pendengar yang baik. Ibu Umi juga mengatakan bahwasanya anak-anak yang terkesan dan terlihat kurang dalam mengimplementasikan pendidikan karakter biasanya adalah anak-anak yang sebenarnya butuh untuk didengar dan didekati secara personal. Anak-anak yang demikian akan patuh apabila dinasehati dengan lemah lembut dan tidak anarkis.

Solusi yang ditawarkan oleh peneliti untuk dapat mengatasi hambatan ini adalah dengan tidak melabeli siswa tersebut dengan cap 'nakal', karena terkadang julukan tersebut dapat mempengaruhi sudut pandang dan perilaku siswa. Ada siswa yang malu apabila dijuluki demikian dan ada pula yang semakin bangga karena memiliki julukan tersebut dan menganggap dirinya keren, sehingga siswa tidak akan mencoba untuk mengubah kebiasaannya menjadi lebih baik lagi. Kemudian peneliti juga setuju dengan solusi yang dilakukan oleh Ibu Umi dimana siswa yang perilakunya kurang baik tidak seharusnya ditegur dengan keras dan dipermalukan di depan publik karena hal tersebut berpotensi untuk melukai harga diri siswa tersebut. dibutuhkan adanya pendekatan dan jalinan komunikasi yang baik agar guru dapat memahami sudut

pandang siswa, sehingga guru dapat menentukan langkah untuk menyelesaikan hambatan tersebut sesuai dengan kondisi siswa.

b. Kesadaran Peserta Didik dalam Mentaati Peraturan Madrasah

Data penelitian yang diambil dari observasi di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang ditemukan bahwasanya peserta didik sudah cukup mampu menaati peraturan yang ditetapkan di madrasah, meskipun masih ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran ketertiban tersebut. Hal ini menandakan bahwa pengimplementasian karakter disiplin pada siswa masih belum sempurna sehingga siswa masih perlu untuk dibimbing dan diarahkan agar dapat bersikap disiplin dengan mentaati seluruh tata tertib dari madrasah. Menurut Thalia (13) mengatakan bahwa pelanggaran yang pernah ia lakukan berkenaan dengan penggunaan atribut madrasah. Thalia melanggar peraturan madrasah dengan tidak menggunakan jilbab seragam madrasah pada saat mengikuti kegiatan di madrasah. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Manzila dimana ia melanggar peraturan terkait kelengkapan atribut yang ia gunakan. Ia melanggar peraturan dengan tidak menggunakan sabuk yang ditentukan oleh madrasah saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Ericha (13) mengatakan bahwa ia pernah melanggar peraturan madrasah yang berkenaan dengan kerapihan. Ia mengaku pernah melanggar peraturan madrasah yakni tidak memotong kuku atau berkuku panjang yang mana hal tersebut merupakan suatu pelanggaran tata tertib madrasah⁸³.

⁸³ Wawancara dengan peserta didik di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang pada 21 Mei 2024

Tiga pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih ada yang melanggar peraturan madrasah dan kurang disiplin dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Bapak Suliadi, S. Pd mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam pernyataannya Bapak Suliadi mengatakan bahwa pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah pelanggaran yang berkenaan dengan atribut madrasah. Masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan atribut seragam yang lengkap sesuai dengan ketentuan madrasah seperti tidak menggunakan jilbab madrasah, tidak menggunakan *badge* kelas yang sesuai dengan tingkatan kelasnya, dan lain sebagainya. Selain itu ada pelanggaran lain yang dilakukan oleh siswa yakni seperti membawa kendaraan bermotor ke sekolah, terlambat masuk madrasah maupun masuk kelas setelah jam istirahat, membolos, dan pelanggaran lain yang berkenaan dengan kerapihan, kesopanan, perilaku dan kedisiplinan.

Terkait kedisiplinan siswa, peneliti menyimpulkan bahwasanya masih ada beberapa siswa- meskipun dalam jumlah yang tidak banyak masih melakukan pelanggaran baik peraturan madrasah maupun peraturan kelas. Namun sebagian besar siswa sudah mampu mengikuti tata tertib tersebut sehingga mereka tidak mendapatkan poin pelanggaran atas ketidakdisiplinan yang mereka lakukan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Qori dan Intan yang mengaku jika mereka sejauh ini belum pernah melanggar tata tertib, baik tata tertib madrasah maupun kelas sehingga mereka tidak memiliki poin pelanggaran sama sekali.

Solusi untuk mengatasi hambatan ini menurut Bapak Ahmad Khoiron adalah dengan diberlakukannya sistem *reward* dan *punishment*. Sistem tersebut

secara tidak langsung akan membentuk pola pikir siswa dan menjadikannya suatu ketetapan yang mengikat. Dengan adanya sistem seperti ini, beliau berharap agar siswa mampu memahami konsep konsekuensi atau resiko yang ditimbulkan apabila mereka tetap melakukan pelanggaran ketertiban yang sudah ditetapkan, baik dalam lingkup madrasah maupun kelas.

Solusi yang ditawarkan oleh peneliti dalam mengatasi hambatan tersebut ialah dengan membuat suatu kesepakatan dengan siswa. Apabila siswa melakukan pelanggaran sebanyak satu hingga tiga kali maka akan diberikan teguran secara lisan dan diberikan pengarahan khusus. Apabila hal tersebut berulang hingga lebih dari tiga kali, maka siswa diminta untuk membuat surat perjanjian agar siswa tidak mengulangi kesalahan atau melanggar peraturan lagi. Kemudian guru melakukan koordinasi dengan wali kelas dan juga guru bimbingan konseling untuk menemukan solusi lain yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Namun apabila siswa melakukan pelanggaran berulang kali tanpa adanya perbaikan, maka langkah selanjutnya adalah dengan pemanggilan orangtua, agar baik guru, siswa maupun orangtua dapat bersinergi untuk mengatasi hal tersebut.

c. Motivasi Peserta Didik

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIIA saat jam mata pelajaran IPS, peneliti menemukan bahwasanya motivasi dalam diri siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran dinilai masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan masih ditemukan beberapa siswa yang terlihat lesu, tidak bersemangat, pasif, dan terdistraksi oleh kegiatan yang lain saat pembelajaran

sedang berlangsung. Beberapa siswa terlihat sedikit bosan dan menempelkan kepalanya ke meja dan beberapa siswa lainnya sedang asik mengobrol dengan berbisik-bisik dengan teman sebangkunya. Namun secara keseluruhan, siswa sudah mampu menyimak dan mengikuti pembelajaran dengan kondusif, meskipun beberapa diantaranya kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bu Erlifiana dalam sesi wawancaranya:

“Ya memang masih membutuhkan pendampingan, karena mereka ini masih ada di fase perubahan dari anak SD kemudian menjadi anak MTs, jadi masih perlu banyak diingatkan, dibimbing dan diarahkan pastinya biar bisa mengikuti pelajaran dengan baik”⁸⁴

Selaras dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dimana ada beberapa siswa yang masih belum memaksimalkan pembelajaran di kelas dan bertindak pasif sehingga diperlukan adanya keaktifan guru dalam memberikan rangsangan terhadap peserta didik sehingga peserta didik dapat aktif dan kondusif selama kegiatan belajar mengajar. Solusi untuk dapat mengatasi hambatan ini menurut Ibu Erlifiana adalah dengan membuat materi pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga menarik minat dan motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran. dalam hal ini, guru juga harus mampu melakukan evaluasi dan refleksi dari bahan materi yang ia ajarkan apakah sudah cukup menarik ataukah belum. Apabila tidak cukup menarik, maka motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran juga menurun karena merasa bosan dan tidak tertantang. Selain itu pemberian motivasi selama pembelajaran

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Erlifiana, M. Pd pada 21 Mei 2024

berlangsung juga berguna untuk dapat menumbuhkan semangat belajar siswa ketika di dalam kelas.

Solusi yang ditawarkan oleh peneliti dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan memilih metode belajar yang tepat agar suasana pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan. Selain itu dapat juga dengan menciptakan suatu sistem agar siswa merasa melakukan persaingan dan kerjasama yang positif dalam pembelajaran, seperti membuat game berkelompok yang bertujuan untuk menjawab kuis pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Dengan adanya hal tersebut maka siswa akan semakin semangat dalam mengikuti pembelajaran dan pembelajaran juga dilakukan dengan tidak monoton di dalam kelas saja. Hal tersebut juga dapat melatih kerjasama dan interaksi antar siswa sehingga mereka dapat terbiasa berbagi tugas dan kekompakan dengan teman sebayanya.

d. Orangtua atau Lingkungan Keluarga

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Nila Fatmala, S. Pd menyatakan bahwasanya faktor lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang paling penting dalam pengimplementasian pendidikan karakter. Menurut beliau ketika seorang siswa diajarkan untuk terbiasa melakukan hal-hal yang positif ketika di rumah, maka siswa tersebut akan lebih mudah mengikuti dan menerapkan nilai-nilai karakter baik yang juga diajarkan oleh madrasah melalui berbagai program kegiatan. Lain halnya apabila seorang siswa tidak terlalu diawasi oleh orangtua atau lingkungan keluarganya, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengikuti dan melaksanakan program kegiatan

pendukung pendidikan karakter yang ditetapkan oleh madrasah. Beliau juga menambahkan bahwasanya pengawasan dan campur tangan orangtua memiliki andil yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini beliau sampaikan melalui wawancara dengan peneliti:

“Saya kira butuh kerjasama dari lingkungan keluarga atau lingkungan siswa ketika berada di rumah. Jadi misalkan di madrasah kita mengajarkan mereka seperti jangan lupa sholat lima waktu, puasa, belajar yang rajin dan lain sebagainya, namun ternyata ketika di rumah mereka malah lebih banyak bermain, lebih banyak pakai *gadget* dan malah ikut menonton yang *lagi rame* itu mbak *kaya bantengan*. Nah ini *kan* sudah bertolak belakang dari apa yang sudah kita ajarkan ketika di madrasah dan itu menjadi hambatan dalam memaksimalkan implementasi pendidikan karakter pada siswa mbak. Makanya dibutuhkan adanya kerjasama biar siswa ini bisa terbiasa untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari, baik di madrasah maupun di rumah”⁸⁵

Pernyataan dari Ibu Nila ini juga memiliki kesesuaian dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Khoiron terkait pengaruh besar orangtua dalam pengimplementasian pendidikan karakter. Menurut beliau ada tiga faktor yang paling mempengaruhi bagaimana seorang siswa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kegiatannya sehari-hari, dimana salah satu faktor tersebut adalah orangtua atau lingkungan siswa ketika berada di rumah. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa tanpa adanya dukungan dari orangtua dalam pelaksanaan pendidikan anak-anaknya akan sedikit banyak menghambat pendidikan karakter yang diajarkan kepada para anak-anak tersebut, karena orangtua lah yang menjadi pengawas bagi anak-anaknya ketika mereka berada di luar madrasah atau di rumah. Tanpa adanya kerjasama dari pihak orangtua

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Nila Fatmala, S. Pd pada 21 Mei 2024

atau lingkungan keluarga, maka penanaman atau pengimplementasian pendidikan karakter kepada siswa akan tidak maksimal.

Keterangan tambahan dari wawancara dengan Bapak Suliadi mendapatkan hasil bahwasanya pendidikan karakter akan terhambat tanpa adanya koordinasi dan kerjasama dari pihak keluarga siswa. Beliau mengatakan bahwa sejauh pengamatan yang dilakukan oleh beliau, anak-anak yang kurang atau kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik biasanya memiliki problematika yang berkaitan dengan keluarganya, entah siswa berasal dari keluarga yang kurang harmonis, bercerai, dititipkan pada sanak famili atau kurang perhatian karena kedua orangtuanya merupakan pekerja. Adanya karakteristik dan latar belakang keluarga yang berbeda dari tiap-tiap siswa, menimbulkan beberapa kendala yang dihadapi oleh para dewan guru dalam mengajarkan dan melatih siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik. Solusi yang dapat dilakukan adalah dukungan dan kerjasama dari pihak orangtua dan lingkungan keluarga untuk dapat mencapai tujuan dari pendidikan karakter kepada siswa.

Solusi yang diberikan oleh Ibu Nila Fatmala dalam mengatasi hambatan ini adalah dengan melakukan sosialisasi kepada orangtua. Menurut beliau dengan adanya sosialisasi ini akan memunculkan suatu interaksi dan koordinasi yang baik antara pihak madrasah dengan orangtua. Koordinasi tersebut bersifat penting mengingat orangtua merupakan pengawas yang bertugas dirumah untuk dapat memantau anaknya ketika berada di luar madrasah. Sosialisasi ini biasanya dilakukan bersamaan dengan pembagian laporan belajar siswa yang diberikan sebelum liburan berlangsung. Dengan kata lain, pihak madrasah

menyerahkan siswa kepada orangtuanya untuk diberikan pendidikan karakter dan meminta kerjasama orangtua untuk tetap memantau anak-anaknya dalam berkegiatan maupun bersosialisasi dengan teman-temannya agar siswa tidak terjerumus kepada pergaulan yang salah.

Solusi yang ditawarkan oleh peneliti dalam mengatasi hambatan ini kurang lebih sama dengan apa yang dipaparkan oleh Ibu Nila Fatmala. Koordinasi dan saling melakukan interaksi dalam memantau perkembangan anak bukan hanya tanggungjawab pihak madrasah selaku lembaga formal yang bertugas mendidik siswa, namun juga harus ada campur tangan orangtua dalam upaya memaksimalkan pendidikan yang sudah diberikan oleh madrasah ketika siswa berada di lingkup keluarga atau rumah. Tanpa adanya jalinan interaksi yang baik maka sulit untuk dapat mengetahui perkembangan siswa ketika berada di luar madrasah. Orangtua juga harus diberikan pemahaman agar dapat terus menanamkan dan memberi contoh nilai-nilai karakter yang baik agar anak dapat meniru dan meneladani karakter tersebut.

e. Pergaulan Teman Sebaya

Ibu Erlifiana mengatakan jika lingkaran pertemanan seorang siswa memiliki pengaruh yang besar dalam penanaman pendidikan karakter. Hal tersebut didasarkan atas pengamatan atau observasi Ibu Erlifiana sebagai seorang guru yang juga merangkap sebagai anggota bagian tata tertib madrasah.

Dalam wawancaranya Ibu Erlifiana mengatakan:

“Ya teman sebaya itu pengaruhnya banyak mbak. Misalnya seorang anak ini berteman dengan anak yang ucapannya sering jorok atau tidak sopan gitu, ya dia pasti akan ikut *kaya* temennya meskipun awalnya dia bukan

anak yang seperti itu. *Nah* kalau kaya gini *kan* susah ya mbak, karena mereka mungkin masih bisa mengendalikan kalau ada di hadapan guru jadinya omongannya itu *ga* aneh-aneh, *lah* kalau sudah di luar madrasah? Wah ya langsung itu”⁸⁶

Pernyataan Ibu Erlifiana tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Umi Khoridah. Ibu Umi mengatakan bahwasanya faktor teman sebaya memiliki dominasi yang besar karena di usia siswa MTs ini menurut beliau adalah masa dimana siswa lebih banyak mendengarkan temannya dibanding orang lain, sehingga hal ini menyebabkan siswa menjadi mudah mengikuti arus dari pergaulan teman-temannya, seperti contohnya apabila ada sekelompok anak yang suka bergurau ketika pelajaran sedang berlangsung, maka siswa lain sedikit banyak akan ikut terpengaruh dan beberapa diantaranya akan cenderung mengikuti dan bertingkah serupa. Hal ini menurut beliau menunjukkan bahwa faktor dominasi dalam pertemanan juga memegang pengaruh yang penting dalam penanaman dan pengimplementasian pendidikan karakter kepada siswa.

Bapak Suliadi juga mengungkapkan hal yang serupa. Beliau mengatakan jika faktor teman sebaya juga dapat menjadi hambatan yang berpengaruh dalam pengajaran dan pengimplementasian pendidikan karakter kepada siswa. Dalam wawancaranya beliau menyebutkan bahwasanya siswa yang memiliki kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik tidak jarang merupakan anggota suatu komunitas tertentu yang dibentuk oleh teman sebayanya. Hal

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Erlifiana, M. Pd pada 21 Mei 2024

tersebut yang kemudian mendorong adanya perubahan anggota kelas yang dilakukan setiap kenaikan kelas tiap jenjangnya.

Solusi yang diberikan oleh Bapak Suliadi terkait hambatan tersebut ialah dengan melakukan pergantian anggota kelas setiap kenaikan kelas. Beliau mengatakan jika para siswa yang tergabung dan merupakan anggota suatu komunitas tertentu ditempatkan di dalam satu kelas, maka hasilnya akan membuat guru lebih kesulitan dalam mengajarkan pendidikan karakter, karena lingkaran komunitas atau lingkaran pertemanan tersebut akan bersifat lebih dominan dan saling mempengaruhi antar anggotanya. Sehingga untuk dapat meminimalisir hal tersebut, sekolah mengadakan pertukaran anggota kelas setiap tahunnya untuk dapat menghambat adanya pengaruh tidak baik yang disebabkan oleh lingkungan pergaulan siswa. Pertukaran anggota kelas tersebut juga didasarkan atas hasil rapat dan hasil observasi guru pengampu mata pelajaran, sehingga nama-nama siswa yang dianggap membutuhkan penanganan khusus tidak ditempatkan di kelas yang sama.

Solusi yang ditawarkan oleh peneliti terhadap hambatan yang terjadi adalah dengan melakukan pendekatan dengan siswa yang tergabung dalam komunitas teman sebaya tersebut. Memberikan pengarahan, pembimbingan dan pemantauan harus terus dilakukan untuk dapat mengamati tingkah laku siswa. Apabila komunitas yang dibentuk oleh sekelompok siswa tersebut tidak terindikasi menyebabkan dampak yang buruk, maka guru hanya perlu untuk memantau dan memberikan pengertian agar siswa dapat menjalin pertemanan dengan siapapun agar siswa mampu dapat menjalin interaksi dan relasi dengan teman-temannya yang lain.

f. Diri siswa

Bapak Khoiron mengatakan bahwasanya sukses tidaknya suatu pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa tergantung bagaimana diri siswa tersebut. Hal ini dikarenakan apabila siswa tersebut tidak sungguh-sungguh ingin menanamkan karakter yang baik pada dirinya terlebih dalam mata pelajaran IPS, maka ia akan kesulitan untuk dapat terus menerapkan karakter baik secara terus menerus atau kontinyu dalam kegiatannya sehari-hari. Keinginan yang timbul dari dalam diri siswa itulah yang menurut beliau merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter yang diberikan atau tidak. Karena meskipun seorang siswa sudah diajarkan dan dilatih untuk membiasakan, apabila siswa tersebut tidak benar-benar ingin menerapkannya maka hasil pendidikan karakter yang dicapai juga tidak maksimal.

Ibu Umi Khoridah juga mengungkapkan hal yang serupa. Menurut beliau faktor yang menyebabkan adanya sikap tidak disiplin siswa dan kurang maksimalnya penerapan karakter baik dalam aktivitas sehari-hari juga berasal dari internal siswa tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan rutin madrasah. Menurut beliau, siswa yang selalu telat ketika mengikuti kegiatan yang diselenggarakan madrasah atau siswa yang telat masuk kelas setelah jam istirahat berakhir biasanya memiliki sisi tidak disiplin atau tidak rajin dalam dirinya, sehingga ia dapat berperilaku kurang baik dan kurang mengimplementasikan pendidikan karakter yang sudah diajarkan.

Solusi yang diberikan oleh Ibu Umi Khoridah adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Menurut beliau, dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, namun harus ada bukti dan tindakan nyata yang dicontohkan. Dengan demikian maka siswa akan mengamati tingkah laku guru dan kemudian meniru bagaimana guru tersebut berperilaku, baik dalam segi kerapihan pakaian yang digunakan di madrasah, tutur kata, kedisiplinan dalam masuk kelas atau kegiatan yang lainnya. Hal tersebut harus dilakukan oleh guru sebagai seorang contoh bagi para siswanya, sehingga diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan suatu dorongan dalam dirinya untuk mengikuti perilaku positif tersebut.

Solusi yang ditawarkan oleh peneliti dalam mengatasi hambatan ini kurang lebih sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Umi Khoridah. Selain pemberian contoh yang baik, guru juga hendaknya menyelipkan pesan-pesan moral setiap pembelajaran berlangsung sekaligus memberikan contoh yang relevan dalam kegiatan sehari-hari sebagai wujud karakter positif tersebut. Dengan demikian maka siswa akan mengetahui perilaku apa yang dapat ia lakukan agar memiliki karakter tersebut di dalam dirinya.

b) Faktor Pendukung

Pemberian dan penerapan pendidikan karakter di lingkungan MTs Negeri 1 Kabupaten Malang tentunya juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung program-program tersebut, sehingga program kegiatan yang dijalankan dapat terlaksana dengan baik dan mampu untuk mencapai tujuan

yang diinginkan. Beberapa faktor pendukung pendidikan dan penanaman karakter tersebut ialah sebagai berikut:

a. Peraturan Madrasah dan Kelas

Peraturan madrasah maupun kelas diatur untuk dapat mengontrol dan menertibkan siswa sesuai dengan kesepakatan yang berlaku. Peraturan tersebut bersifat mengikat seluruh siswa selama mereka menuntut ilmu di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang sehingga mereka diharuskan untuk mentaati tata tertib tersebut. Apabila para siswa melakukan pelanggaran peraturan madrasah maupun kelas, akan ada poin yang mereka dapatkan yang akan terakumulasi selama 3 tahun. Apabila dalam tiga tahun tersebut nilai poin pelanggaran yang dimiliki oleh siswa sudah mencapai 300 poin, maka siswa tersebut terpaksa harus dimutasikan dari madrasah. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Suliadi ketika sedang dalam sesi wawancara dengan pertanyaan mengenai ketentuan dan peraturan yang ditetapkan oleh madrasah. Dengan adanya tata tertib dan peraturan tersebut, madrasah berharap agar siswa dapat bersikap disiplin dan berusaha mentaati seluruh peraturan yang ada.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Umi Khoridah. Beliau mengatakan bahwasanya faktor yang mendukung dalam penanaman dan pengimplementasian pendidikan karakter adalah tata tertib madrasah dan kelas. Di dalam tata tertib tersebut sudah tertulis secara sistematis aturan mengenai larangan dan kewajiban siswa dan memiliki bobot poin yang sudah ditentukan sesuai tingkatannya. Oleh karena itu, menurut beliau, tata tertib madrasah dianggap penting dalam menanamkan dan mengimplementasikan pendidikan

karakter, karena dalam peraturan atau tata tertib tersebut sudah disesuaikan dengan nilai-nilai perilaku terpuji sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Dengan adanya peraturan madrasah maupun kelas, siswa akan dilatih untuk menjadi pribadi yang patuh, disiplin dan bertanggungjawab atas segala perilaku yang mereka lakukan ketika berada di lingkungan madrasah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Qori (13) yang mengatakan jika baik peraturan madrasah maupun peraturan kelas dinilai normal dan tidak ketat. Pendapat Qori tersebut juga selaras dengan pendapat siswa lainnya yakni Manzila, Intan dan Thalia. Sedangkan menurut siswi lainnya yakni Ericha, peraturan madrasah dan kelas dinilai terlalu mengikat dan ketat sehingga dapat menyebabkan suatu tekanan dalam dirinya. Sehingga dari hasil wawancara tersebut peneliti memahami adanya perbedaan sudut pandang dalam menilai tingkat keketatan peraturan yang telah ditetapkan, baik peraturan madrasah maupun peraturan di kelas yang diambil dari pandangan para siswa.

b. Ketegasan Guru

Tahap penanaman karakter kepada siswa maka dibutuhkan adanya *role model* atau teladan yang bisa dijadikan acuan siswa dalam bertindak. Dalam lingkup sekolah, peran sebagai sosok teladan bagi siswa adalah tugas dari semua guru. Guru diharuskan mampu untuk menjadi teladan sekaligus menjadi pembimbing dalam upaya mendidik dan mengarahkan para siswanya agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut juga yang menjadikan guru harus mampu bersikap tegas dan bijaksana sehingga dapat mengatur dan menertibkan siswa agar berperilaku sesuai dengan norma dan peraturan.

Ketegasan guru, khususnya guru pengampu mata pelajaran IPS dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik dan pembimbing telah diakui oleh para siswa khususnya kelas 7A. Menurut seluruh siswi yang diwawancarai oleh peneliti, mereka semua memiliki pandangan yang sama terkait sosok guru mata pelajaran IPS. Mereka menilai bahwasanya guru pengampu mata pelajaran IPS memiliki sifat dan sikap yang tegas serta bijaksana. Hal tersebut diungkapkan oleh Ericha yang mengungkapkan bahwa karakter dari guru mata pelajaran IPS dinilai tegas dan tidak segan menegur siswa apabila siswa tersebut melakukan suatu perilaku yang kurang baik atau berpotensi melanggar peraturan madrasah atau kelas. Namun teguran tersebut tidak bersifat kasar, menggunakan bentakan atau kekerasan fisik, melainkan berupa nasehat yang diberikan guru kepada siswa tersebut secara khusus dengan cara dipanggil ke depan dan berbincang secara 4 mata dengan guru. Perlakuan tersebut tidak akan membuat siswa merasa dipermalukan di depan umum namun tetap dapat menyadari kesalahan yang ia perbuat.

Ibu Umi juga mengatakan bahwasanya guru harus bisa terus memantau dan mengobservasi peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya *monitoring* tingkah laku siswa sehingga guru dapat lebih memahami karakteristik dari siswa tersebut. Selain itu, dengan memantau perilaku yang dilakukan oleh peserta didik secara berkesinambungan ini, bisa memungkinkan guru untuk dapat bertindak secara tegas apabila ditemukan adanya perilaku siswa yang dinilai kurang baik. Tindakan tegas tersebut berupa teguran dan nasihat agar siswa dapat berperilaku dengan baik dan tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran yang ia lakukan sebelumnya.

Tindakan yang serupa juga dilakukan oleh guru IPS lainnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru sekaligus wali dari para siswa ketika berada di madrasah. Ketegasan yang dilakukan memiliki tujuan untuk dapat mendidik siswa agar bisa mentaati peraturan, menghormati orang yang lebih tua dan tidak menyepelkan guru atau siapapun itu. Ketegasan yang dilakukan tersebut juga dapat berupa hukuman ringan yang diberikan oleh tiap guru dengan mempertimbangkan bobot pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, sehingga siswa akan lebih disiplin lagi dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut merupakan suatu tindakan pencegahan agar siswa tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sama atau bahkan lebih fatal daripada sebelumnya.

Hukuman-hukuman yang diberikan oleh guru pengampu mata pelajaran IPS berupa hukuman yang bersifat mendidik dan membuat jera namun tidak melibatkan kekerasan secara fisik. Dengan hukuman-hukuman yang diberikan tersebut, para guru IPS berharap agar siswa dapat melakukan introspeksi diri dan menyadari bahwa perilaku yang ia lakukan kurang baik. Hukuman tersebut juga menjadi bentuk perwujudan dari tindakan tegas para guru dalam mendisiplinkan murid saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Bapak Ahmad Khoiron mengatakan bahwasanya beliau juga memberikan hukuman kepada para siswa yang lalai dalam tanggungjawab belajarnya seperti terlambat masuk kelas, tidak membawa buku pelajaran, dan lain sebagainya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut kemudian akan ditindaklanjuti dengan pemberian hukuman atau *punishment* kepada siswa yang bersangkutan. Contoh hukuman-hukuman yang diberikan oleh Bapak Khoiron adalah berupa berdiri

di depan kelas selama 5 menit, menyanyikan lagu di depan kelas dan menulis istighfar. Hukuman-hukuman yang diberikan tersebut memiliki efek jera kepada para siswa karena menimbulkan rasa malu akibat melakukan suatu pelanggaran yang menyebabkan siswa tersebut dihukum demikian.

Hukuman juga diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dipandu oleh Ibu Nila Fatmala, S. Pd apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran selama jam mata pelajarannya. Contoh pelanggaran yang menyebabkan seorang siswa mendapatkan hukuman adalah tidak mengumpulkan tugas tepat waktu atau bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali. Dengan pelanggaran yang tersebut, Ibu Nila menerapkan hukuman yang juga bersifat mendidik yakni dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik selain tugas yang telah diberikan sebelumnya dan melakukan hafalan surah-surah pendek kepada Ibu Nila. Dengan hukuman tersebut, siswa menjadi lebih giat dalam mengerjakan setiap penugasan yang diberikan dan meminimalisir jumlah siswa yang tidak mengerjakan penugasan tersebut.

Proses pengimplementasian pendidikan karakter mengharuskan guru untuk selalu memantau perkembangan peserta didik, baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut dilakukan untuk terus mengawasi dan memastikan para siswa agar tetap mentaati peraturan dan menerapkan nilai-nilai sikap terpuji yang telah diajarkan dan dilatih oleh para guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Erlifiana dimana beliau mengatakan bahwasanya pengawasan harus selalu dilakukan terhadap peserta didik. Beliau juga mengatakan bahwasanya tanggungjawab dalam mengawasi siswa bukan hanya tugas dari wali kelas saja, namun juga seluruh tenaga

pendidik yang ada di madrasah. Apabila ditemukan adanya pelanggaran yang dilakukan siswa, maka guru harus menegur dan mengingatkan siswa terkait tata tertib yang mereka langgar agar mereka tidak mengulangi pelanggaran tersebut di kemudian hari.

Data yang diambil dari pernyataan yang telah disampaikan oleh para informan, kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti adalah ketegasan yang diambil guru sebagai langkah bijak dalam mengatur siswa adalah suatu karakter yang dapat ditiru oleh siswa. Perilaku tegas ini mencerminkan tindakan membela dan mempertahankan sesuatu yang bersifat benar serta tidak ragu untuk memberikan teguran apabila ada kesalahan. Hukuman-hukuman yang diberikan adalah salah satu bentuk dari tindakan tegas guru dalam menertibkan siswanya agar siswa dapat bersikap sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh madrasah. Dengan demikian, maka siswa akan terlatih untuk dapat bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

c. Orangtua atau Lingkungan Keluarga

Penanaman dan penerapan pendidikan karakter utamanya dimulai dari lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui oleh anak-anak. Lingkungan keluarga juga yang memberikan pendidikan awal agar seorang anak dapat bertumbuh dengan kemampuan dan daya pikir yang sesuai dengan masa perkembangannya. Dari lingkungan keluarga juga seorang anak mempelajari berbagai tingkah laku yang mereka amati dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Selain itu pembiasaan yang

dilakukan di lingkup keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku anak ketika berada di luar rumah. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Khoiron. Menurut beliau, faktor yang paling mendukung pembentukan karakter seorang anak adalah dukungan dari orangtua. Dengan adanya dukungan orangtua terlebih lagi kerjasama yang baik antara pihak madrasah dengan orangtua maka akan menimbulkan suatu koordinasi yang baik untuk memantau perkembangan belajar seorang siswa. Beliau juga mengatakan terkadang ada orangtua yang bersikap acuh dengan perkembangan anaknya dan menyerahkan segala urusan kependidikan kepada pihak madrasah tanpa mau memantau bagaimana proses pembelajaran dan perilaku anaknya ketika di madrasah. Oleh karenanya Bapak Khoiron mengatakan bahwasanya dukungan dari orangtua adalah hal yang penting dalam kesuksesan penerapan pendidikan karakter.

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Suliadi juga mengatakan bahwasanya sinergi antara madrasah dengan orangtua sangat penting dalam pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik. Orangtua yang mendukung kegiatan belajar anaknya cenderung akan banyak berkoordinasi dengan pihak madrasah agar dapat memantau perkembangan perilaku anaknya. Dengan kata lain maka peran dan dukungan orangtua dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada siswa memiliki porsi yang penting dalam melakukan pengamatan sekaligus membimbing siswa ketika siswa berada di rumah. Tanpa adanya dukungan yang baik dari pihak orangtua atau keluarga, pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa akan kurang maksimal.

Pentingnya peran dari orangtua tersebut didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Qori, dimana ia mengatakan bahwa orangtuanya selalu melatihnya untuk bersikap disiplin dan tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah dibiasakan di madrasah, seperti mengaji, sholat tepat waktu, sholat dhuha dan lain sebagainya. Selain itu Qori juga mengatakan bahwa kedua orangtuanya telah memberikan pendidikan karakter sejak ia masih kecil yang diwujudkan dalam perilaku sopan santun, bertutur kata yang baik, disiplin, dan nilai karakter baik lainnya. Disisi lain, pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Manzila yang mengatakan jika orangtuanya membiasakannya untuk terbiasa bertutur kata menggunakan Bahasa Jawa halus kepada orang yang lebih tua dan orang yang dihormati, melaksanakan sholat subuh berjamaah dan mengaji Al-Qur'an serta membersihkan rumah dan kamar. Orangtuanya juga mengajari dan membiasakan Manzila untuk bersikap baik kepada semua orang, jujur, mandiri dan beretika⁸⁷.

⁸⁷ Wawancara dengan siswa pada 21 Mei 2024

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab V berisikan penjelasan yang dipaparkan oleh peneliti terkait topik yang dibahas berdasarkan temuan penelitian, sehingga peneliti dapat menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang telah disajikan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang mana data dari observasi, dokumentasi dan wawancara diuraikan dan diidentifikasi agar dapat mencapai tujuan dari penelitian. Hasil ini yang kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan dan dibahas lebih lanjut sebagai berikut

A. Program Kegiatan Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui analisis observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwasanya madrasah menetapkan kebijakan yang mengatur kegiatan siswa selama menjadi murid di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang. Program yang dicanangkan oleh madrasah adalah program yang mengacu pada kurikulum yang berlaku dan diterapkan di madrasah, yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan baik dari sisi guru, siswa maupun orangtua. Kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik karena guru dapat mengkreasikan pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Begitu pula dengan program kegiatan yang dicanangkan dan diselenggarakan oleh madrasah yang mengacu pada pedoman kurikulum yang berlaku.

Program kegiatan madrasah tersebut juga diasosiasikan dengan pendidikan karakter yang merupakan visi dan misi utama madrasah yakni menciptakan generasi yang berakhlakul karimah dan berpegang pada ajaran islam. Program kegiatan yang ada di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang meliputi Masa Ta'aruf Siswa Madrasah, Upacara, Sholat Berjamaah dan Kegiatan Keagamaan, Program P5 dan P2RA, Bimbingan Belajar Al-Qur'an dan Masanega Intensive English Course, Bersalaman dengan Dewan Guru, Giat Lingkungan Hidup dan Ekstrakurikuler. Program-program tersebut adalah program yang dilaksanakan untuk dapat mendukung dan membentuk karakter siswa agar menjadi generasi yang baik serta melatih siswa untuk dapat menerapkan perilaku yang berkarakter.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui analisis observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwasanya proses pengimplementasian pendidikan karakter melalui program kegiatan madrasah dianggap mampu untuk dapat menumbuhkan sikap berkarakter siswa. Dengan penyelenggaraan program tersebut siswa dapat menyalurkan energinya kepada hal-hal yang bersifat positif dan mendidik. Selain itu dengan adanya jadwal yang diberlakukan dalam pelaksanaan program tersebut dapat melatih dan membiasakan siswa untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab dengan datang tepat waktu ketika jam pelaksanaan dimulai.

Karakter lain yang dapat ditumbuhkan melalui beragam kegiatan madrasah adalah mandiri, toleransi, bertanggungjawab, disiplin, peduli lingkungan, kreatif, religious, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan komunikatif

B. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui analisis observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwasanya guru mampu mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan atau budaya di dalam kelas. Budaya tersebut terdiri dari tahapan-tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pembelajaran dan tahap evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis agar pelaksanaan pembelajaran dan pengimplementasian pendidikan karakter dapat sesuai alur dan tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan implementasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui mata pelajaran IPS dilakukan dengan cara menyusun modul ajar. Modul ajar tersebut berisi rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru yang juga memuat berbagai aspek yang akan diajarkan termasuk pendidikan karakter. Di dalam modul ajar disebutkan nilai-nilai karakter yang akan diajarkan dan dikembangkan oleh guru kepada siswa. Modul ajar harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Modul ajar berfungsi sebagai pendorong kesiapan guru dalam mengajar, menyusun rencana dan alur pembelajaran, serta membentuk kompetensi dan karakter peserta didik. Gentry (1994) mengatakan bahwasanya tahap perencanaan pembelajaran dibutuhkan untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran, pendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran sekaligus membentuk kompetensi siswa yang di dalamnya juga mencantumkan strategi, teknik pembelajaran dan media yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.

Melakukan persiapan dengan mempersiapkan bahan ajar dan rencana yang akan dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran, guru akan lebih siap dalam memberikan pengajaran dengan efektif dan tepat sasaran sesuai dengan pedoman pengajaran yang berlaku. Selain itu, di dalam modul ajar juga harus diintegrasikan dengan implementasi pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai karakter terpuji yang ingin diimplementasikan dan dikembangkan oleh guru kepada siswa. Setelah mempersiapkan bahan ajar dan rancangan pembelajaran, tahapan selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan tersebut terdapat tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan rancangan di dalam modul ajar agar pembelajaran dapat terarah. Dalam tahapan ini, guru melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk mendidik murid dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa yang diintegrasikan dengan contoh peristiwa yang terjadi sehari-hari

sehingga siswa mampu memahami materi dan nilai karakter yang diajarkan dengan lebih mudah. Setelah tahapan pelaksanaan selesai dilakukan, maka selanjutnya adalah tahapan evaluasi.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan kegiatan yang meliputi tanya jawab dan penugasan serta refleksi diri agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik lagi. Sesuai dengan teori Lawrence Cremin yang menyebutkan bahwasanya pendidikan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sengaja, tersistem, dan berkelanjutan untuk dapat mempengaruhi, merangsang atau memperoleh suatu ilmu pengetahuan, nilai, perilaku atau tindakan, keterampilan atau kepekaan dan juga sebagai suatu pembelajaran yang dihasilkan dari usaha tersebut. Dan pendidikan karakter yang terintegrasikan di dalamnya sesuai dengan teori dari Thomas Lickona tentang aspek dari pendidikan karakter yakni pengetahuan moral yang didalamnya terkandung enam aspek lainnya yang meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai dari moral, menentukan perspektif, memiliki pemikiran moral, mampu mengambil keputusan yang berkaitan dengan cara menghadapi masalah moral, dan memiliki pengetahuan tentang diri sendiri. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus mampu untuk mengajarkan aspek-aspek pengetahuan moral tersebut kepada siswa agar dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi dari

peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Secara sederhana, pendidikan karakter merunut dari tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk karakter peserta didik. Arah dari diselenggarakannya pengembangan dan penanaman karakter tersebut adalah untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia dan perilaku yang terpuji. Hal tersebut sudah dapat dilihat dari berbagai implementasi yang dijalankan dan dilaksanakan oleh MTs Negeri 1 Kabupaten Malang baik dalam program kegiatan madrasah maupun budaya kelas.

Implementasi dari pendidikan karakter yang diwujudkan dalam budaya kelas dan dilaksanakan oleh Ibu Erlifiana M. Pd dapat dilihat dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga kegiatan yang sesuai dengan sintak pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Proses pembelajaran tersebut dilaksanakan oleh Ibu Erlifiana dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada siswa untuk membantu proses penanaman dan pengimplementasian pendidikan karakter siswa. Proses pembentukan karakter menurut Thomas Lickona meliputi pengetahuan bermoral, perasaan yang bermoral dan tindakan yang bermoral.

Sri Suryanta mengatakan bahwasanya pendidikan karakter ditanamkan dengan 3 fase yakni fase introduksi, fase internalisasi, dan fase pengukuhan yang juga diterapkan dalam pemberian pendidikan karakter kepada siswa. 3 fase ini menjadikan pemberian pendidikan karakter lebih terarah dan sesuai dengan

tujuannya. Fase-fase ini telah diterapkan dengan sesuai pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Fase introduksi

Fase ini dilaksanakan dengan pemberian pengajaran kepada siswa terkait hal-hal yang bersifat karakter baik seperti pemberian pemahaman melalui apersepsi, materi pelajaran dan motivasi. Fase ini dilakukan oleh Ibu Erlifiana dengan memberikan apersepsi terkait kerusakan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa adanya perbaikan. Pemberian apersepsi yang disertai dengan contoh tersebut dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dampak dari karakter yang tidak peduli dengan lingkungan dapat menjadi salah satu alasan kerusakan lingkungan yang tidak diimbangi dengan perbaikan. Siswa menjadi memahami perannya menjadi agen di masa depan yang bertanggungjawab atas kelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia.

2. Fase internalisasi

Fase ini merupakan tahapan dimana individu mulai menanamkan karakter yang diajarkan ke dalam dirinya. Proses ini tidak hanya terjadi akibat pengajaran yang diberikan, namun juga dari melihat lingkungan sekelilingnya yang juga menjunjung tinggi nilai tersebut. Fase internalisasi yang dilakukan oleh Ibu Erlifiana adalah dengan membiasakan siswa membersihkan ruangan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan sederhana ini dapat menjadi suatu bentuk internalisasi pada siswa dengan mengajarkan bahwasanya menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya dilakukan dengan hal-hal besar,

namun juga dapat dilakukan dengan hal sederhana seperti tidak mengotori lingkungan.

3. Fase pengukuhan

Fase pengukuhan merupakan fase pengaplikasian pendidikan karakter dimana siswa sudah mampu menerapkan karakter tersebut dalam dirinya. Tahapan ini dapat dibuktikan dengan siswa yang secara otomatis merapikan bangku dan ruangan kelas ketika mata pelajaran IPS akan dimulai. Tindakan ini mengindikasikan bahwasanya pembiasaan yang dilakukan oleh Ibu Erlifiana berhasil menjadikan siswa secara tidak langsung menjaga kelestarian lingkungan dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS juga diintegrasikan dengan nilai moral yang termasuk dalam teori Thomas Lickona tentang dimensi pendidikan karakter yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang

1. Faktor Penghambat

a) Kebiasaan Peserta Didik

Kebiasaan yang dibawa oleh siswa yang ia dapatkan dari lingkungannya sangat berpengaruh terhadap perilakunya ketika berada di madrasah. Apabila seorang siswa sudah terbiasa dididik dengan nilai-nilai moral, maka ia tidak

akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang mengharuskannya bersikap baik dan beretika. Apabila mereka masih belum terbiasa dengan nilai-nilai moral yang baik, maka hal tersebut dapat mempengaruhi karakteristik kelas yang ia tempati ketika berada di madrasah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat teori dari Zubaedi yang menyebutkan bahwa adat, budaya, atau kebiasaan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara berulang sehingga menciptakan suatu rutinitas yang terkadang secara otomatis dilakukan tanpa perencanaan.

b) Kesadaran Siswa dalam Mentaati Peraturan

Kesadaran siswa dalam mentaati peraturan madrasah dinilai masih kurang maksimal dilihat dari jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ketika berada di madrasah, seperti terlambat datang ke madrasah, menggunakan kendaraan bermotor ke madrasah, tidak menggunakan atribut lengkap, terlambat masuk kelas setelah jam istirahat berakhir, membolos, dan ketika jam kosong keluar dari kelas. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki oleh siswa masih butuh untuk dibimbing dan dibina agar karakter yang mereka miliki di dalam diri mereka lebih maksimal. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Mansur Muslich yang mengatakan bahwa karakter terbentuk dari adanya faktor internal yang mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c) Motivasi Peserta Didik

Motivasi yang dimiliki siswa dinilai kurang maksimal dilihat dari tingkah laku siswa ketika mengikuti pembelajaran yang beberapa diantaranya terlihat lesu, kurang bersemangat, tidak memperhatikan dan sibuk dengan kegiatan lain selain menyimak pembelajaran dari guru. Hal ini menunjukkan bahwasanya motivasi yang dimiliki siswa masih kurang. Pendapat ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII A pada jam mata pelajaran IPS. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwasanya masih ada beberapa siswa yang menunda dan terlambat mengumpulkan penugasan dan ketika diberikan kesempatan bertanya adakalanya tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mansur Muslich yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor yang berasal dari internal manusia tersebut.

d) Orangtua / Lingkungan Keluarga

Pengawasan dari pihak orangtua adalah faktor yang penting dalam proses implementasi pendidikan karakter kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan orangtua adalah pihak yang akan memantau dan berperan aktif dalam mengingatkan anaknya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar seperti mengerjakan tugas yang didapatkan dari sekolah, menyiapkan bahan belajar yang akan dilaksanakan di keesokan harinya, hingga pada hal-hal yang menyangkut lingkungan pergaulan anaknya.

Pentingnya pengawasan dari orangtua juga merupakan faktor yang menjadi penentu kesuksesan internalisasi pendidikan karakter yang didapatkan siswa dari madrasah. Hasil wawancara menunjukkan bahwasanya masih banyak

orangtua yang menyerahkan pendidikan siswa sepenuhnya kepada madrasah hingga lalai dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi anak ketika mereka berada di rumah. Selain itu dari hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwasanya masih ada beberapa orangtua yang bersikap acuh dan tidak membiasakan anaknya untuk berlaku dan menjalankan kegiatan seperti yang sudah pernah diajarkan di madrasah. Hal ini sesuai dengan teori Zubaedi yang mengatakan bahwasanya faktor keturunan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter, baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik sifat-sifat yang termasuk jasmaniah atau rohaniah.

e) Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya

Lingkungan pergaulan adalah lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa dikarenakan siswa menghabiskan lebih banyak waktunya bersama teman sebayanya, baik ketika di madrasah maupun ketika di rumah. Hasil wawancara menyebutkan bahwasanya faktor pergaulan teman adalah faktor yang mendominasi pembentukan karakter siswa karena pada usia siswa yang masih tergolong labil siswa akan lebih mendengarkan ucapan temannya dan mengikuti bagaimana temannya bertingkah dan berperilaku. Pergaulan yang buruk akan menyebabkan dampak pada pembentukan karakter yang berpotensi menjadi buruk pula. Hal tersebut sesuai dengan teori Zubaedi yang mengatakan bahwasanya lingkungan pergaulan adalah lingkungan yang berisi interaksi antar individu dalam kelompok masyarakat dimana interaksi tersebut dapat menularkan pengaruh dan saling mempengaruhi antar anggotanya.

f) Diri sendiri

Faktor internal yang ada dalam diri siswa juga turut menentukan kesuksesan pendidikan karakter yang diberikan. Apabila siswa tersebut sudah melalui tahap intriduksi, internalisasi dan pengukuhan dari pendidikan karakter namun sikap dan perilakunya msih belum menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, dapat dipastikan hal tersebut adalah berasal dari faktor internal yang ada pada diri siswa. Menurut hasil wawancara, pembentukan karakter tidak akan maksimal apabila tidak ada keinginan dari diri siswa untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan teori dari Zubaedi yang mengatakan bahwasanya insting memiliki fungsi sebagai motivator yang mendorong seseorang untuk dapat melakukan perjuangan untuk meraih sesuatu.

2. Faktor Pendukung

a) Peraturan Madrasah dan Kelas

Peraturan yang ditetapkan oleh madrasah dan kelas memiliki pengaruh dalam memaksimalkan pembentukan karakter kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan peraturan dan tata tertib madrasah memiliki sifat mengikat para siswa sehingga mereka harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan selama menuntut ilmu di madrasah tersebut. Peraturan madrasah maupun kelas semuanya bertujuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan perilaku siswa agar dapat mematuhi aturan dan bersikap disiplin, dimana peraturan tersebut sudah disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan teori Doni A. Kesuma yang mengatakan bahwasanya pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

berfungsi untuk membangun kultur sekolah yang dapat membentuk dan membangun karakter siswa dengan bantuan dari pranata sosial yang ada di sekolah agar dapat membentuk dan menanamkan karakter dalam diri siswa.

b) Ketegasan Guru

Pendidikan karakter membutuhkan adanya *role model* atau teladan yang bisa dijadikan acuan siswa dalam bertindak. Peran teladan dalam lingkup sekolah adalah tugas dari semua guru. Ketegasan guru merupakan suatu faktor yang mendukung maksimalnya pembentukan karakter kepada siswa mengingat guru adalah figur yang dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa ketika di kelas. Ketegasan guru tidak hanya terbatas pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, namun juga di luar kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwasanya siswa akan merasa canggung atau bahkan takut untuk melakukan kesalahan atau mengulangi kesalahan dikarenakan ketegasan guru dalam bertindak ketika di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya ketegasan guru dapat menjadi faktor seorang siswa menjadi mengurungkan niatnya untuk melakukan kesalahan dan sebaliknya mencoba memperbaiki kesalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Doni A. Kesuma yang mengatakan bahwasanya pendidikan karakter melalui budaya kelas dilakukan dengan adanya dialog yang saling timbal balik antara guru selaku pendidik dan siswa selaku subjek pembelajaran.

c) Orangtua / Lingkungan Keluarga

Kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua ketika anaknya berada di rumah menjadi faktor yang mendukung maksimalnya pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya ketika

dirumah adalah salah satu cara untuk mendidik anak agar dapat memiliki perilaku berkarakter sehingga hal tersebut akan terus diterapkan oleh anak di semua lokasi, baik di rumah maupun di madrasah. Menurut hasil wawancara menunjukkan bahwasanya orangtua selalu melakukan pembiasaan yang baik yang bertujuan melatih kedisiplinan anak dan kemandirian anak ketika berada di rumah, sehingga anak menjadi terbiasa menerapkan kebiasaan tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori dari Winataputra bahwasanya pendidikan dari lingkungan keluarga adalah tahapan awal seorang anak mengenal lingkungannya, sehingga apapun perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua akan berpotensi ditiru dan diterapkan oleh anaknya

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Mata Pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang* dengan ini peneliti memaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Program kegiatan yang dibuat oleh MTs Negeri 1 Kabupaten Malang secara keseluruhan telah menerapkan dan mendukung pembentukan karakter siswa dengan mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud yakni kurikulum merdeka. Program kegiatan madrasah berfungsi sebagai pendukung pembentukan karakter siswa sehingga siswa lebih terbiasa dan terlatih dalam berperilaku baik. Kegiatan tersebut yakni meliputi Masa

Ta'aruf Siswa Madrasah, Upacara, Sholat Berjamaah dan Kegiatan Keagamaan, Program P5 dan P2RA, Bimbingan Belajar Al-Qur'an dan Masanega Intensive English Course, Bersalaman dengan Dewan Guru, Giat Lingkungan Hidup dan Ekstrakurikuler.

2. Implementasi pendidikan karakter siswa melalui mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang melalui budaya kelas telah sesuai dengan tahapan sintak pembelajaran yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai urutan kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Proses penanaman karakter dalam pembelajaran IPS telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapannya, yakni fase introduksi, fase internalisasi dan fase pengukuhan.
3. Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan dan pengimplementasian pendidikan karakter baik berupa faktor pendukung maupun faktor penghambat adalah sekolah yang terdiri dari guru dan siswa, lingkungan terutama lingkungan pergaulan, orangtua dan diri siswa sendiri.

B. Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan teori dari Thomas Lickona, Zubaedi, Lawrence Cremin, Gentry dan Sri Suryanta.
2. Penjabaran dari tiap karakter sosial yang disebutkan dalam penelitian ini sangat terbatas.
3. Periode penelitian ini hanya pada semester genap dan hanya meneliti satu kelas saja yakni kelas 7A

C. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini adalah diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah sudut pandang teori dari pemikir karakter yang lain seperti Goelman, T.Ramli, Elkind dan Sweet atau tokoh yang memiliki teori tentang pendidikan karakter yang lain.
2. Objek penelitian diharapkan lebih diperluas dan tidak hanya terbatas pada satu kelas tertentu sehingga bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109-123.
- Apriandi, I. (2017). *Implementasi Qanun Nomor 11 Tahun Tahun 2002 Tentang Syariat Islam di Kota Langsa* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1).
- Asadullina, G. R., Korovkina, N. V., Sadretdinova, E. V., Badretdinovich, R. S., & Hajrullina, N. G. (2020). Social character: Issues of methodology and research methods. *Amazonia investiga*, 9(26), 545-553.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative sociology*, 42, 139-160.
- Chann, L. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadist Nabi SAW. *Digilib. UIN. Sby. ac. id*
- Chazan, B., Chazan, R., & Jacobs, B. M. (2017). *Cultures and contexts of Jewish education*. Springer International Publishing.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269
- Databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/29/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual> , Diakses pada 7 Juni 2024.
- Dewi, A. A. S. F., & Ardana, I. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(1), 12-20.
- Easwaramoorthy, M., & Zarinpoush, F. (2006). Imagine Canada. *Imagine Canada*, 425.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Fatimah, W., Abustang, P. B., & Supardi, R. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPS. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 28-35.

- Geni, K. H. Y. W., Sudarma, I. K., & Mahadewi, L. P. P. (2020). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berpendekatan CTL pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 1-16.
- Hambali, H. Konsep Pendidikan Nilai: Moral dan Budi Pekerti (Pendidikan Nilai dalam Pembentukan Moral dan Akhlak Bangsa).
- Hermaini, B., & Sardjiyo, S. (2022). Analisis Peran Agen Perubahan dalam mengatasi Anak berkasus Seksualitas melalui Penguatan Pembiasaan Karakter. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 75-81.
- Heryani, A., Pebriyanti, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Ips Di Sd Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 17-28.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141-149.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77-102.
- Innike, K. (2018). *Pelaksanaan Sistem Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Pesantren Al-Manar Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *daring*, <https://kbbi.web.id/insting> , diakses pada 10 Juni 2024
- Kemedikbud, <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Salinan%20Permendikbud%20Nomor%2069%20Tahun%202013.pdf> , diakses pada 10 Juni 2024
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 76-87.
- Khoiri, H. (2019). *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Kurniawan, G. F. (2022). Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi memahami dan perbaikan kesalahan konsep. *Jipsindo (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(1), 64-79.

- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III. *Pandawa*, 3(1), 119-128.
- Maharani, F. F. (2020). *Implementasi Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Islam Miftahul Huda Keringan Nganjuk* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Mamonto, N., Sumampow, I., & Undap, G. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Matta, M. A. (2006). *Membentuk karakter cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1).
- Mingkid, A. S. M. F., Tuerah, R. M., Pinontoan, M., Mangantung, J., & Tiwa, T. M. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Negeri 70 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 22-28.
- Model, I. V. C. T. Pengembangan Model Integrated Dikombinasi Value Clarification Technique dalam Pembelajaran IPS: Untuk Membentuk Budi Pekerti Siswa SMP Negeri di Kota Palu Oleh Asia
- Mohammad Fauzil Adhim, Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda (Bandung: Mizania, 2006), 275
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter*. Scripta Cendekia.
- Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., Yumriani, Y., & BP, A. R. (2022). Pengertian Pendidikan ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan pembelajaran: pengertian, tujuan dan prosedur. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 185-195.
- Ni'mah, I. (2020). *Pembentukan karakter sosial melalui konsep Triple R (reasoning, research and religius) pada pembelajaran IPS di MTs Surya Buana Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297-303.
- Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta:Grasindo, 2002), 170
- Okezone, <https://news.okezone.com/read/2024/05/07/340/3005744/puluhan-pelajar-membolos-hingga-bawa-miras-diamankan-satpol-pp-di-pantai-labuhan-haji> , Diunduh pada 7 Juni 2024
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permen_tahun2006_nomor24.pdf , diakses pada 10 Juni 2024
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192-202.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Ratnawati, E. (2016). Pentingnya pembelajaran IPS terpadu. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. Info article. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.768>
- Rosita, R. Pelaksanaan Proses Pembelajaran dikelas dengan Strategi Lesson Study bagi Guru SMP Negeri 5 Ketapang. *Jurnal kajian pembelajaran dan keilmuan*, 4(1), 63-71.
- Rudisaberi, R., Yahya, M., & Yusal, M. S. (2022). Pengaruh Proses Pembelajaran IPS dan Iklim Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMAN 16 Pangkep. *Jurnal education and development*, 10(3), 336-341.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 54-69.
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan*

Islam, 11(01).

Samrin, S. (2016). Pendidikan karakter (Sebuah pendekatan nilai). *Al-Ta'dib*, 9(1), 120-143.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, <https://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/> , diakses pada 9 Juni 2024

Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).

Sudrajat, A., & Hernawati, E. (2020). Peran Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 91.

Suryaningsih, P., & Salam, R. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(2), 105-117.

Suyanta, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 1-11.

Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.

Tetep, T. (2017). Menggali Nilai-nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33.

Tilaar, H. A. R. (1997). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi.

Vuong, Q. H., La, V. P., Vuong, T. T., Ho, M. T., Nguyen, H. K. T., Nguyen, V. H., ... & Ho, M. T. (2018). An open database of productivity in Vietnam's social sciences and humanities for public use. *Scientific data*, 5(1), 1-15.

Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.

Yuniardi, D. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI 1 Ciputat.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 996/Un.03.1/TL.00.1/03/2024 18 Maret 2024
Sifat : Penting
Lampira : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fahimatul Fikriyah
NIM : 200102110074
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester-Tahun Akademik : Genap - 2023/2024
Judul Skripsi : **Persepsi Guru IPS terhadap Peran Mata Pelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang**
Lama Penelitian : **Maret 2024** sampai dengan Mei 2024

Di berikan izin untuk melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang secara offline.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Kedudukan, Kepala Bidang Akademik
Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Lampiran II Surat Balas Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG**

Jalan Kolonel Sugiono Nomor 266 Malang 65149

Telpon (0341) 801131, Faksimile (0341) 803403

Email: kabmalang@kemenag.go.id Website: <http://malang.kemenag.go.id>

Nomor : B- 1094/Kk.13.35.02/TL.00/03/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) Bendel
Hal : Rekomendasi

19 Maret 2024

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Kota Malang

Menindaklanjuti surat saudara nomor : 996/Un.03.1/TL.00.1/03/2024 tanggal 18 Maret 2024 tentang Rekomendasi Permohonan Izin Penelitian, setelah diteliti persyaratan dan kelengkapan yang diperlukan, maka dengan ini diberikan Izin/Rekomendasi kepada :

Nama Mahasiswa : Fahimatul Fikriyah
NIM : 200102110074
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester : Genap
Tahun Ajaran : 2023/2024

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Persepsi Guru IPS terhadap Peran Mata Pelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang" yang dilaksanakan pada bulan Maret 2024 s.d. Mei 2024 bertempat di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang secara Offline.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala,

Sahid

Lampiran III Modul Ajar IPS Kelas VII

MODUL AJAR MATA PELAJARAN IPS

KELAS VII 2023/2024

Informasi Umum

Identitas Modul

Nama Penyusun	: Erlifiana, M.Pd
Nama Intitusi	: MTsN 1 Malang
Tahun Pelajaran	: 2023/2024
Satuan Pendidikan	: MTs
Kelas	: VII
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Alokasi Waktu	: 3 JP
Fase	:D
Elemen	: Sumber Daya Alam Indonesia

Kompetensi Awal

Peserta didik Mengidentiikasi bentang alam yang ada di sekitar rumahnya.

Profil Pelajar Pancasila dan PP RA

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Bernalar kritis dan kreatif.
- Berkadaban , Musyawarah , Toleransi

Sarana dan Prasarana

- a. Media : Laptop, Internet.
- b. Sumber Belajar : LKPD, Buku Paket, Internet.

Target Peserta Didik

- Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar
- Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.

Model Pembelajaran	<i>Problem based learning</i>
Metode	Diskusi tanya jawab.

Kegiatan Inti

Tujuan Pembelajaran

- 7.1 Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan potensi sumber daya alam.
- 7.2 Peserta didik diharapkan mampu Membedakan potensi sumber daya alam hutan, tambang dan kelautan
- 7.3 Peserta didik diharapkan mampu memberikan contoh pelestarian potensi sumber daya alam hutan, tambang dan kelautan dalam sikap sehari hari

Pemahaman Bermakna

Pemahaman kepada siswa setiap daerah memiliki bentang alam yang memengaruhi potensi sumber daya alam

Pertanyaan Pemantik

1. Bagaimana bentuk bentang alam di daerah kalian?
2. Apakah potensi alam paling besar di daerah kalian?
3. Bandingkan dengan teman lainnya yang berasal dari daerah berbeda!
4. Apakah daerah kalian memiliki kesamaan atau perbedaan potensi alam?

Kegiatan Pembelajaran 1

Kegiatan Awal

1. Guru dan peserta didik menyampaikan salam dan berdoa.
2. Guru melakukan presensi kehadiran.
3. Apersepsi : peserta didik melihat tayangan video tentang potensi sumber daya Indonesia. Guru dapat menambahkan variasi gambar dari internet, guru menceritakan kepada peserta didik atau melalui kegiatan tanya jawab. Guru dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Peserta didik difasilitasi guru mengaitkan video dengan bagaimana sumber daya ekonomi dapat memengaruhi sejarah masa lalu,

kegiatan ekonomi serta status dan diferensiasi sosial di masyarakat. Guru melanjutkan dengan memberikan motivasi terkait langkah menjaga kelestarian sumber daya alam Indonesia

4. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran tentang perubahan potensi sumber daya alam

Kegiatan Inti

1. Guru memberikan gambaran umum tentang keragaman budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia kepada peserta didik melalui PPT yang sudah dipersiapkan.
2. Guru menanyakan pendapat kepada peserta didik setelah mencermati PPT yang telah dijelaskan
3. Guru menjelaskan mekanisme pembelajaran dengan menyampaikan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peserta didik
4. Guru mengorganisasikan pembelajaran dengan menyampaikan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peserta didik
5. Guru membentuk kelompok dan mengarahkan peserta didik terkait tugas yang harus diselesaikan dalam kelompok tersebut
6. Peserta didik diminta berdiskusi melakukan diskusi untuk menjawab soal LKPD yang telah diberikan
7. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dalam bentuk jawaban atas soal yang diberikan
8. Peserta didik melakukan tanya jawab terkait materi yang telah di pelajari
9. Guru membahas hasil diskusi yang sudah dikerjakan oleh peserta didik

Kegiatan Penutup

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung.
3. Menutup pembelajaran dengan membaca doa
4. Mengingatkan akan pentingnya mempelajari materi ini dan menjaga kelestarian sumber daya alam

Asesmen

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)
Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak

1. Apakah pernah membaca buku terkait materi Jenis sumber daya alam Indonesia?		
2. Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik?		
3. Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, khusus nya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, berkelompok, dan refleksi tertulis.

- 1) Teknik Asesmen : Observasi, Unjuk Kerja
- 2) Bentuk Instrumen : Lembar Observasi

Refleksi Peserta Didik

Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1. Bagian manakah yang menurut kamu hal paling sulit dari pelajaran ini?	
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3. Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4. Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan pada usaha yang telah lakukan?	

Refleksi Guru

1. Bagaimana membuat peserta didik merasa nyaman di madrasah?
2. Bagaimana membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik?
3. Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
4. Kesulitan apa yang dialami peserta didik?

GLOSARIUM
prospeksi : Kegiatan penyelidikan dan pencarian untuk menemukan endapan bahan galian atau mineral berharga.
eksploitasi : Kegiatan penambangan yang meliputi aktivitas pengambilan dan pengangkutan endapan bahan galian atau mineral berharga sampai ke tempat penimbunan dan pengolahan.

pertambangan : Suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi, dan di bawah air.

perikanan : Segala usaha penangkapan ikan serta pengolahan sampai pada pemasaran hasilnya.

Daftar Pustaka

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Roset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2021. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VII*. Penulis: M. Nurshaban, dkk.

LKPD



Tema 3. Potensi Ekonomi Lingkungan

A. Perubahan Potensi Sumber Daya Alam

1. Identitas

Nama Mata Pelajaran : IPS

Semester : 2

Capaian Pembelajaran :

Peserta didik memahami keberadaan diri dan keluarga di tengah lingkungan sosial terdekatnya. Menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat dan cara mereka beraktivitas. Peserta didik juga memahami masyarakat saling berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Menganalisis isu pemberdayaan masyarakat untuk ikut memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan sekitarnya.

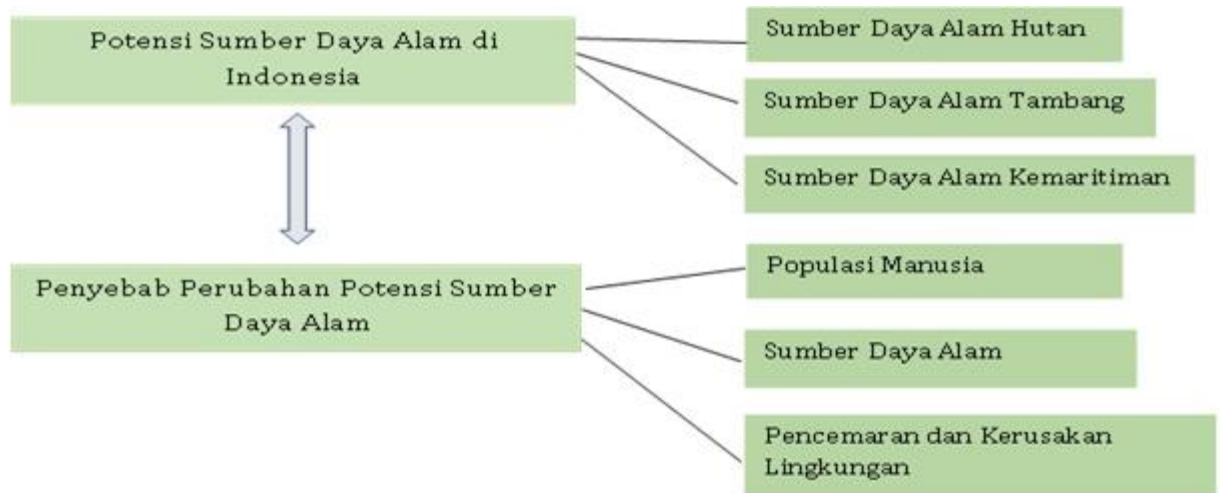
Peserta didik mengeksplorasi kondisi sosial lingkungan sekitar. Ia mengurutkan peristiwa sejarah dalam kerangka kronologis dan menghubungkan dengan kondisi saat ini. Ia membuat karya atau melakukan aksi sosial yang relevan di lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat, kemudian melakukan refleksi dari setiap proses yang sudah dilakukan.

- d. Materi Pokok : 1.Potensi Sumber Daya Alam di Indonesia
2.Penyebab perubahan SDA
- e. Alokasi Waktu : 3 JP X 3 pertemuan
- f. Tujuan Pembelajaran :

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu: Menjelaskan potensi sumber daya alam, mengidentifikasi faktor yang menyebabkan perubahan potensi sumber daya alam.

- g. Materi Pembelajaran
 - Bacalah Buku Teks Pelajaran (BTP): Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Buku Siswa. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Rep Indonesia 2021, hal. 130 s.d. 140.

2. Peta Konsep



3. Proses Belajar

Cermati gambar berikut!!



AKTIVITAS SISWA

Setelah kamu mengamati gambar di atas, coba berikan tanggapanmu tentang pesan-pesan yang ada pada gambar tersebut!

1. Bagaimana tanggapanmu tentang gambar di atas?
2. Identifikasi yang merupakan potensi sumber daya yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui!

Untuk dapat menyelesaikan persoalan tersebut, silakan kalian lanjutkan ke kegiatan berikut dan ikuti petunjuk yang ada dalam UKB ini.

b. Kegiatan Inti

1. Petunjuk Umum UKB

- a. Baca dan pahami materi Potensi SDA di Indonesia pada Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 7 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia halaman 130 s.d. 140, dan ringkas materi.
- b. Setelah memahami isi materi dalam bacaan berlatihlah untuk berpikir tinggi melalui tugas-tugas yang terdapat pada UKB ini baik bekerja sendiri maupun bersama teman sebangku atau teman lainnya.

- c. Kerjakan UKB ini dibuku kerja atau langsung mengisikan pada bagian yang telah disediakan.
- d. Kalian dapat belajar bertahap dan berlanjut melalui kegiatan ayo berlatih, apabila kalian yakin sudah paham dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kegiatan belajar 1 kalian boleh sendiri atau mengajak teman lain yang sudah siap untuk mengikuti tes formatif agar Anda dapat belajar ke UKB berikutnya.

2. Kegiatan Belajar

Ayo ikuti kegiatan belajar berikut dengan penuh kesabaran dan konsentrasi!!

Kegiatan Belajar 1

1. Baca dan pahami materi Potensi SDA di Indonesia pada **Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 7 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia halaman 130 s.d. 140, dan ringkas materi.**
2. Kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!



Ayo berlatih

Kerjakan pada tabel yang sudah disediakan!

1. Deskripsikan kondisi hutan Indonesia pada saat ini!

Lampiran IV Pedoman Observasi MTsN 1 Kabupaten Malang

PEDOMAN OBSERVASI

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 1 KABUPATEN MALANG

A. Tujuan

Untuk memperoleh data dan informasi baik kondisi fisik maupun non fisik terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Malang.

B. Aspek yang diamati antara lain:

1. Guru mata pelajaran IPS
2. Peserta didik
3. Suasana kelas ketika KBM
4. Lingkungan sekolah

Lampiran V Pedoman Wawancara Kepala Madrasah MTsN 1 Malang

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA MTs NEGERI 1 KABUPATEN MALANG

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Di MTs Negeri 1 Kabupaten Malang menggunakan kurikulum apa untuk mendukung program pendidikan karakter?
2. Apa saja pembiasaan di MTs yang dapat mendukung pendidikan karakter di sekolah?
3. Bagaimana proses yang dilakukan dalam menumbuhkan karakter dalam diri siswa?
4. Dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana guru menumbuhkan karakter kepada siswa?
5. Apakah pemberian motivasi selalu dilakukan oleh guru-guru di MTs?
6. Menurut Bapak ketika siswa berdiskusi apakah diskusi berjalan dengan baik?
7. Apakah ketika siswa mengalami permasalahan guru membantu menyelesaikannya?
8. Menurut Bapak tingkat motivasi siswa seperti apa?
9. Menurut Bapak apakah semua siswa sudah memiliki karakter dalam diri mereka?
10. Apakah dalam mengerjakan tugas siswa melaksanakan dengan baik?
11. Apakah penanaman karakter di MTs sudah terlaksana dengan optimal?
12. Pelanggaran apa saja yang sering dilakukan siswa?
13. Apakah hambatan dalam proses menumbuhkan karakter kepada siswa?
14. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan tersebut?
15. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan karakter kepada siswa?

Lampiran VI Pedoman Wawancara Guru IPS MTsN 1 Malang

PEDOMAN WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN IPS

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Kurikulum apa yang digunakan oleh Bapak/Ibu dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik ?
2. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan untuk menumbuhkan rasa disiplin dan mandiri peserta didik dalam belajar?
3. Apakah guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik setiap pembelajaran ?
4. Dalam hal apa saja Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada peserta didik ketika KBM berlangsung?
5. Apakah ketika di kelas atau di luar kelas Bapak/Ibu mengawasi kegiatan peserta didik?
6. Bagaimana proses yang Bapak/Ibu lakukan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik?
7. Dalam bentuk kegiatan apa saja Bapak/Ibu untuk menanamkan karakter kepada peserta didik ?
8. Adakah praktik langsung yang dilakukan Bapak/Ibu dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri kepada peserta didik?
9. Kapan biasanya kegiatan tersebut di laksanakan ?
10. Apakah hasil luaran dari kegiatan tersebut ?
11. Adakah sanksi kepada peserta didik apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut?
12. Apakah ketika Bapak/Ibu melaksanakan praktek langsung tersebut respon peserta didik baik?

13. Menurut Bapak/Ibu saat memberikan pelajaran berlangsung apakah yang di kerjakan peserta didik?
14. Apakah ketika KBM berlangsung peserta didik pernah bertanya terkait materi yang diajarkan apabila belum paham?
15. Menurut Bapak/Ibu ketika berdiskusi terkait pelajaran IPS apakah peserta didik dapat berdiskusi dengan baik dan tepat?
16. Menurut Bapak/Ibu apakah semua peserta didik di MTs sudah memiliki sikap berkarakter ?
17. Apakah dalam pemecahan masalah terkait soal-soal pembelajaran peserta didik dapat menyelesaikannya?
18. Apakah dalam mengerjakan tugas peserta didik melaksanakan dengan baik?
19. Apakah penanaman karakter telah dilaksanakan secara optimal pada mata pelajaran IPS?
20. Adakah hambatan dalam mendidik atau menanamkan karakter terhadap peserta didik di MTs ?
21. Adakah faktor penghambat dalam penanaman karakter kepada peserta didik ?
22. Bagaimana solusi Bapak/Ibu dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
23. Adakah faktor pendukung dalam penanaman karakter kepada Peserta didik ?

Lampiran VII Pedoman Wawancara Siswa MTsN 1 Kabupaten Malang

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

Identitas Informan

Nama :

Kelas :

Umur :

1. Apakah Anda menyukai mata pelajaran IPS? Apa alasannya?
2. Apakah di sela-sela pelajaran berlangsung guru IPS memberikan nasihat atau motivasi?
3. Dalam hal apa saja Anda diberikan kebebasan oleh ibu guru?
4. Apakah ketika Anda mengalami kesulitan dan masalah ibu guru membantu untuk memecahkannya?
5. Kesulitan apa saja yang biasanya Anda rasakan?
6. Menurut Anda cara apa yang tepat untuk menangani kesulitan tersebut?
7. Bagaimana cara ibu guru menanamkan karakter kepada Anda dan peserta lainnya?
8. Menurut Anda apakah ibu guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik?
9. Perbuatan apa saja yang dapat ditiru dari ibu guru ?
10. Apa yang Anda lakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung terutama ketika mapel IPS?
11. Ketika guru mengajar apakah Anda dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan ?
12. Apa yang Anda lakukan ketika tidak paham terhadap materi yang sedang disampaikan oleh guru ?
13. Ketika diberi waktu untuk bertanya apakah Anda mencoba bertanya kepada guru ?
14. Bagaimana Anda mengutarakan pertanyaan tersebut kepada guru ?
15. Ketika mendapat tugas dari guru apakah Anda mengerjakan dengan baik ?
16. Apa yang Anda lakukan ketika kelas kosong tidak ada jam pelajaran ?
17. Apakah peraturan di kelas menurut Anda ketat terutama ketika mapel IPS ?
18. Apakah Anda pernah melanggar aturan kelas maupun sekolah ? Kemudian pelanggaran seperti apa ?
19. Adakah menurut Anda faktor yang mendukung Anda untuk memiliki karakter sosial ?
20. Orangtua dirumah apakah menanamkan karakter kepada Anda? Contoh seperti apa saja ?

Lampiran VIII Dokumentasi

Foto 1 (Gedung MTsN 1 Kabupaten Malang)



Foto 2 (Kegiatan Pengimplementasian Karakter melalui Program Madrasah)





Foto 3 (Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas VII A)



Foto 4 (Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum)



Foto 5 (Wawancara dengan Dewan Guru IPS)



Lampiran IX

Biodata Mahasiswa



Nama : Fahimatul Fikriyah
NIM : 200102110074
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 02 Januari 2002
Alamat : Jl. Raya Karangduren 01 RT.02/RW.02
Kec. Pakisaji, Kab. Malang, 65162
No telp : 085895449068
Email : fahimatulfikriyah02@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- RA Al-Fattah (2007-2008)
- MINU Bululawang (2008-2014)
- MTs Al-Yasini Pasuruan (2014-2017)
- MAN 2 Pasuruan (2017-2020)